

ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN BANK

**STUDI KASUS PADA PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM
YOGYAKARTA TAHUN 1995 - 1998**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Dominika Kaka

NIM : 95 2114 050

NIRM : 950051121303120142

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

S k r i p s i

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT
KESEHATAN BANK
STUDI KASUS PADA PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM
YOGYAKARTA TAHUN 1995 - 1998**

Oleh :

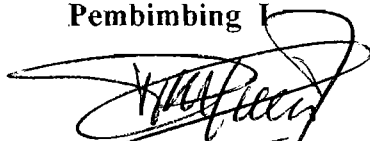
Dominika Kaka

NIM : 95 2114 050

NIRM : 950051121303120142

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Th. Gieles, S.J.

Tanggal 05 Pebruari 2000

Pembimbing II



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Tanggal 10 April 2000

Skripsi

**ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT
KESEHATAN BANK
STUDI KASUS PADA PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM
YOGYAKARTA TAHUN 1995 - 1998**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Dominika Kaka

NIM : 95 2114 050

NIRM : 950051121303120142


Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 April 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. Th. Gieles, S.J.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	

Yogyakarta, 29 April 2000
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan




(Drs. Th. Gieles, S.J.)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Pujilah Tuhan hai jiwaku

dan janganlah lupakan segala kebbaikannya.

Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang

sabar dan berlimpah kasih setia." (Mzm. 103: 2 & 8)

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

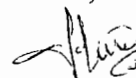
- ❖ Alm. Papa dan Mamaku tercinta*
- ❖ Kakakku tercinta: Ka`Lien, Ka`Elly,
Ka`Vincent, Ka`Yana, Ka`Gusti, Ka`Very dan
Adikku tercinta: De`Nuel, De`Joni, De`Ina,
De`Francis.*
- ❖ Ponaanku: Ade Putera, Ade Ryan, Ade James,
Nn.Tika, Nn. Jessy, Ade Aldine, dan Ade
Calvine.*
- ❖ Iparku: Ka`Piet, Ka` Frin, Ka` Albina,
Ka`Andri, dan Lysa.*
- ❖ Sahabatku yong baik, Tia.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Mei 2000

Penulis,



Dominika Kaka

ABSTRAK

ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN BANK STUDI KASUS PADA PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM YOGYAKARTA TAHUN 1995 - 1998

Dominika Kaka
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2000

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank serta perkembangan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1995 sampai tahun 1998, yang meliputi penilaian atas faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus pada PT. BPR Artha Sumber Arum di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data untuk menjawab masalah pertama menggunakan metode CAMEL yaitu suatu metode yang terdiri dari lima faktor yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning Ability* dan *Liquidity Sufficiency*. Hasil penilaian atas kelima faktor ini dijumlahkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL ini sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 beserta Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang disempurnakan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Untuk menjawab masalah perkembangan tingkat kesehatan bank digunakan angka indeks.

Berdasarkan analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1995 sampai tahun 1998 secara keseluruhan dalam keadaan sehat.
2. Perkembangan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum setelah diindeks dengan menggunakan tahun 1995 sebagai tahun dasar maka diperoleh tingkat kesehatan bank yang cenderung meningkat, kecuali tahun 1998 peningkatannya lebih rendah dibanding tahun 1997.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF THE HEALTH LEVEL OF A BANK CASE STUDY AT PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM YOGYAKARTA 1995 - 1998

**Dominika Kaka
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2000**

The purpose of this research is to know the health level and the development of the health level of the bank at PT. BPR Artha Sumber Arum in 1995 to 1998, which includes capital adequacy ratio, asset quality, management, earning ability, and liquidity sufficiency.

This research is a case study at PT. BPR Artha sumber Arum in Yogyakarta. The techniques for collecting the data were interview, questionnaire and documentation. Analysis of the data to answer the first problem was by using the CAMEL method, whose components are capital adequacy ratio, asset quality, management, earning ability, and liquidity sufficiency. The results of these five factors were added to determine a designation of the health level of the banks. Classification of the health level of the bank using the CAMEL Method is in accordance with Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR dated May, 29-1993 and Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP dated May, 29-1993 completed by Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR dated April, 30-1997 and Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UPPB dated April, 30-1997. Index numbers are used to know the development in the health level of the bank.

Based on analysis and study the conclusions can be drawn as follows:

1. The health level of the bank at PT. BPR Artha Sumber Arum in 1995 to 1998 on the whole was classified as healthy
2. The index of the development of the health level of the bank at PT. BPR Artha Sumber Arum using 1995 as the base year showed that it tended to keep increasing except in 1998 when the increase was lower than in 1997.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia, rahmat, bimbingan dan kasih-Nya yang selalu berlimpah sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN BANK” studi kasus pada PT. BPR Artha Sumber Arum di Yogyakarta.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rm. Drs. Th. Gieles, S.J., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan membantu memberi masukan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. P. Rubiyatno, M.M., yang telah memberi masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Suharto, selaku pimpinan pada PT. BPR Artha Sumber Arum Yogyakarta yang telah memberi ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
5. Seluruh Staf dan Karyawan PT. BPR Artha Sumber Arum Yogyakarta terutama Mas Rudy yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis selama pelaksanaan penelitian.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi yang telah memberi bimbingan dan bantuan selama belajar di Universitas Sanata Dharma.
7. Alm. Papa dan Mamaku tercinta serta saudara-saudaraku yang telah memberikan doa, dukungan, dorongan dan semangat serta dana sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Saudara-saudaraku: Ka`Lien, Ka`Elly, Ka`Vin, Ka`Yana, Ka`Gusty, Ka`Very, Ade Nuel, Ade Joni, Ade Ina, dan Ade Francis yang selalu memberi dukungan, dorongan, penghiburan dan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
9. Orang-orang terdekatku: Pater Simon, Fr. Silvester, Fr. Marno, Cici, Ceti, Cancio, Kiki Chay, Cris, Agosto dan semua keluarga Timur Leste, Mas Anto, Tina Kendu, Sili, Sam, Okta, Athen, Essy, Mina, Eva, Lani, Mas Awang yang selalu memberikan doa dan dukungan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuanganku: Tia, Asih, Ekorini, Siska, Henny, dan semua teman-teman angkatan 1995 Akuntansi-B Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
11. Semua pihak yang turut memberikan sumbangan pikiran, tenaga, saran dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang akan membalas kebaikan yang diberikan melalui berkat dan karunia-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, hal ini karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi baiknya skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan dan bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, April 2000



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep Dasar Perbankan	10
1. Pengertian dan Fungsi Bank	10
2. Pengertian BPR dan Peranannya	12
B. Manfaat Kesehatan Bank	13
C. Tingkat Kesehatan Bank	14
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	15
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	20
3. Manajemen (<i>Management</i>)	25



4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	30
5. Likuiditas(<i>Liquidity Sufficiency</i>)	31
D. Pelaksanaan Ketentuan BMPK yang Mempengaruhi Hasil Penilaian Kesehatan	34
E. Faktor <i>Judgement</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subyek dan Obyek Penelitian	36
D. Data yang Dicari	37
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisa Data	37
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	52
A. Sejarah Bank Perkreditan Rakyat	52
B. Dasar Hukum dan Sejarah perkembangan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum	53
C. Struktur Organisasi	54
D. Lapangan Usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum	70
E. Sumber Dana PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum	72
F. Strategi Perkreditan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum	73
G. Sistem dan Prosedur Perkreditan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum	74
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	77
A. Data-data Penelitian	77
B. Analisis dan Pembahasan	86
1. Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	86

a. Perhitungan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber	
Arum tahun 1995	86
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	86
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	87
3. Manajemen (<i>Management</i>)	89
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	90
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	91
b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR	
Artha Sumber Arum Tahun 1995	91
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	92
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	93
3. Manajemen (<i>Management</i>)	96
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	97
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	99
2. Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum	
Tahun 1996	100
a. Perhitungan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber	
Arum tahun 1996	100
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	100
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	100
3. Manajemen (<i>Management</i>)	103
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	103
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	104
b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR	
Artha Sumber Arum Tahun 1996	105
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	106
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	107
3. Manajemen (<i>Management</i>)	110
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	111
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	113

3. Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum	
Tahun 1997	114
a. Perhitungan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber	
Arum tahun 1997	114
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	114
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	115
3. Manajemen (<i>Management</i>)	117
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	118
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	119
b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR	
Artha Sumber Arum Tahun 1997	120
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	121
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	122
3. Manajemen (<i>Management</i>)	126
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	126
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	128
4. Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum	
Tahun 1998	130
a. Perhitungan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber	
Arum tahun 1998	130
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	130
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	131
3. Manajemen (<i>Management</i>)	134
4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	135
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	136
b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR	
Artha Sumber Arum Tahun 1998	137
1. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	138
2. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	139
3. Manajemen (<i>Management</i>)	143

4. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	144
5. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>).....	146
5. Analisis dan Pembahasan Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank	
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 -1998	152
a. Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	153
b. Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	158
c. Manajemen (<i>Management</i>)	165
d. Rentabilitas (<i>Earning Ability</i>)	167
e. Likuiditas (<i>Liquidity Sufficiency</i>)	171
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran-saran	178
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel V.1. Neraca PT. BPR Artha Sumber Arum	77
Tab el V.2. Laporan Laba Rugi PT. BPR Artha Sumber Arum	78
Tabel V.3. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	79
Tabel V.4. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996	80
Tabel V.5. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	81
Tabel V.6. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	82
Tabel V.7. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam Tahun 1995	83
Tabel V.8 Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam Tahun 1996	84
Tabel V.9. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam Tahun 1997	84
Tabel V.10. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit Bagi Peminjam dan Kelompok peminjam Tahun 1998	85
Tabel V.11. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	87
Tabel V.12. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	87
Tabel V.13. Penilaian Faktor Manajemen PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	89
Tabel V.14. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	95

Tabel V.15. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995	96
Tabel V.16. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996	100
Tabel V.17. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996	101
Tabel V.18. Penilaian Faktor Manajemen PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996.....	103
Tabel V.19. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996	108
Tabel V.20. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996	110
Tabel V.21. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	115
Tabel V.22. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	115
Tabel V.23. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	115
Tabel V.24. Penilaian Faktor Manajemen PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	117
Tabel V.25. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	123
Tabel V.26. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	124
Tabel V.27. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997	125
Tabel V.28. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	131
Tabel V.29. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	132

Tabel V.30. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	135
Tabel V.31. Penilaian Faktor Manajemen PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	138
Tabel V.32. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	145
Tabel V.33. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	145
Tabel V.34. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998	147
Tabel V.35. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998	152
Tabel V.36. Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998 beserta Angka Indeks	155
Tabel V.37. Pertumbuhan <i>Capital Adequacy Ratio</i> PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998	157
Tabel V.38. Rasio Aktiva Produktif (AP) yang diklasifikasikan terhadap AP, Rasio cadangan penghapusan AP terhadap AP yang diklasifikasikan, dan Rasio penyisihan penghapusan AP terhadap penyisihan penghapusan AP yang wajib dibentuk oleh Bank tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998	162
Tabel V.39. Nilai Kredit Faktor Manajemen PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998	167
Tabel V.40. ROA dan Rasio Efisiensi PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998	169
Tabel V.41. LDR dan Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998	173

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Angka Indeks
- Lampiran II : Nilai rata-rata tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber
Arum
- Lampiran III : SK Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei
1993
- Lampiran VI : SE Bank Indonesia No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993
- Lampiran V : Kuesioner tahun 1993
- Lampiran VI : SE Bank Indonesia No. 30/3/BPUB tanggal 30 April 1997
- Lampiran VII : SK Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April
1997
- Lampiran VIII : Kuesioner tahun 1997
- Lampiran IX : Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai salah satu industri jasa dalam bidang keuangan sejak Juni 1983 oleh pemerintah mulai ditingkatkan peranannya dalam hal memobilisasi dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Sebelum 1 Juni 1983 industri perbankan di Indonesia banyak dihadapkan pada peraturan-peraturan yang membatasi ruang gerak usahanya baik yang berkaitan dengan penghimpunan dana maupun dalam penyaluran kredit ke masyarakat. Untuk meningkatkan peranan perbankan dalam hal pengelolaan dana masyarakat, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih dikenal dengan deregulasi di bidang perbankan. Deregulasi yang pertama adalah paket deregulasi 1 Juni 1983 yang disebut dengan Pakjun 1983 yang intinya adalah mengurangi ketergantungan bank-bank umum pada kredit likuiditas Bank Indonesia dengan diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri tingkat suku bunga simpanan dan tingkat bunga kredit. Paket deregulasi selanjutnya adalah Pakto 1988 yang dikeluarkan pada tanggal 27 Oktober 1988, yang merupakan tonggak penting bagi perbankan dan telah memberikan landasan bagi terciptanya kondisi perekonomian yang lebih bergairah khususnya pada investasi domestik. Pakto 1988 ini memberi keleluasaan bagi Bank-bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat, dan Bank Asing untuk membuka kantor-kantor baru atau kantor cabang baru dan mendorong munculnya bank-bank

baru, kemudian ketentuan mengenai penurunan cadangan wajib minimum dari 15% menjadi 2%, pembebasan BUMN untuk menempatkan maksimum 50% depositnya di bank swasta dan pengenaan pajak atas pendapatan bunga deposito berjangka.

Setelah adanya paket tersebut, di Indonesia banyak bermunculan bank-bank baru, kantor cabang baru maupun kantor cabang pembantu baru. Akibatnya timbul persaingan yang ketat dalam dunia perbankan di Indonesia, sehingga laba yang diperoleh semakin kecil dan disisi lain risiko yang dihadapi semakin tinggi. Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank menghadapi banyak risiko, yaitu adanya ketidakpastian terhadap hasil dan keuntungan yang diharapkan bank dan investor. Melihat situasi persaingan tersebut, maka untuk mengantisipasi munculnya hal-hal yang tidak diinginkan, pihak Bank Indonesia sebagai bank sentral harus melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap bank-bank di Indonesia. Maka sebagai tindak lanjut Bank Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan yang intinya agar dalam pengelolaan suatu bank perlu adanya suatu prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking System*) dengan memperhatikan tingkat kesehatan yang telah ditentukan.

Untuk itu pemerintah mengeluarkan Paket Februari 1991, Undang-undang nomor 7 tahun 1992 serta Paket Mei 1993 yang kesemuanya bertujuan untuk mengarahkan sistem perbankan kearah *Prudential Banking System* yang mengacu kepada *Bank for International Settlement (BIS)*. Sejak itu dikenal penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang disebut CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Asset Quality, Management, Earning Ability,*

Liquidity Sufficiency). Dengan berlakunya Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, maka dunia perbankan Indonesia hanya mengenal dua jenis bank yaitu bank umum dan BPR. Bank umum adalah bank yang menerima deposito, simpanan dari masyarakat dan menyalurkan kembali lewat kredit serta memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan memberi kredit, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Ketentuan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebagai bank sentral diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/6/BPPP yang masing-masing tertanggal 29 Mei 1993 yaitu tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, yang kemudian disempurnakan dengan keluarnya Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR yang masing-masing tertanggal 30 April 1997. Dalam ketentuan-ketentuan ini, faktor-faktor yang dinilai adalah meliputi faktor permodalan (*Capital Adequacy Ratio*), Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning Ability*), Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*) atau sering disebut dengan metode CAMEL.

Namun tampak juga bahwa penerapan prinsip *Prudential Banking* oleh Bank Indonesia tersebut dinilai agak terlambat setelah dikeluarkannya Pakto 1988, sehingga telah terjadi mismanagement pada sejumlah bank yang ada di

Indonesia. Salah satunya yaitu timbulnya kredit macet yang menyebabkan ketidakefisienan di dunia perbankan. Banyak bank didirikan oleh pengusaha yang tidak memiliki pengalaman dalam dunia perbankan dan maksud pendirian bank tersebut adalah untuk membiayai grup usahanya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan bank-bank umumnya mencakup pelanggaran ketentuan permodalan, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), pelanggaran ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain itu ringannya persyaratan permodalan yang ditentukan yaitu untuk Bank Umum Rp.10.000.000.000. dan untuk Bank Perkreditan Rakyat Rp.50.000.000, menyebabkan banyaknya bank yang didirikan dengan modal awal yang rendah, dan selain itu rendahnya kemampuan manajemen bank yang ada.

Untuk mengatasi hal ini, selain penerapan prinsip *Prudential banking*, Pemerintah juga berkali-kali memberikan himbauan agar bank-bank yang menghadapi kendala permodalan maupun manajemen melakukan merger serta menambah modal untuk bank yang mengalami kekurangan modal. Namun demikian masih banyak juga bank-bank yang tidak menghiraukan himbauan-himbauan tersebut. Hal ini disebabkan karena kurang tegasnya Pemerintah (BI) dalam memberlakukan sanksi terhadap bank-bank yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan semakin merosotnya keadaan yang dibarengi dengan krisis moneter dan ekonomi secara keseluruhan yang sudah berlangsung lama, maka sebagai tindak lanjut untuk mengatasi kondisi perbankan yang ada perlu tindakan tegas dari pemerintah (BI). Dan sebagai tindak nyata dari Pemerintah

adalah dilakukannya likuidasi terhadap 16 bank yang bermasalah pada awal November 1997 dan selanjutnya dilikuidasinya lagi 38 bank yang bermasalah pada bulan April 1999. Langkah Pemerintah ini diambil dalam rangka penyehatan perbankan yaitu untuk meningkatkan efisiensi sistem perbankan. Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang bisa terjadi dalam era globalisasi (Guntari Hudiwinarti, 1998: 63).

Analisis kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL sangat penting atau mutlak untuk dapat mengetahui kondisi suatu bank sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas internal bank. Kondisi bank yang sehat diharapkan oleh banyak pihak yang berkepentingan terhadap bank yang bersangkutan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kesehatan bank antara lain pemilik, masyarakat pengguna jasa bank, pengelola maupun Bank Indonesia yang bertindak selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dimaksudkan sebagai tolok ukur bagi manajemen Bank Perkreditan Rakyat untuk menilai apakah pengelolaan banknya telah dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan perbankan yang sehat dan asas-asas yang berlaku, dan juga sebagai tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan Bank Perkreditan Rakyat baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Bagi manajemen, kondisi bank yang sehat merupakan ukuran keberhasilan dari adanya strategi dan kebijakan yang teratur dan dinilai sangat penting dalam menjaga kelangsungan usaha suatu bank. Setiap perusahaan

mempunyai cita-cita yang ingin dicapai, begitu pun bank, sehingga untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka perlu adanya sikap proaktif dari pihak bank sehingga apa yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Dan selain itu agar kebijakan yang ada dan yang akan dibuat bisa selaras dan dapat dijalankan.

Mengingat pentingnya untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan bank, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap perkembangan tingkat kesehatan bank khususnya Bank Perkreditan Rakyat dengan berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu dengan memakai metode CAMEL.

B. Batasan Masalah

Dalam melakukan analisis kesehatan bank, penulis menggunakan teknik analisis dengan metode CAMEL. Jadi yang diteliti adalah faktor-faktor yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Bank yang diteliti adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam kasus ini, BPR yang diteliti adalah PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum yang berdomisili di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kesehatan bank ditinjau dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 ?
2. Bagaimanakah perkembangan tingkat kesehatan bank tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 berdasarkan perhitungan dan analisis faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesehatan serta perkembangan tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat yang meliputi penilaian atas faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui dan memahami kondisi kesehatan perusahaannya dan supaya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan strategi di masa yang akan datang.

2. Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian dapat menambah kepustakaan khususnya bagi mahasiswa program studi akuntansi.

3. Penulis

Menerapkan teori-teori yang telah diperoleh dalam kuliah.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka

Bab ini berisi tentang pengertian dan fungsi bank, pengertian BPR dan peranannya, manfaat kesehatan Bank, tingkat kesehatan bank, pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), dan faktor *judgement*.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya Bank Perkreditan Rakyat, Struktur Organisasi, Kegiatan usaha, dan data lain tentang perusahaan.

Bab V : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang penyajian data penelitian, analisis dan pembahasan tingkat kesehatan bank, analisis dan pembahasan perkembangan tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dengan metode angka indeks untuk periode 1995-1998.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi Bank Perkreditan Rakyat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perbankan

1. Pengertian dan Fungsi Bank

Lembaga keuangan dimaksudkan sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dan memerlukan dana (*Lack of funds*). Menurut Undang-undang perbankan No. 14 tahun 1967, pasal 1 ayat b, yang dimaksud dengan lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan menarik uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat. (Iswardono, 1996: 49).

Lembaga keuangan dibagi atas dua yaitu bank dan non bank. Dan yang akan diuraikan disini hanyalah mengenai lembaga keuangan bank. Ada beberapa pengertian mengenai bank. Menurut Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut SAK disebutkan bahwa bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. (IAI, 1995: PSAK No; 30.1).

Dari pengertian-pengertian bank di atas dapat disimpulkan bahwa bank sebagai lembaga keuangan memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a. Bank sebagai tempat untuk penitipan atau penyimpanan uang. Dalam hal ini bank dapat memberikan surat dalam bentuk rekening koran atau giro, deposito berjangka, tabungan.
- b. Bank sebagai lembaga perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit. Bank dapat memanfaatkan uang yang disimpan oleh nasabah pada bank tersebut untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan atau bisa dibeli surat-surat berharga yang menghasilkan bunga.
- c. Bank (umum) sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran. Bank dapat bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya, jika keduanya melakukan transaksi.

Dalam Undang-undang No.7 tahun 1992 disebutkan juga mengenai jenis bank yang terdiri dari dua yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang menerima deposito, simpanan dari masyarakat dan menyalurkan kembali lewat kredit serta memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat hanya dapat menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, tetapi tidak boleh ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

2. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat dan Peranannya.

Ada beberapa rumusan mengenai Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedang menurut Ruddy Try Santoso disebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah kantor bank di kota kecamatan yang merupakan unsur penghimpunan dana masyarakat maupun menyalurkan dananya dalam bentuk kredit terutama yang ditujukan bagi usaha pertanian maupun pedagang kecil.

Dari pengertian-pengertian Bank Perkreditan Rakyat yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan mengenai peranan dari Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Undang-undang maupun peraturan pemerintah disebutkan bahwa peranan Bank Perkreditan Rakyat adalah melayani masyarakat golongan ekonomi lemah. Dalam hal ini diharapkan bank (BPR) untuk :

- a. Memberi bantuan atau pelayanan perbankan kepada masyarakat lapisan rendah dan masyarakat yang tidak terjangkau oleh bank umum dengan memberikan bantuan kredit kepada pedagang atau pengusaha kecil di pasar-pasar dan di desa-desa, serta menghimpun dana masyarakat berupa tabungan dan deposito berjangka.
- b. Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam GBHN.

B. Manfaat Kesehatan Bank

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang bersifat sangat peka terhadap isue. Sifat tersebut muncul karena basis utama bisnis perbankan adalah kepercayaan.(Jopie Jusuf,1992:5). Dengan demikian dewasa ini sangat diperlukan usaha untuk menjaga citra suatu bank. Meskipun citra suatu bank secara material tidak dapat diukur, namun masyarakat dapat merasakan kehadirannya, sehingga bank harus bisa menjaga kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan kualitas pelayanannya. Dan hal yang paling penting untuk menjaga citra bank di masyarakat adalah dengan menjaga tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Kesehatan bank akan menunjang kelangsungan hidup bank itu sendiri dan selain itu untuk menjaga citra sistem perbankan secara keseluruhan dan dapat memberi pengaruh yang positif yaitu bank dapat menjaga kepentingan masyarakat secara baik, dan bermanfaat bagi perkembangan ekonomi Indonesia.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kesehatan bank adalah : (Teguh Pudjo Mulyono, 1995: 5-11).

- a. Nasabah, berkepentingan terhadap keamanan dananya bila ia sebagai kreditur, dan terpenuhinya kebutuhan akan dana bila sebagai debitur.
- b. Pemilik,berkepentingan terhadap penghasilan yang wajar atas investasi yang telah dilakukan dan untuk menilai apakah manajemen yang mengelola bank tersebut telah sukses atau tidak.
- c. Pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia berkepentingan dalam terwujudnya sistem perbankan yang sehat.

- d. Pengurus dan karyawan yang menjalankan organisasi membutuhkan suasana dan kehidupan yang memungkinkan timbulnya motivasi dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.
- e. Masyarakat, berkepentingan atas terpenuhinya sumber pembiayaan bagi pembangunan ekonomi dan terciptanya kelancaran lalu lintas pembayaran.

C. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap faktor-faktor yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Penilaian ini biasa disebut dengan analisa CAMEL. Analisa CAMEL yaitu suatu analisa keuangan suatu bank dan penilaian manajemen suatu bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tingkat kesehatan dari bank yang bersangkutan. (Teguh Pudjo Mulyono, 1995:59-40). Penilaian tersebut pada awalnya dilakukan dengan cara mengkuantitatifkan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor, yang bertujuan untuk memberikan pedoman yang sifatnya transparan antara bank yang dinilai dengan penilai. Hal ini berkaitan pula dengan pemberian fasilitas antara lain ijin pembukaan kantor cabang, peningkatan status menjadi bank devisa dan sebagai pedagang valuta asing, sehingga perlu ada persepsi yang sama dalam penilaian tingkat kesehatan bank.

Selain kuantifikasi komponen-komponen tersebut perlu juga diperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara material berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor. Hal ini berkaitan dengan antara lain pemenuhan ketentuan-ketentuan tertentu yaitu Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Ekspor (KE), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) bagi bank umum. Sedangkan bagi Bank Perkreditan Rakyat ketentuan yang terkait adalah Batas Maksimum Pemberian Kredit. Selain itu juga dilakukan *judgement* serta melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penilaian akhir kesehatan bank sehingga dapat mencerminkan tingkat kesehatan bank yang sebenarnya.

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Bagi bank modal mempunyai fungsi yang spesifik yang berbeda dengan fungsi modal bagi perusahaan industri ataupun perusahaan dagang.

Fungsi modal bagi bank adalah melindungi, menarik kepercayaan, memulai bekerja, menanggung risiko, sebagai tanda pemilikan dan memenuhi ketentuan peraturan atau undang-undang (Wasis, 1993: 99).

Fungsi yang melindungi dimaksudkan melindungi terhadap kerugian bagi para depositor bila terjadi likuidasi atau menderita rugi. Fungsi mempertahankan kepercayaan, karena kepercayaan bagi bank merupakan aset tersendiri yang perlu dipelihara dan dikembangkan oleh bank. Depositor akan menitipkan uangnya kalau dia percaya bahwa bank tersebut akan menjamin kepentingannya, dan sebaliknya kehilangan kepercayaan oleh bank merupakan

kehilangan segala-galanya dalam arti bahwa bank dapat bangkrut hanya karena masyarakat tidak lagi percaya kepadanya.

Selain itu modal dapat digunakan untuk memulai bekerja, dengan modal itu dapat menarik depositor, dapat memberi pinjaman dan melakukan investasi yang diperlukan. Modal juga dapat digunakan untuk menanggung risiko dari adanya kemungkinan debitur tidak membayar kembali utangnya sebagian besar atau seluruhnya. Dalam hal ini modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit. Dan modal bank juga dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang diwajibkan oleh peraturan atau Undang-undang yaitu mengenai jumlah penyediaan modal minimum, modal yang disetor, dan sebagainya seperti yang ditentukan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah.

Kewajiban penyediaan modal minimum Bank Perkreditan Rakyat diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Disana dijelaskan bahwa modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi Bank Perkreditan Rakyat dalam rangka pengembangan usaha dan menanggung kemungkinan risiko kerugian. Kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, modal bagi Bank Perkreditan Rakyat terdiri atas beberapa bagian yaitu modal inti dan modal pelengkap. Rincian dari masing-masing modal tersebut sebagai berikut:

1. Modal Inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti terdiri dari:

- a. Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- c. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
- d. Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba yang ditahan yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagi.
- f. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Dalam hal Bank Perkreditan

Rakyat mempunyai saldo rugi tahun-tahun yang lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- g. Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal pada tahun berjalan Bank Perkreditan Rakyat mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2. Modal Pelengkap.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang selama ini dikenal sebagai cadangan aktiva yang diklasifikasikan. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25 % dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko(ATMR).

c. Modal pinjaman (sebelumnya disebut modal kuasi) adalah hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri:

- Tidak dijamin oleh Bank Perkreditan Rakyat yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian Bank Perkreditan Rakyat melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun Bank Perkreditan Rakyat belum dilikuidasi.
- Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila Bank Perkreditan Rakyat dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Untuk menghitung modal dan ATMR menggunakan data yang bersumber dari neraca. Dalam perhitungan ini ATMR merupakan variabel yang pengaruhnya cukup besar karena pertumbuhan ATMR pada umumnya lebih cepat dibandingkan dengan penambahan modal. Pemberian fasilitas kredit merupakan penyumbang paling besar terhadap ATMR yang mencerminkan pencapaian pertumbuhan volume usaha yang merupakan sasaran dari kebijakan manajemen. Untuk mengendalikan pertumbuhan ATMR maka dalam penanaman aktiva perlu adanya klasifikasi yang baik dan selektif. Pertambahan modal minimum dan alokasi pemberian kredit diprioritaskan pada jenis kredit yang mempunyai bobot risiko yang rendah.

Masalah permodalan ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Permodalan} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap permodalan, baik aturan tahun 1993 maupun aturan tahun 1997 menggunakan rumus yang sama .

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 mengenai kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif, yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan

maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yang dalam surat edaran tersebut meliputi:

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan dana pada bank lain
4. Penyertaan

Semua aktiva produktif yang disebutkan diatas mengandung risiko, sehingga perlu untuk dipantau dan dianalisis bagaimana aktiva produktif tersebut harus dipelihara secara baik, agar dapat meminimalkan risiko yang akan terjadi.

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam memberikan kredit, sebelumnya bank harus menilai permohonan kredit mengenai berbagai aspek yang bertujuan untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul, baik itu kredit jangka panjang maupun jangka pendek.

Dalam dunia perbankan kita mengenal adanya pedoman "3R" dan "5C" dalam pemberian kredit di samping syarat-syarat kredit yang biasa, misalnya segi yuridisnya. Adapun pedoman "3R" dalam penilaian penggunaan kredit oleh bank adalah: (Bambang Riyanto, 1996: 216)

1. *Returns*

Returns menunjukkan hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari penggunaan kredit tersebut.

2. *Repayment capacity*.

Bank harus menilai kemampuan perusahaan pemohon kredit untuk dapat membayar kembali pinjamannya pada saat-saat dimana kredit tersebut harus diangsur atau dilunasi.

3. *Risk-bearing ability*

Bank juga harus menilai apakah perusahaan pemohon kredit mempunyai kemampuan cukup untuk menanggung risiko kegagalan atau ketidakpastian dengan penggunaan kredit tersebut. Dalam hubungan ini bank harus mengetahui tentang jaminan apa yang dapat diberikan atas pinjaman tersebut oleh perusahaan pemohon kredit.

Sedangkan pedoman “5C” dalam penilaian penggunaan kredit adalah sebagai berikut (M. Sinungan, 1993: 334 - 337):

1. *Character* (sifat-sifat si calon peminjam)

Yang diteliti dan diperhatikan adalah hal-hal yang menyangkut segi pribadi, watak dan kejujuran pimpinan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban-kewajibannya.

2. *Capacity* (kemampuan si calon peminjam)

Hal ini menyangkut kemampuan perusahaan beserta stafnya dalam bidang manajemen maupun keahlian bidang usahanya. Secara garis besar

capacity ini meneliti tentang:

- a) Pengalaman dalam bidang bisnis dihubungkan dengan pendidikannya.
- b) Pengalaman bisnisnya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian atau ketentuan-ketentuan pemerintah serta mengikuti perkembangan kemajuan teknologi dan sistem-sistem perusahaan modern.
- c) Bagaimana kekuatan perusahaan sekarang dalam sektor usaha yang dijalankan.

3. *Capital* (modal dasar si calon peminjam)

Penyelidikan terhadap *capital* atau permodalan si peminta kredit tidak hanya dilihat dari besarnya modal, tetapi juga dari distribusi modal yang ditempatkan oleh pengusaha. Ini menunjukkan posisi finansial perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh rasio finansial.

4. *Collateral* (jaminan yang disediakan si calon peminjam)

Collateral menunjukkan besarnya aktiva yang akan diikatkan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan. Jaminan dapat dibagi atas dua yaitu jaminan fisik dan non fisik. Jaminan fisik berarti berbentuk barang, seperti rumah, tanah, dan sebagainya. Sedangkan jaminan non fisik adalah jaminan dalam bentuk keyakinan tentang prospek dan kekuatan keuangan serta yang dapat dipertanggungjawabkan. Jaminan non fisik lainnya adalah

jaminan orang dan penjamin (*avalist*). Jadi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, *avalist* yang menanggung risiko.

5 . *Condition of the economy* (kondisi perekonomian)

Kondisi peminjam yang meliputi kondisi ekonomi, kondisi usaha dan lainnya perlu mendapat perhatian dari pihak kreditur, maksudnya agar kreditur dapat memperkecil risiko yang dapat ditimbulkan dari kondisi perekonomian.

Melalui penilaian tingkat kolektibilitas kredit, maka kolektibilitas aktiva produktif digolongkan sebagai lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dengan demikian pihak bank dapat mengetahui kemungkinan kembalinya kredit yang diberikan. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh peminjam serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya. Dalam menghitung kualitas aktiva produktif mengacu pada dua peraturan yaitu peraturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan Peraturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Pada peraturan tahun 1993 kualitas aktiva produktif dihitung dengan menggunakan dua rasio sebagai berikut:

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

$$= \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan .

$$= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100\%$$



Sedangkan untuk aturan tahun 1997, kualitas aktiva produktif dihitung dengan menggunakan dua rasio. Rasio pertama sama dengan rasio pertama untuk tahun 1993. Sedangkan rasio kedua diganti dengan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Rumusnya sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Penyisihan penghapusan AP yang wajib dibentuk oleh bank}} \times 100\%$$

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap manajemen mengacu kepada dua peraturan yaitu peraturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tahun 1993 dan peraturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997.

Untuk aturan tahun 1993, untuk penilaian manajemen meliputi 5 komponen. Sedangkan dalam aturan tahun 1997, penilaian manajemennya

meliputi 2 komponen. Dan untuk lebih jelasnya akan diuraikan komponen-komponen dari masing-masing peraturan tersebut:

1. Aturan tahun 1993 yang terdiri dari 5 komponen yaitu :

a. Manajemen permodalan.

Rekening-rekening modal dalam laporan keuangan terdapat dalam laporan neraca yang merupakan bagian dari pasiva yang tergolong tidak lancar, artinya diluar kewajiban yang segera ditagih atau segera dibayar. Modal bagi bank sangat penting untuk menumbuhkan serta mempertahankan dan mengembangkan kepercayaan dari masyarakat (nasabah) akan keamanan kepentingan mereka. Sehingga bank perlu melakukan pengaturan modalnya. Dalam hal ini bukan hanya mementingkan modal yang besar, tetapi keberhasilan suatu bank juga ditentukan oleh bagaimana bank tersebut mempergunakan modal tersebut untuk menarik titipan dan meminjamkan dana dari titipan itu kepada masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan fungsi bank.

b. Manajemen kualitas aktiva produktif

Aktiva dan pasiva merupakan dua sisi dari gambaran pos-pos keuangan bank, baik yang berbentuk kekayaan bank maupun hal-hal yang menggambarkan posisi hutang dan modal bank. Keduanya harus mencapai keseimbangan, di mana faktor yang menyeimbangkan adalah laba atau rugi bank. Manajemen kualitas aktiva produktif mengatur bagaimana bank mengelola alokasi dananya yang dihimpun sebagai

bagian dari pasiva. Untuk dapat mengalokasikan dengan baik maka pengaturan aktiva dan pasiva dalam aktivitas operasional bank sangat penting untuk diperhatikan.

c. Manajemen umum

Manajemen umum merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan manajemen bank. Dalam penghimpunan dana bank sangat dipengaruhi oleh persepsi bank mengenai peranan kegiatan pemasaran, cara dan pelayanan bank terhadap nasabah, strategi yang direncanakan, kepemimpinan, dan sebagainya.

d. Manajemen rentabilitas.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Untuk itu yang harus diperhatikan oleh manajemen rentabilitas adalah tidak hanya bagaimana usaha memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya

e. Manajemen likuiditas

Manajemen likuiditas dimaksudkan sebagai suatu proses pengendalian dari alat-alat likuid, yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang bersifat jangka pendek. Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari yaitu penjagaan agar

semua alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank dapat dipergunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu berupa penarikan dana simpanan giro, pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo atau kredit likuiditas dari bank sentral yang jatuh tempo.

2. Penilaian terhadap manajemen sesuai dengan aturan tahun 1997.

Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup dua komponen yaitu Manajemen umum meliputi strategi/sasaran, struktur, sistem, dan kepemimpinan. Dan manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus.

Keberhasilan atau kegagalan suatu bank sangat ditentukan oleh faktor manajemen dari bank itu sendiri. Manajemen yang baik akan mempengaruhi faktor dan komponen yang akan dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang terbaik dalam penilaian komponen manajemen dibutuhkan adanya manajemen lapisan bawah, menengah, maupun puncak yang mampu bertindak sebagai perencana, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendali organisasi bank yang bersangkutan.

a. Manajemen umum

Manajemen umum merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan bank. Dalam penghimpunan dana bank sangat dipengaruhi oleh persepsi bank tentang peranan kegiatan pemasaran, cara atau

pelayanan bank kepada nasabah, strategi yang sudah direncanakan, struktur organisasi yang ada, perancangan sistem yang terjadi, serta kepemimpinan. Jadi keberhasilan manajemen umum akan mendukung keberhasilan usaha bank.

b. Manajemen risiko

Manajemen risiko merupakan suatu kegiatan yang mengatur atau berusaha mengatasi risiko yang muncul. Aspek manajerial sangatlah penting bagi bank sebab keberhasilan suatu bank bukan hanya tergantung dari tersedianya dana dari investor atau banyak deposit yang diterima oleh bank, akan tetapi tergantung pula dari kemampuan dan akurat perkiraan manajer dalam mengantisipasi gejala pasar kredit dan kesempatan investasi di masa yang akan datang. Pandangan modern berpendapat bahwa risiko yang muncul tidak boleh dihindari melainkan harus diatasi atau diatur dan mencari penyelesaiannya. Risiko itu harus dijadikan pengalaman bagi perusahaan dalam menghadapi segala masalah. Bank Perkreditan Rakyat perlu mengetahui dan mempelajari serta melaksanakannya dalam kegiatan sehari-hari, karena dalam hal ini Bank Perkreditan Rakyat selalu berhadapan dengan risiko. Salah satu dari sekian banyak risiko yang harus dihadapi oleh Bank Perkreditan Rakyat adalah pemberian kredit. Pengaturan risiko dengan baik akan meminimalkan risiko agar dapat terhindar dari kredit macet atas kredit yang diberikan oleh Bank Perkreditan Rakyat.

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Rentabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap *valid* untuk dipakai sebagai alat pengukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (Harnanto, 1984 : 352)

- a. Rentabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing.
- b. Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan atau diinvestasikan serta rentabilitas dinyatakan dalam angka indeks.

Efektivitas operasi perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, menarik minat calon kreditur, dengan memberikan balas jasa yang cukup jumlahnya.

Pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas akan dilakukan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yang didasarkan pada dua rasio:

- a. Rasio laba sebelum pajak dalam dua belas bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Perlu ditambahkan bahwa pendapatan dan beban operasional serta laba selama 12 bulan terakhir dan rata-rata volume usaha dihitung berdasarkan penjumlahan volume usaha selama 12 bulan terakhir dibagi dengan 12.

Dalam penilaian terhadap rentabilitas, aturan tahun 1993 dan tahun 1997 menggunakan dua rasio yang sama sebagai berikut:

1. Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset.

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset dalam 12 bulan}} \times 100\%$$

2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional

$$= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas adalah rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Yang dimaksud dengan dana yang diterima adalah:

- a. Deposito dan tabungan masyarakat
- b. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman suibordinasi.
- c. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan
- d. Modal inti
- e. Modal pinjaman

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jadi likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Bambang Riyanto, 1996: 25-26).

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas bank didasarkan pada dua komponen yaitu:

1. *Ratio call money* terhadap aktiva lancar

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah kewajiban *call money* terhadap kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan surat berharga pasar uang.

2. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga

Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga merupakan perbandingan antara kredit yang diterima terhadap dana pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima dalam jangka waktu lebih dari tiga bulan.

Kedua komponen di atas yang berkaitan dengan bidang perkreditan adalah rasio peminjaman dana terhadap pihak ketiga. Untuk aturan tahun 1993 rasio ini ditetapkan maksimum 110 %, sedangkan untuk aturan tahun 1997 rasio ini ditetapkan maksimum 115 % dan bila rasio-rasio ini lebih besar dari ketentuan, maka akan diperoleh nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang rendah.

Dalam mempertahankan nilai kredit LDR agar tercapai sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, yang menjadi masalah adalah bagaimana

mengatur investasi atau penyaluran dana yang telah dihimpun, juga masalah sistem pengelolaan aset yang efektif, penyediaan informasi mengenai jangka waktu, jumlah dan suku bunga antara pinjaman dan simpanan sangat diperlukan untuk menjaga efektivitas, sehingga apabila terjadi perubahan dana dari pinjaman dan simpanan tersebut akan segera dapat diantisipasi untuk dapat mempertahankan LDR, dengan tidak mengorbankan produktivitas dana yang tersedia.

Penilaian terhadap likuiditas akan dilakukan menurut aturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Untuk aturan tahun 1993 menggunakan rasio sebagai berikut:

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{Loan to deposit ratio} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk aturan tahun 1997 menggunakan dua rasio. Rasio pertama sama dengan rasio tahun 1993. Sedangkan rasio kedua sebagai berikut:

Rasio alat likuid terhadap hutang lancar.

$$= \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

D. Pelaksanaan Ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit Yang Mempengaruhi Hasil Penilaian Kesehatan Bank

Nilai kredit hasil penilaian kuantitatif terhadap kelima faktor yaitu faktor permodalan, manajemen, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas tersebut akan dijumlahkan dan diperoleh hasil penilaian faktor yang dikuantifikasikan.

Setelah nilai kredit tersebut diperoleh selanjutnya harus dilihat ada tidaknya pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), yang dapat dilihat atas dasar masing-masing BMPK yaitu BMPK yang diberikan kepada peminjam, kelompok peminjam, dan pihak-pihak yang terkait dengan bank. Dan apabila terjadi pelanggaran yaitu nilai kredit yang diberikan lebih besar dari BMPK yang telah ditetapkan maka akan dikenakan sanksi.

Dalam ketentuannya telah ditetapkan bahwa pelanggaran yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank akan dikenakan sanksi yaitu dengan pengurangan nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun ketentuan besarnya pengurangan nilai kredit atas dasar perhitungan pelanggaran BMPK tersebut sebagai berikut:

1. Untuk setiap pelanggaran BMPK, tanpa melihat besarnya dan jenisnya nilai kredit dikurangi 5; dan
2. Untuk setiap 1 % pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 0,05 sampai maksimum 10.

E. Faktor *Judgement*

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dijelaskan bahwa meskipun berdasarkan kuantifikasi dari komponen-komponen penilaian tingkat kesehatan menghasilkan nilai kredit tertentu, namun masih perlu dianalisa lebih lanjut dengan komponen lain yang tidak termasuk dalam komponen penilaian dan atau tidak dapat dikuantifikasikan. Apabila dalam analisa dan pengujian lebih lanjut tersebut terdapat inkonsistensi atau berpengaruh secara material terhadap tingkat kesehatan bank, maka hasil penilaian tersebut perlu dilakukan penyesuaian sehingga mencerminkan tingkat kesehatan bank yang sebenarnya.

Selain itu tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat:

1. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
2. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerja sama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
3. "*Window dressing*" dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank
4. Praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, yaitu penelitian terhadap obyek tertentu, sehingga hasil dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku pada obyek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian dilakukan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Yogyakarta.
2. Waktu penelitian dari bulan Mei 1999 sampai dengan bulan September 1999

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian
 - a. Pimpinan perusahaan
 - b. Kepala bagian operasional
 - c. Bagian Administrasi dan Akuntansi
2. Obyek penelitian
 - a. Laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan rugi laba
 - b. Laporan BMPK, laporan kewajiban penyediaan modal minimum

D. Data yang dicari

1. Data primer
 - a) Data tentang strategi, prosedur dan sistem perkreditan bank.
 - b) Data dari jawaban kuesioner yang ditujukan kepada direktur dan kepala- kepala bagian.
2. Data sekunder
 - a) Sejarah berdirinya perusahaan.
 - b) Struktur organisasi perusahaan
 - c) Data tentang laporan keuangan (neraca, laporan rugi laba, laporan kewajiban penyediaan modal minimum)

E. Metode Pengumpulan data

1. Wawancara, alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.
2. Kuesioner, teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang bersumber dari Bank Indonesia yang harus dijawab oleh responden.
3. Dokumentasi, adalah peungumpulan data dengan cara mempelajari data-data yang ada di dalam perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data dalam analisis khusus.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data akan disesuaikan dengan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank bagi Bank Perkreditan Rakyat yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh

terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Faktor-faktor yang dinilai meliputi permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Dalam melakukan penilaian tahap pertama akan dilakukan kuantifikasi komponen-komponen dari masing-masing faktor tersebut dengan menggunakan sistem kredit (*reward system*), dengan memberikan nilai kredit dari 0 sampai dengan 100 bagi masing-masing faktor dan komponennya. Pemberian bobot disesuaikan dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Dalam melakukan penilaian berdasarkan pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30 tahun 1997 sebagai penyempurnaan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26 tahun 1993. Antara kedua ketentuan ini terdapat perbedaan bila dibandingkan. Adapun ketentuan dalam pemberian bobot untuk masing-masing faktor dan komponen dari dua ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

* Untuk ketentuan tahun 1993 sebagai berikut :

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas aktiva produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	25% 5%
3. Manajemen	a. Manajemen Permodalan b. Manajemen Aktiva c. Manajemen Umum d. Manajemen Rentabilitas e. Manajemen Likuiditas	25% 2,5% 5,0% 12,5% 2,5% 2,5%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total aset b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	10% 5% 5%
5. Likuiditas	Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima	10%

* Sedangkan untuk ketetapan tahun 1997, sebagai berikut :

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	30 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	30 % 25 % 5 %
3. Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	20 % 10 % 10 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	10 % 5 % 5 %
5. Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	10 % 5 % 5 %

Untuk menjawab permasalahan yang ada akan dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan tingkat kesehatan bank akan dilakukan dengan menghitung tingkat kesehatan bank untuk tahun-tahun yang diteliti dan setelah itu dilanjutkan dengan analisis tingkat kesehatan bank untuk masing-masing tahun yang diteliti. Dalam melakukan perhitungan dan analisis, untuk data sebelum tahun 1997 akan digunakan aturan tahun 1993 dan untuk data tahun 1997 dan sesudahnya akan digunakan aturan tahun 1997.

a. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*).

Penilaian terhadap permodalan untuk aturan tahun 1993 dan aturan tahun 1997 menggunakan rumus yang sama sebagai berikut:

$$\text{Permodalan (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Modal bagi Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian.

Dalam melakukan penilaian terhadap aspek permodalan didasarkan pada penilaian Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Dalam laporan KPMM ini akan disajikan baik data mengenai modal maupun Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot risiko masing-masing. Setelah itu baru dijumlahkan untuk memperoleh total ATMR. Sedangkan penyediaan modal minimum dihitung sebesar 8 % dari ATMR.

Cara perhitungan aspek permodalan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2/BPPP tahun 1993, perihal kewajiban penyediaan modal minimum Bank Perkreditan Rakyat, cara penilaiannya sebagai berikut:

1. Untuk rasio modal 0 % atau negatif diberi nilai kredit 1 ; dan
2. Untuk setiap kenaikan 0,1 % mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Sedangkan untuk aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997 yang merupakan

penyempurnaan aturan tahun 1993. Penilaian terhadap pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) ditetapkan sebagai berikut:

- ◆ Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga 100.
- ◆ Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Jadi apabila dalam perhitungan hasil rasio permodalan yang diperoleh dibawah 8 % maka dapat dikatakan bahwa rasio modal tersebut kurang sehat.

b. Kualitas aktiva produktif (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif akan dilakukan menurut aturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Edaran bank Indonesia No. 26/6/BPPP tahun 1993 dan aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997. Aturan tahun 1993 akan digunakan untuk menghitung dan menganalisis data sebelum tahun 1997 dan aturan tahun 1997 akan digunakan untuk menghitung data tahun 1997 dan sesudahnya.

Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif (KAP) untuk aturan tahun 1993 menggunakan dua rasio sebagai berikut:

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

$$= \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

$$= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk aturan tahun 1997 penilaian faktor kualitas aktiva produktif juga menggunakan dua rasio. Rasio pertama yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini sama dengan rasio pertama yang digunakan pada aturan tahun 1993. Sedangkan rasio yang kedua diganti dengan komponen jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Rumus dari komponen ini sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan rasio ini perlu diketahui sumber data yang digunakan. Yang dimaksud Aktiva Produktif adalah kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, penyertaan. Sedangkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan datanya berasal dari pengklasifikasian kolektibilitas aktiva produktif yang prosentasenya sudah ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Dan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif, datanya diperoleh langsung dari neraca. Sedangkan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank, datanya berasal dari :

- 0,5 % dari aktiva produktif yang tergolong lancar
- 10 % dari aktiva produktif yang tergolong kurang lancar
- 50 % dari aktiva produktif yang tergolong diragukan
- 100 % dari aktiva produktif yang tergolong macet.

Cara perhitungan nilai kreditnya yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/4/BPPP tahun 1993, dilakukan sebagai berikut:

- Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, untuk rasio 22,50 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,50 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Jadi bila rasio ini besarnya dibawah 22,5 % , maka dapat dikatakan rasio ini dalam keadaan sehat dan kredit yang ada dalam perusahaan itu kredit lancarnya lebih besar dari kredit macet.
- Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan, untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100. Jadi bila rasio ini besarnya 1% atau lebih, maka dapat dikatakan rasio dalam keadaan sehat, berarti dana yang disisihkan untuk penghapusan aktiva produktif lebih besar kredit lancarnya dibanding kredit macet.

Sedangkan perhitungan nilai kredit dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tahun 1997, dilakukan sebagai berikut:

- Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, pada dasarnya sama dengan cara penilaian pada aturan tahun 1993, yaitu untuk rasio 22,50 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk penurunan 0,15 % mulai dari 22,50 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Jadi bila rasio ini besarnya dibawah 22,5%, maka dapat dikatakan rasio ini dalam keadaan sehat dan kredit yang ada dalam perusahaan itu kredit lancarnya lebih besar dari kredit macet.
- Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Jadi bila rasio ini besarnya 1% atau lebih, maka dapat dikatakan rasio dalam keadaan sehat, berarti dana yang disisihkan untuk penghapusan aktiva produktif lebih besar kredit lancarnya dibanding kredit macet.

Dalam perhitungan ini tinggi rendahnya risiko kualitas aktiva produktif dipengaruhi oleh kolektibilitas kredit. Apabila kolektibilitas kredit yang diberikan rendah, maka kualitas aktiva produktif dan nilai kredit akan rendah.

c. **Manajemen (*Management*)**

Penilaian terhadap aspek manajemen akan diolah dengan metode kuesioner yaitu dengan membagikan pertanyaan kepada manajemen bank untuk dijawab. Apabila dalam kuesioner diperoleh jawaban yang positif, maka akan

diberikan nilai kredit tertentu yang kemudian dijumlahkan. Penilaian aspek manajemen akan dilakukan menurut aturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tahun 1993 dan aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997. Aturan tahun 1993 digunakan untuk menganalisis data sebelum tahun 1997 dan aturan tahun 1997 digunakan untuk menganalisis data tahun 1997 dan sesudahnya.

Penilaian aspek manajemen menurut ketentuan tahun 1993 didasarkan pada lima aspek manajemen yaitu:

- a. Manajemen Modal
- b. Manajemen Kualitas Aktiva Produktif
- c. Manajemen Umum
- d. Manajemen Rentabilitas
- e. Manajemen Likuiditas

Cara penilaiannya sebagai berikut:

- Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban atas pertanyaan aspek-aspek manajemen
- Memberikan nilai kredit sebesar 0,8 untuk aspek manajemen yang dinilai positif.

Sedangkan aturan penilaian aspek manajemen menurut ketentuan tahun 1997 didasarkan pada dua aspek manajemen yaitu:

a. Manajemen Umum, yang meliputi:

- Strategi/sasaran
- Struktur
- Sistem
- Kepemimpinan.

b. Manajemen risiko meliputi :

- Risiko likuiditas
- Risiko kredit
- Risiko operasional
- Risiko hukum
- Risiko pemilik dan pengurus

Cara penilaiannya sebagai berikut:

- Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban atas pertanyaan aspek-aspek manajemen
- Memberikan nilai kredit sebesar 4 untuk aspek-aspek yang dinilai positif.

d. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Penilaian terhadap rentabilitas, untuk aturan tahun 1993 yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tahun 1993 dan untuk aturan tahun 1997 yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997, menggunakan dua rasio yang sama . Untuk menghitung rentabilitas digunakan dua rasio sebagai berikut:

1. Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset (*Return on asset*).

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset dalam 12 bulan}} \times 100\%$$

2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (Rasio efisiensi usaha).

$$= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

- Cara perhitungan nilai kreditnya untuk aturan tahun 1993 sama dengan aturan tahun 1997 sebagai berikut: Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Jadi bila nilai *return on asset* diatas 0% maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas bank yang bersangkutan dalam keadaan sehat.
- Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. jadi bila nilai rasio efisiensi dibawah 100%, maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas bank yang bersangkutan dalam keadaan sehat.

Penilaian rentabilitas merupakan pencerminan dari hasil usaha yang sebagian besar diperoleh dari penerimaan bunga. Dengan demikian apabila penerimaan bunga mengalami penundaan bahkan tidak tertagih, maka hasil penilaian akan rendah sehingga nilai rentabilitas akan terpengaruh.

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Penilaian terhadap likuiditas akan dilakukan menurut aturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tahun 1993 dan aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997. Aturan tahun 1993 akan digunakan untuk menganalisis data sebelum tahun 1997 dan aturan tahun 1997 akan digunakan untuk menganalisis data tahun 1997 dan sesudahnya.

Penilaian terhadap likuiditas untuk aturan tahun 1993 menggunakan rasio sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan perlu diketahui sumber data yang digunakan. Untuk kredit yang diberikan datanya dapat diperoleh langsung dari neraca. Sedangkan dana yang diterima merupakan penjumlahan dari tabungan, deposito berjangka, antar bank pasiva dan modal.

Cara perhitungan nilai kreditnya yang diatur menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 26 /6/BPPP tahun 1993, dilakukan sebagai berikut:

- Untuk rasio 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

Jadi apabila rasio yang diperoleh dibawah 110%, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas bank tersebut dalam keadaan sehat.

Sedangkan untuk aturan tahun 1997 rasio yang digunakan ada dua sebagai berikut:

1. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima

$$= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

2. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar

$$= \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan perlu diketahui sumber data yang digunakan . Untuk alat likuid meliputi kas, penanaman pada bank lain, dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank. Sedangkan hutang lancar meliputi kewajiban segera, tabungan, dan deposito.

Cara perhitungan nilai kreditnya yang diatur menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tahun 1997 sebagai berikut:

- Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank . Untuk rasio sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.
- Rasio alat likuid terhadap hutang lancar . Untuk rasio sebesar 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Jadi apabila nilai kredit yang diperoleh dari rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dibawah 115% dan rasio alat likuid terhadap hutang lancar diatas 0%, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas bank yang bersangkutan dalam keadaan sehat.

Dari hasil penilaian kuantitatif terhadap tingkat kesehatan bank akan diperoleh nilai kredit secara keseluruhan dan atas penilaian itu akan ditetapkan empat golongan tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP tahun 1993 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tahun 1997 ditetapkan empat golongan tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

<u>Nilai kredit</u>	<u>Predikat</u>
81 - 100	sehat
66 - < 81	cukup sehat
51 - < 66	kurang sehat
0 - < 51	tidak sehat



2. Analisis Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank

Setelah diketahui nilai kredit dan predikat dari tingkat kesehatan bank, maka untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian perkembangan atau maju mundurnya tingkat kesehatan bank perlu dilakukan analisis dengan angka indeks.

Pada dasarnya angka indeks merupakan suatu angka yang dibuat dan dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama dalam waktu yang berbeda. Analisis angka indeks dianggap perlu karena setiap kegiatan usaha selalu mengalami kemajuan maupun kemunduran. Jadi pembuatan angka indeks merupakan pengukuran secara kualitatif terjadinya perubahan tingkat kesehatan bank dalam dua waktu yang berlainan. Selain itu juga diperlukan untuk pemantauan atau evaluasi. Pembuatan angka indeks diperlukan dua macam waktu yaitu waktu dasar dan waktu yang sedang berjalan. Dari analisis itu akan diketahui

faktor penilaian yang mempengaruhi perkembangan atau maju mundurnya tingkat kesehatan bank.

Selain itu juga akan dianalisis perkembangan dan pertumbuhan rasio dari masing-masing faktor yang akan disajikan dalam bentuk tabel, sehingga akan dapat diketahui komponen-komponen apa yang menyebabkan adanya penurunan atau kenaikan pada faktor-faktor tersebut, dengan tujuan agar dapat diambil langkah perbaikan untuk komponen-komponen yang menghambat perkembangan dan mempertahankan serta meningkatkan komponen-komponen yang sudah mencapai syarat yang ditentukan.

Tabel Tingkat Kesehatan
PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum
Tahun 1995-1998 beserta angka indeks.

Tahun	Jumlah Nilai Kredit Faktor (%)	Kriteria Kesehatan	Angka Indeks (%)
1995			
1996			
1997			
1998			

Contoh Tabel Pertumbuhan Rasio

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio*
PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum
Tahun 1995-1998

Tahun	CAR (%)	Modal	ATMR
1995			
1996			
1997			
1998			

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Bank Perkreditan Rakyat

Deregulasi perbankan 1 Juni 1983 merupakan paket kebijakan pemerintah yang intinya untuk mengurangi ketergantungan bank-bank pada kredit likuiditas Bank Indonesia dengan diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri tingkat suku bunga dan tingkat bunga kredit. Selanjutnya pemerintah mengeluarkan kebijakan perbankan 27 Oktober 1988, yang merupakan tonggak penting bagi terciptanya kondisi perekonomian yang lebih bergairah khususnya pada investasi domestik. Pakto 1988 ini memberikan kebebasan pada bank-bank yang ada termasuk Bank Perkreditan Rakyat untuk mendirikan kantor-kantor baru atau kantor cabang baru dan hal ini mendorong munculnya bank-bank baru.

Selain itu Pakto 1988 mendorong berkembangnya Bank Perkreditan Rakyat karena ringannya persyaratan permodalan awal untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat yaitu sebesar Rp.50.000.000. Pendirian Bank Perkreditan Rakyat bertujuan untuk membantu pengusaha menengah kebawah dalam hal permodalan. Untuk mewujudkan tujuan pemenuhan kebutuhan modal, maka pada tanggal 18 Juli 1994 berdirilah sebuah Bank Perkreditan Rakyat yang diberi nama PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum. PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum pada

mulanya mempunyai pegawai sebanyak 10 orang dengan modal awal berjumlah Rp.150.000.000.

B. Dasar Hukum dan Sejarah Perkembangan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum.

Dasar hukum berdirinya PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum adalah Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C. 2. 10239. HT. 01. 01. tahun 1993 dengan Nomor Pokok Pajak 1.599. 324. 9. 541. Sedangkan untuk ijin operasionalnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor S-452/MK. 17/1992 tanggal 2 November 1992.

PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum berlokasi di Jalan Laksda Adisucipto No. 31 Km. 6,5 Yogyakarta. Wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah Kecamatan Sleman, Depok, Yogyakarta.

PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum adalah suatu lembaga keuangan yang bertujuan untuk membantu kebutuhan modal masyarakat di sekitarnya dengan sasaran utama pada golongan ekonomi menengah kebawah, guna membantu perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dalam bidang pertanian, perindustrian, kerajinan, perdagangan, serta usaha-usaha lainnya yang ada di masyarakat. Adapun cara yang ditempuh oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum dalam membantu kekurangan permodalan dari masyarakat adalah dengan menyalurkan kredit terutama kredit diberikan pada orang-orang yang berusaha dalam bidang pertanian, perindustrian, kerajinan, dan perdagangan.

Selain itu PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum juga menerima simpanan-simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito. Ruang lingkup PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum mulai dari daerah pedesaan sampai ke Ibukota Kecamatan. PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tumbuh dan berkembang di daerah sekitar wilayah pertokoan dan pusat pengusaha kecil.

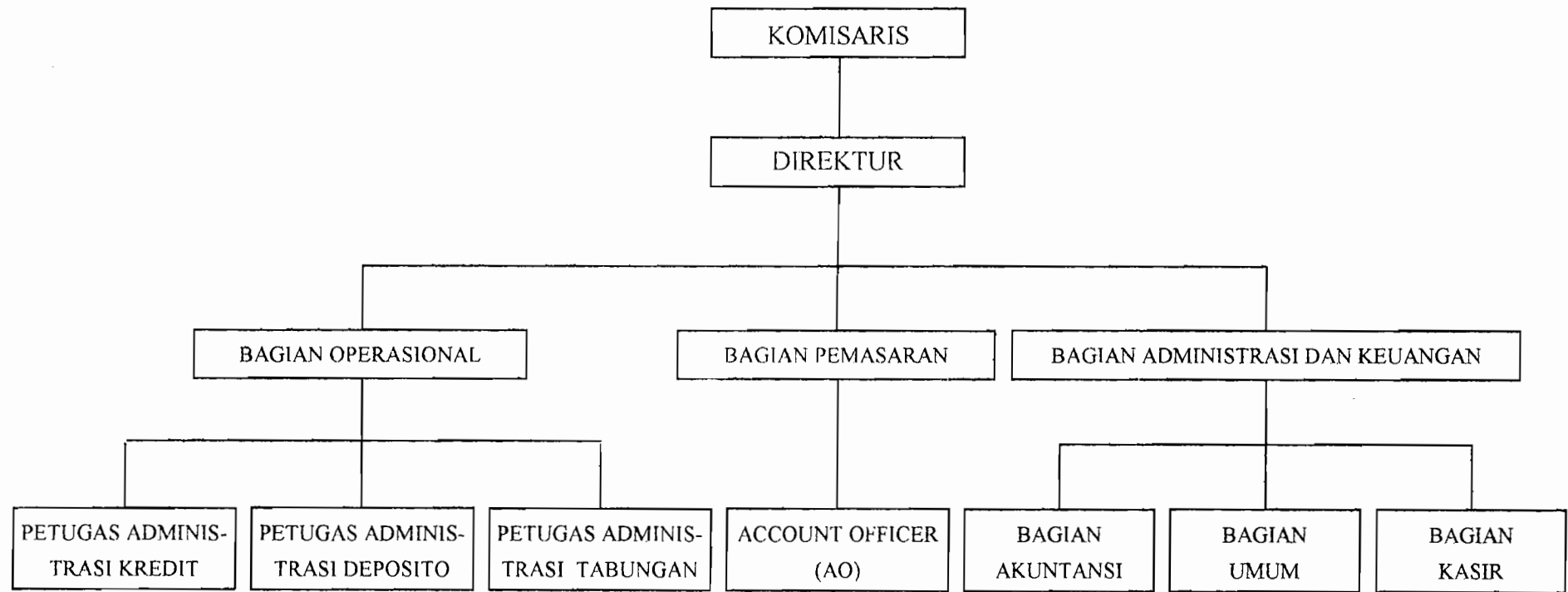
C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan mekanisme-mekanisme formal untuk mengelola suatu organisasi. Struktur organisasi ini mengandung unsur-unsur spesialisasi kerja, standarisasi kerja, koordinasi, sentralisasi, atau desentralisasi dan pembuatan keputusan-keputusan serta ukuran satuan kerja.

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, maka salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan mengatur hubungan kerja yang serasi, hubungan wewenang, tanggung jawab, dan pembagian tugas yang jelas. Adapun struktur organisasi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum merupakan struktur organisasi garis, dimana terdapat wewenang jabatan dari atas ke bawah, sehingga setiap bagian bertanggung jawab pada bagian atasnya. Semua hal diatas dapat dilihat pada bagan struktur organisasi PT. Bank Perkreditan rakyat Artha Sumber Arum pada halaman berikutnya.

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI

PT BPR ARTHA SUMBER ARUM



Berikut ini akan diuraikan tugas, tanggung jawab, serta wewenang masing-masing bagian:

A. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertanggung jawab langsung kepada Rapat Umum Pemegang Saham atas segala tindakan atau usaha dan kebijakan yang ia keluarkan. Dewan Komisaris berkewajiban mengawasi pekerjaan Direktur baik ke luar maupun ke dalam perusahaan guna mengetahui semua tindakan yang telah dijalankan. Dewan Komisaris memiliki kewenangan untuk melakukan pemeriksaan terhadap buku-buku, surat-surat, bukti-bukti, mencocokkan dengan uang kas, dan meminta penjelasan mengenai hal-hal tersebut kepada Direksi.

B. Direksi

a. Tugas-tugas Direksi

Direksi PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan bagian-bagian di kantor bank
2. Mengembangkan rencana dan strategi bisnis sesuai dengan skala prioritas serta sasaran yang telah ditetapkan
3. Memantau dan mengawasi kualitas kredit agar selalu dalam keadaan sehat dan memberikan keuntungan yang maksimal
4. Memantau dan mengevaluasi *performance* bank secara keseluruhan
5. Menetapkan kebijakan dan strategi operasional bank

6. Menetapkan kebutuhan personil dan menentukan penempatannya
7. Menetapkan dan mengawasi pengeluaran untuk investasi maupun pengeluaran untuk biaya operasional
8. Menyampaikan laporan kepada Komisaris dan Bank Indonesia

b. Tanggung Jawab Utama Direksi

Direksi PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum mempunyai tanggung jawab utama sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan serta rencana kerja dan anggaran yang realistis bagi setiap unit kerja
2. Memadukan seluruh potensi, baik sumber daya manusia maupun sarana dan fasilitas kerja yang ada untuk menunjang kegiatan operasional bank
3. Menjamin bahwa integrasi dan perilaku seluruh aparat bank tetap berada pada prinsip etika serta moral perbankan
4. Menjamin bahwa pengelolaan bank dilakukan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar dan norma-norma perbankan
5. Menjamin terjalinnya komunikasi dan koordinasi yang harmonis antar aparat
6. Membina disiplin kerja, motivasi, moral, serta loyalitas seluruh aparat bank dalam mengembangkan kemampuan
7. Memberikan contoh yang positif dan menjadi teladan bagi seluruh aparat bank.

C. Bagian Operasional

a. Tugas Rutin Bagian Operasional

Bagian operasional mempunyai tugas-tugas rutin sebagai berikut:

1. Memantau kepatuhan dan ketertiban terhadap prosedur pelayanan kas dan akuntansi untuk menjamin terpeliharanya kualitas pelayanan kepada nasabah.
2. Mengkoordinir dan mengarahkan pelaksanaan kerja pada bidang operasional yang meliputi:
 - Memantau kecepatan serta kualitas pelayanan kas
 - Mengawasi pengelolaan uang kas
 - Meneliti kebenaran serta kelengkapan slip setoran atau slip pengambilan
 - Meneliti kebenaran dan akurasi laporan keuangan harian (neraca dan laporan laba rugi).
 - Meneliti keabsahan dan akurasi mengenai slip pengeluaran biaya
3. Meneliti tentang perhitungan bunga, denda dan lain-lain agar tidak merugikan nasabah atau pihak bank
4. Mengelola dan mengkoordinasi seluruh kegiatan pelayanan kas dan proses akuntansi untuk menjamin kelancaran kegiatan operasional sehari-hari.

b. Tugas Berkala Bagian Operasional.

Bagian operasional mempunyai tugas berkala yang meliputi:

1. Ikut secara aktif menyusun rencana kerja dan anggaran
2. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahan dalam rangka meningkatkan pelayanan dan kualitas personil
3. Memberikan masukan kepada pimpinan dalam menyelesaikan suatu permasalahan terutama permasalahan yang timbul dibidang operasional
4. Melakukan analisis atas dasar angka laporan keuangan, kemudian melaporkan kepada pimpinan berikut masukan terhadap kecenderungan tentang angka kerugian usaha yang relatif sangat menyolok.

c. Tanggung Jawab Utama Bagian Operasional

Bagian Operasional mempunyai tanggung jawab utama diantaranya adalah:

1. Menjamin bahwa pelayanan kas berjalan lancar sesuai prosedur yang telah ditetapkan
2. Menjamin bahwa seluruh transaksi adalah sah dan telah diproses sesuai norma akuntansi yang ada
3. Menjamin bahwa penyajian laporan keuangan telah dilakukan dengan benar dan tepat waktu

Bagian operasional dalam organisasi ini membawahi petugas administrasi kredit, petugas administrasi deposito, dan petugas administrasi tabungan yang mempunyai tugas dan wewenang masing-masing sesuai dengan bagiannya.

C.1 . Petugas Administrasi Kredit

a. Tugas Rutin Petugas Administrasi Kredit

Petugas administrasi kredit mempunyai tugas-tugas rutin sebagai berikut:

1. Memeriksa kelengkapan dan keaslian surat bukti kepemilikan barang jaminan berupa sertifikat tanah maupun sertifikat BPKB kendaraan bermotor serta surat izin usaha
2. Mempersiapkan dokumem-dokumen untuk realisasi kredit berdasarkan keputusan tim kredit yang meliputi:
 - Perjanjian kredit atau pengakuan utang
 - Surat pengikatan barang jaminan
 - Kartu rekening pinjaman
 - Slip pembayaran pinjaman dan lain-lain.
3. Membuat surat pemberitahuan kepada nasabah mengenai penolakan kredit dan atau penetapan tanggal realisasi kredit, jika pengajuan suatu kredit diterima
4. Mengelola dan menyimpan dokumen-dokumen kredit termasuk bukti pemilikan barang jaminan secara sistematis, tertib dan aman.

b. Tanggung Jawab Utama

Petugas administrasi kredit mempunyai tanggung jawab utama diantaranya adalah:

1. Menjaga ketertiban dan keamanan mengenai penyimpanan dokumen-dokumen suatu kredit

2. Melakukan pemblokiran suatu barang-barang jaminan di kantor pertanahan maupun di kantor kepolisian setempat
3. Menjaga kelancaran penyampaian suatu informasi data debitur kepada bagian pemasaran dan bagian lain yang berhubungan

C.2. Petugas Administrasi Deposito

a. Tugas-tugas bagian administrasi deposito sebagai berikut:

1. Melayani pencatatan deposito
2. Membuat rekapitulasi atas semua transaksi
3. Menghitung bunga deposito
4. Mencari calon deposan baru
5. Mencocokkan rekapitulasi dengan seksi akuntansi

b. Wewenang dan tanggung jawab bagian administrasi deposito sebagai berikut:

1. Membetulkan kesalahan yang ada
2. Mengelola kartu deposito
3. Melaporkan dan meminta paraf bagian operasional
4. Menggunakan sarana yang tersedia di bank sesuai ketentuan yang berlaku
5. Menghubungi deposan atau lembaga yang potensial

C.3. Petugas Administrasi Tabungan

a. Tugas-tugas dari bagian administrasi tabungan sebagai berikut:

1. Melayani pencatatan tabungan
2. Mencatat semua transaksi tabungan ke dalam kartu rekening

3. Mencocokkan rekapitulasi dengan bagian akuntansi
 4. Menghitung bunga tabungan
- b. Wewenang dan tanggung jawab bagian administrasi tabungan sebagai berikut:
1. Membetulkan kesalahan dalam pencatatan tabungan
 2. Mengelola kartu rekening tabungan
 3. Melaporkan dan meminta paraf dari bagian operasional
 4. Mempergunakan peraturan bunga dan pajak yang berlaku

D. Bagian Pemasaran

- a. Tugas-tugas rutin bagian pemasaran

Bagian pemasaran PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum mempunyai tugas rutin sebagai berikut:

1. Mengkoordinir dan mengarahkan kerja dibidang pemasaran, meliputi:
 - Mengarahkan rencana kerja *Account Officer* (AO) dan memantau hasilnya
 - Membimbing dan mengarahkan *Account Officer* atau staf pemasaran yang lain untuk mengadakan wawancara langsung dengan nasabah
 - Memantau target penghimpunan dana, penagihan kredit dan posisi tunggakan kredit
2. Meneliti kelengkapan dan kebenaran pengisian aplikasi permohonan kredit sebelum diteruskan ke bagian kredit

3. Mengawasi dan meneliti pengadministrasian aplikasi permohonan kredit dengan tertib dan benar
4. Memasarkan produk-produk baru terutama produk dana secara luas
5. Mengelola rekening yang menjadi tanggung jawab secara profesional
6. Membina nasabah secara aktif dan profesional.

b. Tugas Berkala Bagian Pemasaran

Selain tugas rutin, bagian pemasaran juga mempunyai tugas berkala sebagai berikut:

1. Mencari dan menentukan pasar sasaran bagi produk dana dan produk kredit
2. Menentukan toleransi atau batasan risiko yang dapat diterima untuk pemasaran produk kredit
3. Memberikan masukan secara aktif kepada pimpinan dalam menentukan tarif suku bunga yang lebih bersaing
4. Melaporkan kepada pimpinan mengenai permasalahan yang dihadapi bidang pemasaran

c. Tanggung Jawab Utama Bidang Pemasaran

Bagian pemasaran mempunyai tanggung jawab utama sebagai berikut:

1. Menjamin agar sasaran dan strategi bisnis bank dapat terselenggara dengan baik dan efisien

2. Menjamin tercapainya maksimalisasi pendapatan dari pasar sasaran yang telah ditetapkan dan meminimumkan kerugian dengan menekan angka tunggakan kredit
3. Menciptakan dan mengembangkan produk-produk bank yang lebih menarik atau kompetitif, sehingga dapat menghasilkan keuntungan komperatif bagi bank
4. Mencari calon nasabah dan membina hubungan dengan nasabah
5. Menyusun dan menentukan pasar sasaran untuk kredit maupun dana.

Bagian pemasaran dalam organisasi ini membawahi *account officer*. Di bawah ini akan diuraikan tugas dan wewenang dari *account officer*

D.1. Account Officer

a. Tugas-tugas rutin *Account Officer* (AO)

Account Officer mempunyai tugas-tugas rutin sebagai berikut:

1. Mempromosikan aktivitas serta memasarkan produk-produk bank, baik secara lisan maupun dalam bentuk-bentuk yang tersedia untuk menarik calon nasabah
2. Mengumpulkan data calon nasabah baru
3. Melakukan kunjungan secara teratur kepada nasabah dalam rangka membina hubungan dan komunikasi serta pengawasan penggunaan kredit
4. Meneliti kebenaran serta kelengkapan paket permohonan kredit baik secara administrasi maupun melalui kunjungan penelitian

5. Membuat laporan mengenai penelitian berikut rekomendasi keputusan kredit atas paket permohonan kredit nasabah
6. Menyusun rencana kunjungan, mengatur jadwal kunjungan dan membuat laporan hasil kunjungan kepada pimpinan

b. Tugas-tugas berkala *Account Officer*

Account Officer mempunyai tugas-tugas berkala sebagai berikut

- Melakukan analisis terhadap kredit yang menjadi binaannya.
- Membuat laporan tentang performance kredit, baik secara individual maupun kredit secara keseluruhan kepada pimpinan.
- Melaporkan adanya gejala peringatan dini kepada pimpinan tentang kredit yang memburuk sehingga tindakan pengamanan dapat segera diambil sebelum permasalahan semakin besar.
- Melakukan identifikasi sebab-sebab terjadinya kemacetan kredit dan memberikan masukan kepada pimpinan mengenai langkah-langkah penanggulangan yang perlu ditempuh terutama dalam upaya mengamankan bank

c. Tanggung Jawab Utama *Account Officer*

Account Officer mempunyai tanggung jawab utama sebagai berikut:

1. Kebenaran serta kelengkapan mengenai persyaratan kredit
2. Hasil analisa kredit berikut rekomendasi putusan kredit
3. Kesehatan atau kualitas *performance* kredit yang menjadi binaannya

4. Penyelesaian pada masalah-masalah mengenai kredit macet
5. Terpeliharanya citra atau nama baik bank di mata masyarakat khususnya pada bidang tugas *Account Officer*

E. Bagian Administrasi dan Keuangan

- a. Tugas-tugas bagian administrasi dan keuangan
 1. Melakukan verifikasi atas berkas transaksi.
 2. Memberi nomor bukti atas berkas transaksi
 3. Mengesahkan semua bukti transaksi finansial
 4. Memeriksa semua bukti transaksi finansial
 5. Menyimpan pembayaran uang kas besar.
 6. Mengurusi pembayaran uang kas besar.
 7. Memeriksa neraca dan perhitungan laba rugi
 8. memeriksa pencatatan rekening administrasi
- b. Wewenang dan tanggung jawab bagian administrasi dan keuangan:
 1. Membetulkan kesalahan yang ada
 2. Menolak pemrosesan berkas bila ada kesalahan dalam bukti transaksi
 3. Menghitung uang perseroan
 4. Menggunakan sarana yang ada

Bagian administrasi dan keuangan tersebut membawahi tiga bagian yaitu bagian akuntansi, bagian umum dan personalia, dan bagian kasir. Di bawah ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab dari bagian-bagian yang telah disebutkan:

E.1. Bagian Akuntansi

a. Tugas Rutin Bagian Akuntansi

Bagian Akuntansi mempunyai tugas-tugas rutin diantaranya adalah:

1. Meneliti dengan cermat setiap dokumen-dokumen pembukuan, baik yang bersifat tunai maupun yang bersifat kredit
2. Mencatat dokumen pembukuan ke dalam jurnal penerimaan dan jurnal pengeluaran kas maupun memorial dengan tertib
3. Melakukan posting dari jurnal ke rekening buku besar
4. Menyiapkan dan menyajikan data keuangan harian
5. Membubuhkan paraf pada dokumen-dokumen pembukuan
6. Memeriksa kebenaran kode rekening, bukti-bukti pendukung, jumlah uang dan keabsahan.
7. Melakukan pencocokkan transaksi dan saldo harian dengan petugas yang terkait, seperti petugas tabungan, deposito, kredit, dan kas.

b. Tugas Berkala Bagian Akuntansi

Selain tugas rutin, bagian akuntansi juga mempunyai tugas berkala diantaranya adalah:

1. Menyiapkan dan menyelesaikan laporan keuangan meliputi neraca dan perincian laba rugi berikut lampirannya, kepada Dewan Komisaris dan Bank Indonesia
2. Membuat rekonsiliasi rekening Bank berdasarkan rekening pada Buku Besar
3. Menyiapkan data untuk keperluan penyusunan Rencana Anggaran

c. Tanggung Jawab Utama Bagian Akuntansi

Bagian akuntansi mempunyai tanggung jawab utama yang meliputi:

1. Setiap transaksi yang dicatat telah didukung oleh dokumen-dokumen yang lengkap dan benar
2. Ketepatan waktu penyampaian laporan, baik untuk kepentingan ekstern maupun intern
3. Ketertiban dan keamanan penyimpanan dokumen pembukuan.

E.2. Bagian umum

a. Tugas Rutin

Bagian umum mempunyai tugas rutin sebagai berikut:

1. Mengatur dan melaksanakan pembukaan dan penutupan kantor
2. Menyimpan kunci kantor dan kunci-kunci duplikat seluruh peralatan kantor
3. Mengatur pengadaan barang-barang keperluan perusahaan, seperti: alat tulis, listrik, telepon, air, kendaraan, dan lain-lain.
4. Mencatat semua penerimaan dan pengeluaran persediaan, berdasarkan bukti penerimaan dan pengambilan untuk mengetahui dan membuat laporan pada setiap akhir bulan
5. Mengelola, mencatat dan menyimpan surat-surat atau dokumen-dokumen kesekretariatan dengan aman dan tertib.

b. Tugas Berkala

Selain tugas rutin, bagian umum juga mempunyai tugas berkala yaitu:

1. Menghubungi dan mengawasi pekerjaan tukang-tukang dalam rangka memelihara gedung, rumah dinas dan peralatan kantor.
2. Membuat catatan penting mengenai pemeliharaan kendaraan bermotor
3. Mengatur dan melaksanakan pembayaran pajak, asuransi, perpanjangan STNK, biaya telepon, listrik, air, dan lain-lain.

c. Tanggung Jawab Utama

Bagian umum mempunyai tanggung jawab utama, yaitu :

1. Kebersihan dan keamanan gedung kantor pemeliharaan peralatan kantor
2. Ketepatan pembayaran pajak, biaya rekening listrik, air, telepon, asuransi, dan lain-lain.
3. Menyiapkan kebutuhan konsumsi untuk karyawan dan tamu perusahaan.

E.3. Bagian Kasir

a. Tugas Rutin Bagian Kasir

Bagian Kasir mempunyai tugas rutin yang meliputi:

1. Setiap hari, meminta uang kas kepada Kepala Bagian Operasional untuk kepentingan pelayanan nasabah
2. Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan uang untuk transaksi setiap hari
3. Mengatur penyetoran dan pengambilan uang dari atau ke bank lain

4. Membuat rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran serta perincian sisa kas harian dan mencocokkannya dengan bagian akuntansi
5. Membubuhkan paraf dan stempel kasir serta stempel lain yang sesuai dengan sifat transaksi pada setiap transaksi pembukuan.

b. Tugas Berkala Bagian Kasir

Tugas berkala bagian kasir, sesuai dengan perintah atasan sepanjang tidak bertentangan dengan internal kontrol yang baik.

c. Tanggung Jawab Utama Bagian Kasir

Tanggung jawab utama bagian kasir adalah:

1. Transaksi dan saldo kas harian kasir harus selalu cocok
2. Selisih kas kurang menjadi tanggungan atau beban kasir
3. Setiap pengeluaran kas telah dibayarkan kepada yang berhak

D. Lapangan Usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum

PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum mempunyai lapangan usaha dalam bentuk:

1. Tabungan Artha

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada pihak bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu. PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum menetapkan tingkat bunga tabungan artha sebesar 15% setiap tahun dan diperhitungkan secara harian.

2. Deposito Artha

Deposito berjangka adalah simpanan dari pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan pihak bank yang bersangkutan. Tingkat bunga deposito artha sesuai dengan jangka waktunya, yaitu:

- a. Deposito artha berjangka 1 bulan mempunyai tingkat bunga sebesar 17% setiap tahun
- b. Deposito artha berjangka 3 bulan mempunyai tingkat bunga sebesar 18% setiap tahun
- c. Deposito artha berjangka 6 bulan mempunyai tingkat bunga sebesar 19% setiap tahun
- d. Deposito artha berjangka 12 bulan atau 1 tahun mempunyai tingkat bunga sebesar 20% setiap tahun.

3. Kredit

Kredit yang dimaksud disini adalah pembiayaan yang telah dilakukan oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum kepada pihak ketiga bukan bank, termasuk kredit kepada pengurus dan pegawai bank itu sendiri yang diberikan dengan syarat yang mudah dan bunga rendah.

Kredit yang diberikan oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum ada dua macam yaitu:

a. Kredit Mingguan

Kredit mingguan ini mempunyai tingkat bunga sebesar 1% setiap minggu. Kredit ini mempunyai sasaran utama pada pedagang pasar.

b. Kredit Bulanan

Kredit ini mempunyai tingkat bunga sebesar 2% sampai dengan 3% setiap bulan. Kredit bulanan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum meliputi:

1. Kredit modal usaha.

Kredit ini mempunyai sasaran utama pada pengusaha menengah kebawah

2. Kredit konsumtif.

Kredit ini diberikan kepada pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta yang mempunyai penghasilan tetap setiap bulannya.

E. Sumber Dana PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum

Sumber dana yang dimiliki PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum meliputi :

a. Dana Sendiri.

Dana ini diperoleh dari sisa modal yang disetor atau modal awal pendirian Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum

b. Dana dari luar.

Dana ini dapat diperoleh dari dana masyarakat berupa tabungan maupun deposito yang telah disetor kepada Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum.

F. Strategi Perkreditan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum.

Dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan industri perbankan di satu pihak dan upaya pencapaian tujuan jangka panjang yaitu pencapaian hasil usaha yang maksimal yang didukung oleh pertumbuhan volume usaha.

Untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi perusahaan dalam menghadapi situasi persaingan yang semakin ketat, maka perlu adanya strategi yang efektif dari perusahaan, khususnya strategi dibidang pelayanan perkreditan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dengan didukung oleh sistem dan prosedur yang mudah dan jelas dalam pelaksanaannya sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan cita-cita perusahaan.

Selain itu juga PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum menerapkan strategi pelayanan nasabahnya dengan memberikan pelayanan khusus bagi deposan yang sibuk. Deposan dapat menghubungi pihak bank melalui telepon kemudian petugas dari bank yang akan mendatangi deposan tersebut untuk mengambil uang yang akan disetor atau menyerahkan uang yang akan diambil oleh deposan.

G. Sistem dan prosedur perkreditan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha

Sumber Arum.

Prosedur pemberian kredit yang jelas dan teratur sangat diperlukan agar tujuan dan sasaran dalam perusahaan dapat tercapai. Prosedur pemberian kredit pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

a. Pengajuan permohonan kredit

Dalam pengajuan permohonan, calon nasabah harus mengisi formulir permohonan kredit yang dapat dilakukan dengan dibantu oleh petugas administrasi kredit atau pelayanan kredit. Setelah mengisi blangko permohonan kredit dan melengkapi surat keterangan kepemilikan agunan, serta menyerahkan foto copy bukti diri kemudian akan ditandatangani oleh pemohon kredit. dan proses permohonan kredit tersebut diteruskan apabila data yang diperlukan sudah lengkap dan tidak ada lagi masalah.

b. Proses pemeriksaan data permohonan kredit.

Pemeriksaan dapat dilakukan dengan cara :

1. Wawancara langsung dengan calon nasabah
2. Memeriksa kebenaran penulisan surat kelengkapan permohonan kredit
3. Menerima bukti pemilikan barang agunan yang asli
4. Meneliti mengenai kebenaran apakah pemohon benar-benar mempunyai usaha dan atau seorang pegawai yang mempunyai

penghasilan tetap tiap bulannya, sesuai dengan yang tercantum dalam formulir permohonan kredit.

5. Memeriksa karakter pemohon kredit.

c. Analisis permohonan kredit



Analisis kredit dilakukan oleh tim kredit yang akan menentukan terrealisasi atau tidaknya suatu permohonan kredit. Keputusan realisasi kredit akan keluar paling lambat satu minggu setelah diadakan proses pemeriksaan data permohonan kredit. Dalam menganalisis permohonan kredit ada lima aspek penting yang perlu dinilai yaitu:

1. *Character* (sifat-sifat calon peminjam). Hal yang diteliti dan diperhatikan adalah hal-hal yang menyangkut segi pribadi, watak dan kejujuran nasabah.
2. *Capacity* (kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman).
3. *Capital* (modal yang dimiliki nasabah).
4. *Collateral* (jaminan kredit yang memenuhi syarat yang disediakan oleh calon nasabah).
5. *Condition of the economy* (kondisi ekonomi dan prospek usaha calon nasabah)

d. Keputusan permohonan kredit

Setelah permohonan kredit yang dilengkapi syarat-syarat yang harus dipenuhi dianalisis oleh tim kredit, satu minggu setelah pemeriksaan data permohonan kredit, keputusan kredit akan

dikeluarkan. Dalam memutuskan permohonan kredit, tim kredit mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis permohonan kredit yang telah diajukan oleh pemohon kredit.
2. Informasi tambahan pihak lain yang menyangkut keadaan calon nasabah
3. Ketentuan-ketentuan mengenai kredit dari Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum, adalah:
 - Jumlah pinjaman yang disetujui.
 - Jangka waktu dan penggunaan pinjaman
 - Besarnya tingkat bunga, tanggal jatuh tempo serta jaminan kredit

BAB V
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Data-data Penelitian

Dalam analisis penelitian ini data yang digunakan adalah data-data mengenai *Capital Adequacy Ratio, Asset Quality, Management, Earning Ability, Liquidity Sufficiency*. Data-data tersebut diperoleh dan diolah dari data-data yang telah dibuat oleh pihak lain, dalam hal ini adalah pihak PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum. Data-data ini disebut juga dengan data sekunder intern dan diperoleh pada saat dilakukan penelitian. Data-data sekunder intern diolah tersebut dapat dilihat pada tabel V.1. sampai dengan tabel V.10.

Tabel V.1. NERACA
PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM
Per Desember 1995 - Desember 1998
(Dalam Ribuan Rupiah)

N0	POS-POS	1995	1996	1997	1998
	AKTIVA				
1	Kas	18.144	26.774	12.271	7.951
2	Antar Bank Aktiva	85.953	59.791	35.170	181.536
3	Pinjaman yang Diberikan	292.828	768.460	1.274.702	869.377
	Penyisihan Penghapusan Pinjaman	(8.325)	(18.827)	(23.044)	(37.603)
4	Aktiva Tetap dan Inventaris	31.076	37.324	77.338	66.329
	Akumulasi Penghapusan AT	(8.783)	(17.602)	(28.636)	(43.269)
5	Rupa-rupa Aktiva	59.337	50.416	50.375	60.045
	Jumlah Aktiva	470.230	906.336	1.398.176	1.104.366

Lanjutan tabel V.1

No	PASIVA	1995	1996	1997	1998
1	Kewajiban yang Segera	602	1.410	2.170	3.615
2	Tabungan	66.372	88.884	175.255	152.758
3	Deposito berjangka	244.800	649.200	847.700	609.700
4	Antar Bank Pasiva	0	0	97.519	98.214
5	Rupa-rupa Pasiva	1.312	4.342	6.302	7.243
6	Modal Disetor	150.000	150.000	250.000	250.000
7	Cadangan Umum	0	0	2.526	2.142
8	Laba/Rugi :				
	Laba/Rugi Tahun yang Lalu	(1.524)	2.080	0	0
	Laba/Rugi Tahun Berjalan	8.668	10.420	16.704	(19.306)
	Jumlah Pasiva	470.230	906.336	1.398.176	1.104.366

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998.

Tabel V.2. LAPORAN LABA RUGI
PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM
PER 1995 - 1998

(Dalam Ribuan Rupiah)

No	POS-POS	1995	1996	1997	1998
I	Pendapatan dan Beban Operasi.				
1.	Pendapatan Bunga				
	1.1. Hasil bunga	148.309	189.967	335.463	440.029
	1.2. Provisi dan komisi kredit	0	0	0	0
	Jumlah Pendapatan Bunga	148.309	187.967	335.463	440.029
2.	Beban Bunga				
	2.1. Beban bunga	47.270	79.739	153.670	322.277
	2.2. Beban selain beban bunga	0	0	13.215	47
	Jumlah beban bunga	47.270	79.739	166.885	322.324
3.	Pendapatan Operasional Lainnya	27.052	38.465	55.746	68.498

Lanjutan tabel V.2.

4.	Beban Operasional Lainnya				
	4.1. Beban administrasi dan umum	53.588	52.809	81.448	77.338
	4.2. Beban personalia	49.112	65.525	81.873	89.091
	4.3. Penyisihan dan penurunan atas aktiva produktif	6.985	10.502	21.034	14.559
	4.4. Beban lainnya	4.203	5.153	18.926	23.394
	Jumlah beban operasional lainnya	113.888	133.989	203.281	204.382
	Pendapatan atau Beban Op. Bersih	14.203	14.704	21.043	(18.179)
II	Pendapatan dan beban non operasional				
5.	Pendapatan Non Operasional	8	105	919	361
6.	Beban Non Operasional	4.580	3.231	3.403	1.488
	Pendapatan atau Beban Non Operasi	(4.572)	(3.126)	(2.484)	(1.127)
7.	Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	9.631	11.578	18.559	(19.306)
8.	Taksiran Pajak Penghasilan	963	1.158	1.855	0
9.	Laba/Rugi Setelah Pajak	8.668	10.420	16.704	(19.306)

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998

**Tabel V.3. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995**

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko(%)	Jumlah ATMR
I. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko			
1. Aktiva Neraca			
1.1. Kas	18.144.000	0	0
1.2. Antar bank aktiva	85.953.000	20	17.190.600
1.3. Pinjaman yang diberikan	292.828.000	100	292.828.000
1.4. Aktiva tetap dan inventaris(NB)	22.293.000	100	22.293.000
1.5. Rupa-rupa aktiva	58.437.000	100	58.437.000
Sub jumlah	477.655.000		390.748.600
2. Aktiva Administratif			
Fasilitas kredit yang belum digunakan	4.210.000	0	0
Sub jumlah	4.210.000		0
Total ATMR	481.865.000		390.748.600

Lanjutan tabel V.3

Keterangan	Jumlah setiap Komponen	Jumlah
II. Modal		
1. Modal Inti		
1.1. Modal disetor	150.000.000	
1.2. Laba/rugi tahun lalu	(1.524.000)	
1.3. Laba/rugi tahun berjalan (50%)	4.334.000	
Sub Jumlah		152.810.000
2. Modal Pelengkap		
2.1. Cadangan revaluasi aktiva tetap dan inventaris	0	
2.2. Cadangan penghapusan pinjaman (maksimum 1,25% dari ATMR)	4.884.358	
Sub Jumlah		4.884.358
Total modal sendiri (II.1. + II.2.)		157.694.358
III. Modal minimum (8% dari ATMR)		31.259.888
IV. Kelebihan atau kekurangan modal		126.434.470
Jumlah modal		
V. Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$		40,36%

Sumber : PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1995

**Tabel V.4. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996**

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko (%)	Jumlah ATMR
I. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko			
1. Aktiva Neraca			
1.1. Kas	26.774.000	0	0
1.2. Antar bank aktiva	59.791.000	20	11.958.200
1.3. Pinjaman yang diberikan	768.460.000	100	768.460.000
1.4. Aktiva tetap dan inventaris (NB)	19.722.000	100	19.722.000
1.5. Rupa-rupa aktiva	50.416.000	100	50.416.000
Sub jumlah	25.163.000		850.556.200
2. Aktiva Administratif			
Fasilitas kredit yang belum digunakan	3.330.000	0	0
Sub jumlah	3.330.000		0
Total ATMR	928.493.000		850.556.200

Lanjutan tabel V.4

Keterangan	Jumlah Setiap Komponen	Jumlah
II. Modal		
1. Modal Inti		
1.1. Modal disetor	150.000.000	
1.2. Laba/rugi tahun lalu	2.080.000	
1.3. Laba/rugi tahun berjalan (50%)	5.210.000	
Sub Jumlah		157.290.000
2. Modal Pelengkap		
2.1. Cadangan revaluasi aktiva tetap dan inventaris	0	
2.2. Cadangan penghapusan pinjaman (maksimum 1,25% dari ATMR)	10.631.953	
Sub Jumlah		10.631.953
Total modal sendiri (II.1. + II.2.)		167.921.953
III. Modal minimum (8% dari ATMR)		68.044.496
IV. Kelebihan atau kekurangan modal		99.877.457
Jumlah modal		
V. Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$		19,74%

Sumber : PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1996

**Tabel V.5. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997**

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko (%)	Jumlah ATMR
I. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko			
1. Aktiva Neraca			
1.1. Kas	12.271.000	0	0
1.2. Antar bank aktiva	35.170.000	20	7.034.000
1.3. Pinjaman yang diberikan	1.274.702.000	100	1.274.702.000
1.4. Aktiva tetap dan inventaris (NB)	48.702.000	100	48.702.000
1.5. Rupa-rupa aktiva	50.375.000	100	50.375.000
Sub jumlah	1.421.220.000		1.380.813.000
2. Aktiva Administratif			
Fasilitas kredit yang belum digunakan	102.740.000	0	0
Sub jumlah	102.740.000		0
Total ATMR	1.523.960.000		1.380.813.000

Lanjutan tabel V.5

Keterangan	Jumlah Setiap Komponen	Jumlah
II. Modal		
1. Modal Inti		
1.1. Modal disetor	250.000.000	
1.2. Laba/rugi tahun lalu	0	
1.3. Laba/rugi tahun berjalan (50%)	8.352.000	
1.4. Cadangan umum	2.526.000	
Sub Jumlah		260.878.000
2. Modal Pelengkap		
2.1. Cadangan revaluasi aktiva tetap dan inventaris	0	
2.2. Cadangan penghapusan pinjaman (maksimum 1,25% dari ATMR)	17.260.163	
Sub Jumlah		17.260.163
Total modal sendiri (II.1. + II.2.)		278.138.163
III. Modal minimum (8% dari ATMR)		110.465.040
IV. Kelebihan atau kekurangan modal		167.673.123
Jumlah modal		
V. Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$		20,14%

Sumber : PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1997

**Tabel V.6. Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998**

Keterangan	Nominal	Bobot Risiko(%)	Jumlah ATMR
I. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko			
1. Aktiva Neraca			
1.1. Kas	7.951.000	0	0
1.2. Antar bank aktiva	181.536.000	20	36.307.200
1.3. Pinjaman yang diberikan	869.377.000	100	869.377.000
1.4. Aktiva tetap dan inventaris (NB)	23.060.000	100	23.060.000
1.5. Rupa-rupa aktiva	60.045.000	100	60.045.000
Sub jumlah	1.141.969.000		988.789.200
2. Aktiva Administratif			
Fasilitas kredit yang belum digunakan	0	0	0
Sub jumlah	0		0
Total ATMR	1.141.969.000		988.789.200

Lanjutan tabel V.6

Keterangan	Jumlah Setiap Komponen	Jumlah
II. Modal		
1. Modal Inti		
1.1. Modal disetor	250.000.000	
1.2. Laba/rugi tahun lalu	0	
1.3. Laba/rugi tahun berjalan	(19.306.000)	
1.4. Cadangan umum	2.142.000	
Sub Jumlah		232.836.000
2. Modal Pelengkap		
2.1. Cadangan revaluasi aktiva tetap dan inventaris	0	
2.2. Cadangan penghapusan pinjaman (maksimum 1,25% dari ATMR)	12.359.865	
Sub Jumlah		12.359.865
Total modal sendiri (II.1. + II.2.)		245.195.865
III. Modal minimum (8% dari ATMR)		79.103.136
IV. Kelebihan atau kekurangan modal		166.092.729
Jumlah modal		
V. Rasio Modal = $\frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$		24,80%

Sumber : PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1998

**Tabel V.7. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit
Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam**

Nama Bank : PT.BPR Artha Sumber Arum

Sandi Bank : 78990 1

Lap. Bulan : Desember 1995

Modal : 157.694.358

No (1)	Nama Peminjam (2)	BMPK (3)	Plafond (4)	Baki Debet (5)	Pelampauan (6)	Keterangan *) (7)
	NIHIL				NIHIL	

*) Diisi dengan penjelasan atau rencana penyelesaian pelampauan

Yogyakarta, 5 Januari 1996
PT. BPR Artha Sumber Arum

Suharto
Direktur

Sumber: PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1995

Tabel V.8. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam

Nama Bank : PT. BPR Artha Sumber Arum

Sandi Bank : 78990 I

Lap. Bulan : Desember 1996

Modal : 167.921.953

No (1)	Nama Peminjam (2)	BMPK (3)	Plafond (4)	Baki Debet (5)	Pelampauan (6)	Keterangan *) (7)
	NIHIL				NIHIL	

*) Diisi dengan penjelasan atau rencana penyelesaian pelampauan

Yogyakarta, 3 Januari 1997
PT. BPR Artha Sumber Arum

Suharto
Direktur

Sumber: PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1996

Tabel V.9. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam

Nama Bank : PT. BPR Artha Sumber Arum

Sandi Bank : 78990 I

Lap. Bulan : Desember 1997

Modal : 278.138.163

No (1)	Nama Peminjam (2)	BMPK (3)	Plafond (4)	Baki Debet (5)	Pelampauan (6)	Keterangan *) (7)
	NIHIL				NIHIL	

*) Diisi dengan penjelasan atau rencana penyelesaian pelampauan

Yogyakarta, 6 Januari 1998
PT. BPR Artha Sumber Arum

Suharto
Direktur

Sumber: PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1997

**Tabel V.10. Laporan Pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit
Bagi Peminjam dan Kelompok Peminjam**

Nama Bank : PT.BPR Artha Sumber Arum

Sandi Bank : 78990 I

Lap. Bulan : Desember 1998

Modal : 245.194.865

No (1)	Nama Peminjam (2)	BMPK (3)	Plafond (4)	Baki Debet (5)	Pelampauan (6)	Keterangan *) (7)
	NIHIL				NIHIL	

*) Diisi dengan penjelasan atau rencana penyelesaian pelampauan

Yogyakarta, 7 Januari 1999
PT. BPR Artha Sumber Arum

Suharto
Direktur

Sumber: PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1998

Data-data yang diperoleh yaitu data mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning Ability*, dan *Liquidity Sufficiency* merupakan hasil penelitian yang mencakup periode waktu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998. Penilaian faktor CAMEL dalam data-data tersebut didasarkan pada peraturan yang berlaku saat itu. Untuk data tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 menggunakan aturan tahun 1993 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993, sedangkan untuk data tahun 1997 dan tahun 1998 menggunakan aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Dalam hal pengolahan datanya nilai dari dua peraturan tersebut dianggap sama atau hanya diperhatikan nilai finalnya saja.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Untuk Tahun 1995

a. Perhitungan tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1995

1. Permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Modal bank} = 157.694.358$$

$$\text{ATMR} = 390.748.600$$

$$\text{Rasio CAR tahun 1995} = \frac{157.694.358}{390.748.600} \times 100\%$$

$$= 40,36\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = (40,36\% : 0,1\%) + 1$$

$$= 404,60$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\text{Nilai kredit faktor permodalan} = 25\% \times 100$$

$$= 25 \text{ nilai kredit}$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

**Tabel V.11. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
223.749.000	Lancar	76,41
37.550.000	Kurang Lancar	12,82
31.529.000	Diragukan	10,77
0	Macet	0,00
292.828.000		100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995, yang diolah

**Tabel V.12. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (Rp.)
37.550.000	Kurang Lancar	50%	18.775.000
31.529.000	Diragukan	75%	23.646.750
0	Macet	100%	0
69.079.000			42.421.750

Sumber: PT.BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995, yang diolah

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{50\%K1 + 75\%D + 100\%M}{\text{Pinjaman yang diberikan} - \text{Antar bank aktiva}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{50\%(37.550.000)+75\%(31.529.000)+100\%(0)}{292.828.000 + 85.953.000} \times 100\% \\
 &= \frac{42.421.750}{378.781.000} \times 100\% \\
 &= 11,20\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit komponen} &= (22,50\% - \text{angka rasio}) : 0,15\% \\
 &= (22,50\% - 11,20\%) : 0,15\% \\
 &= 75,33
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit faktor} &= 25\% \times 75,33 \\
 &= 18,83 \text{ nilai kredit}
 \end{aligned}$$

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio} &= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{50\%K1 + 75\%D + 100\%M} \times 100\% \\
 &= \frac{8.325.000}{50\%(37.550.000)+75\%(31.529.000)+100\%(0)} \times 100\% \\
 &= \frac{8.325.000}{42.421.750} \times 100\% \\
 &= 19,62\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen = angka rasio \times 1,5

$$= 19,62\% \times 1,5$$

$$= 29,43$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

Nilai kredit faktor = $5\% \times 29,43$

$$= 1,47 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor kualitas aktiva produktif = $18,83 + 1,47$

$$= 20,30 \text{ nilai kredit}$$

3. Manajemen (*Management*)

Setiap pertanyaan aspek-aspek manajemen yang dinilai positif akan diberi nilai kredit sebesar 0,8. Jawaban dari 125 pertanyaan kuesioner yang diajukan sebagai berikut:

**Tabel V. 13. Penilaian Faktor Manajemen
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995**

Aspek-aspek yang dinilai	Jumlah	Ya	Tidak	Nilai Kredit
A. Manajemen Permodalan	12	11	1	8,80
B. Manajemen Kualitas Aktiva	25	21	4	16,80
C. Manajemen Umum	63	63	0	50,40
D. Manajemen Rentabilitas	12	9	3	7,20
E. Manajemen Likuiditas	13	12	1	9,60
Jumlah	125	116	9	92,80

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995, yang diolah

Nilai kredit komponen manajemen = 92,80

Nilai kredit faktor manajemen = $92,80 \times 25\%$

$$= 23,20 \text{ nilai kredit}$$

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

a. Rasio Laba terhadap Total Aset (*Return on Asset*)

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset dalam 12 bulan}} \times 100\% \\ &= \frac{9.631.000}{469.603.000} \times 100\% \\ &= 2,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= (2,05\% : 0,015\%) \times 1 \\ &= 136,67 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

b. Beban Operasional berbanding Pendapatan Operasional atau

Rasio Efisiensi Usaha

$$\begin{aligned} \text{Rasio efisiensi usaha} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{161.158.000}{175.361.000} \times 100\% \\ &= 91,90\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= (100\% - 91,90\%) : 0,08\% \\ &= 101,25 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\text{Nilai kredit faktor} = 5\% \times 100$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

$$\text{Total nilai kredit faktor rentabilitas} = 5 + 5 = 10 \text{ nilai kredit}$$

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima atau LDR

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$\text{LDR tahun 1995} = \frac{292.828.000}{463.982.000} \times 100\%$$

$$= 63,11\%$$

Untuk rasio dibawah 110% diberi nilai kredit 100

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

Nilai kredit faktor 10% $\times 100 = 10$ nilai kredit

Keterangan : Dana yang diterima = tabungan + Deposito berjangka +
Antar bank pasiva + Modal inti

b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT.Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1995

Setelah dilakukan perhitungan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas untuk tahun 1995, maka selanjutnya akan diadakan analisis dan pembahasan tingkat kesehatan bank yang mengacu pada rasio-rasio hasil perhitungan tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum yang telah dibuat.

Penilaian tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1995 dapat dilihat pada tabel V.35. yang menunjukkan nilai kredit setelah dibobot sebesar 88,50 atau berpredikat sehat. Predikat tersebut diperoleh dari hasil perhitungan dan penilaian faktor dan komponen sebesar 88,50 nilai kredit (lihat tabel V.35). Hasil yang diperoleh tidak dikurangi penalti karena tidak terdapat pelanggaran dalam pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Jika dilihat dari hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan operasional bidang perkreditan sudah berjalan dengan baik, namun demikian tetap diperlukan pengelolaan dan perhatian yang lebih seksama terhadap Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan berbagai bidang dalam manajemen agar lebih maksimal.

Faktor yang berpengaruh dalam terciptanya kesehatan dibidang perkreditan dan usaha meminimalkan biaya dan meningkatkan pendapatan memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai faktor dan komponen yang dinilai memiliki angka nilai kredit yang bervariasi seperti kualitas aktiva produktif, manajemen, dan batas maksimum pemberian kredit.

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor permodalan didasarkan pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Untuk rasio permodalan ditetapkan bahwa untuk rasio modal sebesar 0% atau

negatif diberi nilai kredit 1 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1995 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki modal sebesar Rp.157.694.358 dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.390.748.600 dan diperoleh rasio kecukupan modal sebesar 40,36% dengan nilai kredit 100, berarti rasio modal yang diperoleh sudah berada diatas rasio minimum yang harus dipenuhi yaitu sebesar 8% dari total ATMR. Dan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki kelebihan modal setelah dikurangi pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sebesar Rp.126.434.470., hal ini disebabkan modal yang disetor yang jumlahnya besar dan masih rendahnya jumlah kredit yang diberikan yang menyebabkan rendahnya jumlah komponen ATMR. Pencapaian rasio permodalan ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 25 nilai kredit. Jadi, daya dukung faktor permodalan terhadap usaha yang dilakukan sudah mencapai hasil yang maksimal.

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Penilaian faktor kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Penilaian kuantitatif rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, berdasarkan pada

ketetapan bahwa untuk rasio sebesar 22,50% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 0,15% mulai dari 22,50% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungannya dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan 50%KL adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar (KL), 75%D adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 75% aktiva produktif yang digolongkan diragukan (D), dan 100%M adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 100% aktiva produktif yang digolongkan macet (M).

Tahun 1995 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.42.421.750. dan aktiva produktif sebesar Rp.378.781.000., sehingga diperoleh rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 11,20% atau nilai kredit komponen sebesar 75,33 dengan nilai kredit faktor sebesar 18,83 nilai kredit. Perolehan nilai kredit ini belum mencapai nilai kredit yang disyaratkan sebesar 25 nilai kredit. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat kolektibilitas kredit yang digolongkan lancar yaitu hanya mencapai 76,41% dari keseluruhan kredit yang diberikan. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 18,83 nilai kredit.

Jumlah kredit PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1995 dengan golongan kolektibilitasnya sebagai berikut:

**Tabel V.14. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
223.749.000	Lancar	76,41
37.550.000	Kurang Lancar	12,82
31.529.000	Diragukan	10,77
0	Macet	0
292.828.000		100

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995, yang diolah

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan.

Penilaian kuantitatif rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan didasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100.

Tahun 1995 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp.8.325.000. (lihat tabel neraca) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.42.421.750., sehingga diperoleh rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 19,62% atau nilai kredit komponen 29,43 dan nilai kredit faktornya diperoleh sebesar 1,47 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit pada rasio ini masih terlalu rendah dari

syarat yang ditentukan yaitu sebesar 5 nilai kredit. Hal ini disebabkan karena terlalu rendahnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dibandingkan dengan pinjaman yang diberikan. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 1,47 nilai kredit. Dari penilaian kualitas aktiva produktif diperoleh total nilai kredit sebesar 20,30 nilai kredit. Nilai kredit total yang diperoleh belum mencapai total nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 30 nilai kredit. Hal ini menunjukkan pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan belum maksimal dan masih rendahnya jumlah dana penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai berikut :

**Tabel V.15. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (Rp.)
37.550.000	Kurang Lancar	50%	18.775.000
31.529.000	Diragukan	75%	23.646.750
0	Macet	100%	0
69.079.000			42.421.750

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1995, yang diolah

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen mencakup beberapa komponen. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian tingkat kesehatan bank aspek manajemen yang jumlah keseluruhan pertanyaannya 125 aspek dan untuk setiap aspek yang dinilai positif

diberi nilai kredit 0,8. Komponen yang dinilai dalam aspek manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

Penilaian manajemen PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum menghasilkan 116 jawaban positif atau nilai kredit komponen sebesar 92,80 (tabel V.35), dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah hampir sudah dijalankan dengan baik oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum. Pencapaian nilai aspek manajemen ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 23,20 nilai kredit.

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Laba terhadap Total aset atau *Return on Asset* (ROA)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio laba terhadap total aset ditetapkan bahwa apabila rasio yang diperoleh 0% atau negatif akan diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Rentabilitas sebagai salah satu komponen yang juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah tingginya perolehan nilai kredit dari tingkat rentabilitas yang disebabkan oleh cukup maksimalnya pencapaian laba usaha. Pada tahun 1995 PT Bank

Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki laba sebelum pajak sebesar Rp.9.631.000 dan rata-rata total aset sebesar Rp.469.603.000 dan diperoleh ROA sebesar 2,05% dengan nilai kredit komponen sebesar 136,72. Perolehan nilai kredit ini sudah memenuhi nilai kredit maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini merupakan gambaran bahwa perusahaan tersebut sudah maksimal dalam menghasilkan laba dan telah mendayagunakan aktiva yang dimilikinya.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Usaha.

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas untuk rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional ditetapkan bahwa untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1995, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki beban operasional sebesar Rp.161.158.000 dan pendapatan operasional sebesar Rp.175.361.000 dan diperoleh rasio sebesar 91,90% dengan nilai kredit komponen sebesar 101,25. Perolehan nilai kredit komponen ini sudah memenuhi nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini menggambarkan bahwa hasil usaha yang telah dilakukan ternyata sudah dapat

menyumbang untuk menutup beban biaya yang telah dikeluarkan. Dari hasil penilaian faktor rentabilitas diperoleh total nilai kredit sebesar 10 nilai kredit.

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor likuiditas adalah rasio antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Rasio ini ditetapkan maksimum rasionya sebesar 110% dan apabila pencapaian rasio lebih tinggi dari ketentuan tersebut maka akan diberi nilai kredit 0 dan untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100.

Pada tahun 1995 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki dana yang diterima oleh bank sebesar Rp.463.982.000 yang berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan sebesar Rp.66.372.000., deposito sebesar Rp.244.800.000., dan selain itu berasal dari modal inti sebesar Rp. 152.810.000 yang terdiri dari modal disetor sebesar Rp.150.000.000. dan 50% dari laba setelah pajak sebesar Rp.8.668.000. dikurangi rugi tahun sebelumnya sebesar 1.524.000. Sedangkan besarnya kredit yang diberikan sebesar Rp.292.828.000.. dan rasio diperoleh sebesar 63,11% atau nilai kredit 100 karena rasio yang diperoleh lebih rendah dari ketentuan yang ditetapkan yaitu 110%, berarti diperoleh nilai LDR yang tinggi, sehingga tujuan penetapan LDR untuk menjaga likuiditas yang secara operasional harus dipertanggungjawabkan oleh bank dapat tercapai.

2. Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1996

a. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Untuk Tahun 1996

1. Permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Modal bank} = 167.921.953$$

$$\text{ATMR} = 850.556.200$$

$$\text{Rasio CAR tahun 1996} = \frac{167.921.953}{850.556.200} \times 100\%$$

$$= 19,74\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = (19,74\% : 0,1\%) + 1$$

$$= 198.43$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

Nilai kredit faktor permodalan = $25\% \times 100 = 25$ nilai kredit

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Tabel V.16. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
710.811.000	Lancar (L)	92,50
16.862.000	Kurang Lancar (KL)	2,19
31.791.000	Diragukan (D)	4,14
8.996.000	Macet (M)	1,17
768.460.000		100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996, yang diolah



**Tabel V.17. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (Rp.)
16.862.000	Kurang Lancar (KL)	50%	8.431.000
31.791.000	Diragukan (D)	75%	23.843.250
8.996.000	Macet (M)	100%	8.996.000
57.649.000			41.270.250

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996, yang diolah

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{50\%KL + 75\%D + 100\%M}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{50\%(16.862.000) + 75\%(31.791.000) + 100\%(8.996.000)}{768.460.000 + 59.791.000} \times 100\% \\
 &= \frac{41.270.250}{828.251.000} \times 100\% \\
 &= 4,98\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit komponen} &= (22,5\% - \text{angka rasio}) : 0,15\% \\
 &= (22,5\% - 4,98\%) : 0,15\% \\
 &= 116,80
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 25\% \times 100 \\ &= 25 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva produktif yang Diklasifikasikan

$$\begin{aligned}\text{Rasio} &= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{50\%KL + 75\%D + 100\%M} \times 100\% \\ &= \frac{18.827.000}{50\%(16.862.000) + 75\%(31.791.000) + 100\%(8.996.000)} \times 100\% \\ &= \frac{18.827.000}{41.270.250} \times 100\% \\ &= 45,62\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= \text{angka rasio} \times 1,5 \\ &= 45,62\% \times 1,5 \\ &= 68,43\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 68,43 \\ &= 3,42 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Total nilai kredit faktor kualitas aktiva produktif} &= 25 + 3,42 \\ &= 28,42 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

3. Manajemen (*Management*)

Setiap pertanyaan aspek-aspek manajemen yang dinilai positif akan diberi nilai kredit sebesar 0,8. Jawaban dari 125 pertanyaan kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Tabel V.18. Penilaian Faktor Manajemen
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996**

Aspek-aspek yang dinilai	Jumlah	Ya	Tidak	Nilai Kredit
A. Manajemen Permodalan	12	10	2	8,00
B. Manajemen Kualitas Aktiva	25	24	1	19,20
C. Manajemen Umum	63	51	12	40,80
D. Manajemen Rentabilitas	12	10	2	8,00
E. Manajemen Likuiditas	13	12	1	9,60
Jumlah	125	107	18	85,60

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996, yang diolah

Nilai kredit komponen manajemen = 85,60

Nilai kredit faktor manajemen = $85,60 \times 25\%$

= 21,40 nilai kredit

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

a. Rasio Laba terhadap Total Aset (*Return on Asset*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset dalam 12 bulan}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.578.000}{668.178.000} \times 100\%$$

$$= 1,73\%$$

Nilai kredit komponen = $(1,73\% : 0,015\%)$

$$= 115,52$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

b. Beban Operasional berbanding Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Usaha

$$\begin{aligned}\text{Rasio efisiensi usaha} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \\ \text{Rasio efisiensi usaha} &= \frac{213.728.000}{226.432.000} \times 100\% \\ &= 94,39\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= (100\% - 94,39\%) : 0,08\% \\ &= 70,13\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 70,13 \\ &= 3,51 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

Total nilai kredit faktor rentabilitas = 5 + 3,51 = 8,51 nilai kredit

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima atau LDR

$$\begin{aligned}\text{Loan to Deposit Ratio} &= \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \\ \text{LDR tahun 1996} &= \frac{768.460.000}{895.374.000} \times 100\% \\ &= 85,83\%\end{aligned}$$

Untuk rasio dibawah 110% diberi nilai kredit 100

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor likuiditas} &= 10\% \times 100 \\ &= 10 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

Keterangan : Dana yang diterima = Tabungan + deposito berjangka
+ Antar bank pasiva + modal inti

b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Untuk Tahun 1996.

Setelah dilakukan perhitungan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas untuk tahun 1996, maka selanjutnya akan diadakan analisis dan pembahasan tingkat kesehatan bank yang mengacu pada rasio-rasio hasil perhitungan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum yang telah dibuat.

Penilaian tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1996 dapat dilihat pada tabel V.35. yang menunjukkan nilai kredit setelah dibobot sebesar 93,33 atau berpredikat sehat. Predikat tersebut diperoleh dari hasil perhitungan dan penilaian faktor dan komponen sebesar 93,33 nilai kredit (lihat tabel V.35). Hasil yang diperoleh tidak dikurangi penalti karena tidak terdapat pelanggaran dalam pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Jika dilihat dari hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan operasional bidang perkreditan telah berjalan dengan baik, hanya

mebutuhkan pengelolaan yang lebih seksama untuk dapat mempertahankan dan juga meningkatkan apa yang telah dicapai saat ini, untuk itu perlu perhatian yang lebih untuk kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan berbagai bidang dalam manajemen agar lebih maksimal.

Faktor yang berpengaruh dalam terciptanya kesehatan dibidang perkreditan dan usaha meminimalkan biaya dan meningkatkan pendapatan memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai faktor dan komponen yang dinilai memiliki angka nilai kredit yang bervariasi seperti kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan batas maksimum pemberian kredit.

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor permodalan didasarkan pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Untuk rasio permodalan ditetapkan untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1 dan untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1996 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki modal sebesar Rp.167.921.953. dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.850.556.200., dan diperoleh rasio kecukupan modal sebesar 19,74% dengan nilai kredit 100, berarti rasio modal yang diperoleh sudah berada diatas rasio minimum yang harus dipenuhi yaitu sebesar 8% dari total ATMR. Dan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki kelebihan modal setelah dikurangi pemenuhan Kewajiban Penyediaan

Modal Minimum (KPM) sebesar Rp.99.877.457, hal ini disebabkan modal yang disetor yang jumlahnya besar. Pencapaian rasio permodalan ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 25 nilai kredit. Jadi, daya dukung faktor permodalan terhadap usaha yang dilakukan sudah mencapai hasil yang maksimal.

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Penilaian faktor kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Penilaian kuantitatif rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, berdasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 22,50% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,50% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungannya dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan 50% KL adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar (KL), 75%D adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 75% aktiva produktif yang digolongkan diragukan (D), dan 100%M adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 100% aktiva produktif yang digolongkan macet (M).

Tahun 1996 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.41.270.250. dan aktiva produktif sebesar Rp.828.251.000.,

sehingga diperoleh rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 4,98% atau nilai kredit komponen sebesar 116,80. Perolehan nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit komponen sebesar 25 nilai kredit. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar, yaitu sebesar Rp.710.811.000 atau 92,50% dari keseluruhan kredit yang diberikan sehingga dapat mengimbangi jumlah kredit macet yang ada yaitu sebesar Rp.8.996.000. atau 1,17% dari keseluruhan kredit yang diberikan. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 25 nilai kredit.

Jumlah kredit PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1996 dengan golongan kolektibilitasnya sebagai berikut:

**Tabel V.19. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
710.811.000	Lancar (L)	92,50
16.862.000	Kurang Lancar (KL)	2,19
31.791.000	Diragukan (D)	4,14
8.996.000	Macet (M)	1,17
768.460.000		100

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996, yang diolah

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan.

Penilaian kuantitatif rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan, didasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100.

Tahun 1996 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp.18.827.000. (lihat tabel neraca) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.41.270.250., sehingga diperoleh rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 45,62% atau nilai kredit komponen 68,43 dengan nilai kredit faktor sebesar 3,42 nilai kredit. Perolehan nilai kredit yang rendah ini disebabkan karena belum berimbangannya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 3,42 nilai kredit. Dari penilaian kualitas aktiva produktif diperoleh total nilai kredit sebesar 28,42 nilai kredit. Total nilai kredit yang diperoleh hampir mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 30 nilai kredit. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan sudah mendekati maksimal dan penyisihan penghapusan aktiva produktif sudah mengalami peningkatan.

Rincian aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel V.20. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (Rp.)
16.862.000	Kurang Lancar (KL)	50%	8.431.000
31.791.000	Diragukan (D)	75%	23.843.250
8.996.000	Macet (M)	100%	8.996.000
57.649.000			41.270.250

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1996, yang diolah

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen mencakup beberapa komponen. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian tingkat kesehatan bank aspek manajemen yang jumlah keseluruhan pertanyaannya 125 aspek dan untuk setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit 0,8. Komponen yang dinilai dalam aspek manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

Penilaian manajemen PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum menghasilkan 107 jawaban positif atau nilai kredit komponen sebesar 85,60 (tabel V.35.), dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah hampir sudah dijalankan dengan baik oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat

Artha Sumber Arum. Pencapaian nilai aspek manajemen ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 21,40 nilai kredit.

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Laba terhadap Total aset atau *Return on Asset* (ROA)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio laba terhadap total aset ditetapkan bahwa apabila rasio yang diperoleh 0% atau negatif akan diberi nilai kredit 0 dan setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Rentabilitas sebagai salah satu komponen yang juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah tingginya perolehan nilai kredit dari faktor rentabilitas yang disebabkan oleh cukup maksimalnya pencapaian laba usaha. Pada tahun 1996 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki laba sebelum pajak sebesar Rp.11.578.000. dan rata-rata total aset sebesar Rp.668.178.000. dan diperoleh ROA sebesar 1,73% dengan nilai kredit sebesar 115,52. Pencapaian nilai kredit ini sudah mencapai dan telah melebihi nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit sebesar 5 nilai kredit. Hal ini merupakan gambaran bahwa pencapaian laba pada tahun ini sudah

mencapai tingkat sempurna. Ini berarti PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum telah mampu meraih laba atas pendayagunaan aktiva yang dimilikinya.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Usaha.

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional ditetapkan bahwa untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1996, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki beban operasional sebesar Rp.213.728.000 dan pendapatan operasional sebesar Rp.226.432.000 dan diperoleh rasio sebesar 94,39% dengan nilai kredit komponen sebesar 70,13. Pencapaian nilai kredit komponen ini sudah mendekati pencapaian nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Dan nilai kredit faktornya diperoleh sebesar 3,51 nilai kredit. Hal ini menggambarkan bahwa hasil usaha yang dilakukan ternyata sudah dapat menyumbang untuk menutup beban operasional yang telah dikeluarkan. Dari hasil penilaian rentabilitas diperoleh total nilai kredit sebesar 9,03 nilai kredit.

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor likuiditas adalah rasio antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Rasio ini ditetapkan rasio maksimumnya sebesar 110% dan apabila pencapaian rasio lebih tinggi dari ketentuan tersebut maka akan diberi nilai kredit 0 dan untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100.

Pada tahun 1996 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki dana yang diterima sebesar Rp.895.374.000. yang berasal dari dana pihak ketiga, yang terdiri dari tabungan sebesar Rp.88.884.000., deposito sebesar Rp.649.200.000., dan selain itu berasal dari modal inti, yang terdiri dari modal disetor sebesar Rp.150.000.000, 50% laba setelah pajak sebesar Rp.10.420.000 dan ditambah laba rugi tahun lalu sebesar 2.080.000. Sedangkan besarnya kredit yang diberikan sebesar Rp.768.460.000., dan diperoleh rasio sebesar 85,83% atau nilai kredit 100 karena rasio yang diperoleh lebih rendah dari yang ditetapkan yaitu 110%, berarti diperoleh nilai LDR yang tinggi, sehingga tujuan penetapan LDR untuk menjaga likuiditas yang secara operasional harus dipertanggungjawabkan oleh bank dapat tercapai.

3. Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber

Arum Tahun 1997

a. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat

Artha Sumber Arum Tahun 1997

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Modal bank} = 278.138.163$$

$$\text{ATMR} = 1.380.813.000$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio CAR tahun 1997} &= \frac{278.138.163}{1.380.813.000} \times 100\% \\ &= 20,14\% \end{aligned}$$

Pemenuhan KPMM (8%) diberi nilai kredit 81

$$= [(20,14\% - 8\%) : 0,1\%] + 1$$

$$= 122,40$$

Nilai kredit komponen = 81 + 122,40

$$= 203,40$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

Nilai kredit faktor permodalan = 30% × 100

$$= 30 \text{ nilai kredit}$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

**Tabel V.21. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
1.206.679.000	Lancar (L)	94,70
46.054.000	Kurang Lancar (KL)	3,60
21.969.000	Diragukan (D)	1,70
0	Macet (M)	0,00
1.274.702.000		100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997, yang diolah

**Tabel V.22. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (Rp.)
1.206.679.000	Lancar (L)	0%	0
46.054.000	Kurang Lancar (KL)	50%	23.027.000
21.969.000	Diragukan (D)	75%	16.476.750
0	Macet (M)	100%	0
1.274.702.000			39.503.750

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997, yang diolah

**Tabel V.23. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang
Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum
Tahun 1997**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh Bank
1.206.679.000	Lancar (L)	0,5%	6.033.395
46.054.000	Kurang Lancar (KL)	10%	4.605.400
21.969.000	Diragukan (D)	50%	10.984.500
0	Macet (M)	100%	0
1.274.702.000			21.623.295

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997, yang diolah

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio} &= \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{50\%KL + 75\%D + 100\%M}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{50\%(46.054.000) + 75\%(21.969.000) + 100\%(0)}{1.274.702.000 + 35.170.000} \times 100\% \\
 &= \frac{39.503.750}{1.309.872.000} \times 100\% = 3,02\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai kredit komponen} &= (22,5\% - \text{angka rasio}) : 0,15\% \\
 &= (22,5\% - 3,02\%) : 0,15\% \\
 &= 129,87
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\text{Nilai kredit faktor} = 25\% \times 100 = 25 \text{ nilai kredit}$$

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk Oleh Bank

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio} &= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Penyisihan penghapusan AP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{0,5\%L + 10\%KL + 50\%D + 100\%M} \times 100\% \\
 &= \frac{23.044.000}{21.623.295} \times 100\% = 106,57\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= \text{angka rasio} \times 1,5 \\ &= 106,57\% \times 1,5 \\ &= 159,86\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

Total nilai kredit faktor kualitas aktiva produktif = 25 + 5 = 30 nilai kredit

3. Manajemen (*Management*)

Untuk setiap aspek-aspek manajemen yang dijawab positif akan diberi nilai kredit sebesar 4. Jawaban dari 25 pertanyaan kuesioner yang diajukan sebagai berikut:

**Tabel V.24. Penilaian Faktor Manajemen
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997**

Aspek-aspek yang dinilai	Jumlah	Ya	Tidak	Nilai Kredit
I. Manajemen Umum				
A. Strategi/sasaran	1	1	0	4
B. Struktur	2	2	0	8
C. Sistem	4	4	0	16
D. Kepemimpinan	3	3	0	12
II. Manajemen Risiko				
A. Risiko Likuiditas	2	2	0	8
B. Risiko Kredit	3	3	0	12
C. Risiko Operasional	3	3	0	12
D. Risiko Hukum	3	3	0	12
E. Risiko Pemilik dan Pengawas	4	4	0	16
Total	25	25	0	100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997, yang diolah

Nilai kredit komponen manajemen adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor manajemen} &= 20\% \times 100 \\ &= 20 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

a. Rasio Laba terhadap Total Aset atau *Return on Asset* (ROA)

$$\begin{aligned}\text{ROA} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset dalam 12 bulan}} \times 100\% \\ &= \frac{18.559.000}{1.164.877.000} \times 100\% \\ &= 1,59\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= (1,59\% : 0,015\%) \times 1 \\ &= 106,21\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

b. Beban Operasional berbanding Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Usaha.

$$\begin{aligned}\text{Rasio efisiensi usaha} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{370.166.000}{391.209.000} \times 100\% \\ &= 94,62\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= (100\% - 94,62\%) : 0,08\% \\ &= 67,25\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 67,25 \\ &= 3,36 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

Total nilai kredit faktor rentabilitas = 5 + 3,36 = 8,36 nilai kredit.

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

a. Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima atau LDR

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$\text{LDR tahun 1997} = \frac{1.274.702.000}{1.381.352.000} \times 100\%$$

$$= 92,28\%$$

Untuk rasio dibawah 115% diberi nilai kredit 100

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor likuiditas} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

Keterangan : Dana yang diterima = tabungan + deposito berjangka +
antar bank pasiva + modal inti

b. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{47.442.000}{1.122.644.000} \times 100\% = 4,23\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= (4,23\% : 0,05\%) + 1 \\ &= 85,60 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai kredit faktor} = 5\% \times 85,60 = 4,28 \text{ nilai kredit}$$

$$\text{Total nilai kredit faktor likuiditas} = 5 \div 4,28 = 9,28 \text{ nilai kredit}$$

b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Untuk Tahun 1997.

Setelah dilakukan perhitungan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas untuk tahun 1997, maka selanjutnya akan diadakan analisis dan pembahasan tingkat kesehatan bank yang mengacu pada rasio-rasio hasil perhitungan tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum yang telah dibuat.

Penilaian tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1997 dapat dilihat pada tabel V.35. yang menunjukkan nilai kredit setelah dibobot sebesar 97,64 atau berpredikat sehat. Predikat tersebut diperoleh dari hasil perhitungan dan penilaian faktor dan komponen sebesar 97,64 nilai kredit (lihat tabel V.35.). Hasil yang diperoleh tidak dikurangi penalti karena tidak terdapat pelanggaran dalam pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Jika dilihat dari hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan operasional bidang perkreditan telah berjalan dengan

baik, hanya membutuhkan pengelolaan yang lebih seksama untuk dapat mempertahankan dan juga meningkatkan apa yang telah dicapai saat ini, untuk itu perlu perhatian yang lebih untuk rentabilitas dan berbagai bidang dalam manajemen agar lebih maksimal.

Faktor yang berpengaruh dalam terciptanya kesehatan dibidang perkreditan dan usaha meminimalkan biaya dan meningkatkan pendapatan memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai faktor dan komponen yang dinilai memiliki angka nilai kredit yang bervariasi seperti kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan batas maksimum pemberian kredit.

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor permodalan didasarkan pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Rasio permodalan ditetapkan untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1 dan setiap kenaikan 0,1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1997 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki modal sebesar Rp.278.138.000. dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.1.380.813.000., dan diperoleh rasio kecukupan modal sebesar 20,14% dengan nilai kredit 100, berarti rasio modal yang diperoleh sudah berada diatas rasio minimum yang harus dipenuhi yaitu sebesar 8% dari total ATMR. Dan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki

kelebihan modal setelah dikurangi pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebesar Rp.167.672.960., hal ini disebabkan laba yang dihasilkan dan modal yang disetor yang jumlahnya cukup besar dibanding dengan tahun sebelumnya. Pencapaian rasio permodalan ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 30 nilai kredit. Jadi, daya dukung faktor permodalan terhadap usaha yang dilakukan sudah mencapai hasil yang maksimal.

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Penilaian faktor kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Penilaian kuantitatif rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, berdasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 22,50% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,50% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungannya dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan 50%KL adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar (KL), 75%D adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 75% aktiva produktif yang digolongkan diragukan (D), dan 100%M adalah aktiva produktif

yang diklasifikasikan yang berasal dari 100% aktiva produktif yang digolongkan macet (M).

Tahun 1997 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.39.503.750. dan aktiva produktif sebesar Rp.1.309.872.000., dan diperoleh rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 3,02% atau nilai kredit komponen sebesar 129,87. Perolehan nilai kredit komponen sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 25 nilai kredit. Hal ini mencerminkan tingginya jumlah kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar, yaitu sebesar Rp.1.206.679.000. atau 94,70% dari keseluruhan kredit yang diberikan dan tidak adanya lagi kredit macet. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 25 nilai kredit.

Jumlah kredit PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1997 dengan golongan kolektibilitas sebagai berikut:

**Tabel V.25. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
1.206.679.000	Lancar (L)	94,70
46.054.000	Kurang Lancar (KL)	3,60
21.969.000	Diragukan (D)	1,70
0	Macet (M)	0,00
1.274.702.000		100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997, yang diolah

Rincian aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel V.26. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (Rp.)
1.206.679.000	Lancar (L)	0%	0
46.054.000	Kurang Lancar (KL)	50%	23.027.000
21.969.000	Diragukan (D)	75%	16.476.750
0	Macet (M)	100%	0
1.274.702.000			39.503.750

Sumber : PT.BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997, yang diolah

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh Bank.

Penilaian kuantitatif rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank, didasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungannya dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank adalah 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar(L), 10% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar(KL), 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan(D), dan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet (M).



Tahun 1997, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp.23.044.000. (lihat tabel neraca) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk sebesar Rp.21.623.295., sehingga diperoleh rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk sebesar 106,57% atau nilai kredit komponen sebesar 159,86. Perolehan nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini menunjukkan sudah berimbangnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit faktor terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 5 nilai kredit. Dari penilaian faktor kualitas aktiva produktif diperoleh total nilai kredit sebesar 30 nilai kredit.

Rincian penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh PT. BPR Artha Sumber Arum sebagai berikut:

Tabel V.27. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk oleh PT.BPR Artha Sumber Arum Tahun 1997

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Penyisihan penghapusan AP yang Wajib Dibentuk Oleh Bank
1.206.679.000	Lancar (L)	0,5%	6.033.395
46.054.000	Kurang Lancar (KL)	10%	4.605.400
21.969.000	Diragukan (D)	50%	10.984.500
0	Macet (M)	100%	0
1.274.702.000			21.623.295

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1997, yang diolah

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen mencakup beberapa komponen. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian tingkat kesehatan bank aspek manajemen yang jumlah keseluruhan pertanyaannya 25 aspek dan untuk setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit 4. Komponen yang dinilai dalam aspek manajemen adalah manajemen umum dan manajemen risiko.

Penilaian manajemen PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum menghasilkan 25 jawaban positif atau nilai kredit komponen sebesar 100 (tabel V.35.). Dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah sudah dijalankan dengan baik oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum. Pencapaian nilai aspek manajemen ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 20 nilai kredit.

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Laba terhadap Total aset atau *Return on Asset* (ROA)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio laba terhadap total aset ditetapkan bahwa apabila rasio yang diperoleh 0% atau negatif akan diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Rentabilitas sebagai salah satu komponen yang juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah tingginya perolehan

nilai kredit dari tingkat rentabilitas yang disebabkan oleh cukup maksimalnya pencapaian laba usaha. Pada tahun 1997 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki laba sebelum pajak sebesar Rp.18.559.000. dan rata-rata total aset sebesar Rp.1.164.877.000. dan diperoleh ROA sebesar 1,59% dengan nilai kredit komponen sebesar 106,21. Perolehan nilai kredit komponen ini sudah mencapai nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini mencerminkan bahwa laba yang diperoleh sudah mencapai tingkat sempurna. Ini berarti PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum telah mampu meraih laba atas pendayagunaan aktiva yang dimilikinya.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Usaha.

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional ditetapkan bahwa untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1997, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki beban operasional sebesar Rp.370.166.000 dan pendapatan operasional sebesar Rp.391.209.000 dan diperoleh rasio sebesar 94,62% atau nilai kredit komponen sebesar 67,25 dengan nilai kredit faktor sebesar

3,36 nilai kredit. Hal ini menggambarkan bahwa hasil usaha yang telah diperoleh ternyata sudah dapat menyumbang untuk menutup beban operasional yang telah dikeluarkan. Dari hasil penilaian faktor rentabilitas diperoleh total nilai kredit sebesar 8,36 nilai kredit.

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor likuiditas untuk data-data sebelum tahun 1997 memakai aturan tahun 1993 yaitu hanya terdiri dari komponen rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Rasio ini dinilai tidak sehat, jika diperoleh rasio 110% atau lebih dan dinilai sehat, jika rasio yang diperoleh dibawah 110%. Sedangkan untuk penilaian kuantitatif faktor likuiditas untuk data-data tahun 1997 dan seterusnya akan memakai aturan tahun 1997. Pada aturan yang baru ini penilaian terhadap faktor likuiditas ditambah satu komponen lagi yaitu rasio alat likuid terhadap hutang lancar.

Berdasarkan peraturan tahun 1997, maka penilaian kuantitatif terhadap faktor likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima Oleh Bank.

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas untuk rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank ditetapkan untuk rasio sebesar 115% atau lebih tinggi maka akan diberi nilai kredit 0 dan untuk rasio dibawah 115 % diberi nilai kredit 100.

Pada tahun 1997 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki dana yang diterima oleh bank sebesar Rp.1.381.352.000 yang berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan sebesar Rp.175.255.000, deposito sebesar Rp.847.700.000., antar bank pasiva sebesar Rp.97.519.000., dan modal inti yang terdiri dari modal disetor sebesar Rp.250.000.000 dan 50% laba setelah pajak yaitu sebesar Rp.16.704.000 dan cadangan umum sebesar Rp.2.526.000. Sedangkan kredit yang diberikan sebesar Rp.1.274.702.000. Dan rasio LDR diperoleh sebesar 92,28% atau nilai kredit komponen 100 karena rasio yang diperoleh lebih rendah dari ketentuan maksimum yang ditetapkan yaitu 115%, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini menunjukkan perolehan nilai LDR yang tinggi, sehingga tujuan penetapan LDR untuk menjaga likuiditas yang secara operasional harus dipertanggungjawabkan oleh bank dapat tercapai.

b. Rasio Alat Likuid Terhadap Hutang Lancar

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas untuk rasio alat likuid terhadap hutang lancar ditetapkan untuk rasio sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1997, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki alat likuid sebesar Rp.47.441.000. yang

berasal dari kas sebesar Rp.12.271.000. dan antar bank aktiva sebesar Rp.35.170.000., sedangkan hutang lancar sebesar Rp.1.122.644.000. yang berasal dari kewajiban yang segera sebesar Rp.2.170.000 dan dari dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan sebesar Rp.175.255.000., deposito berjangka sebesar Rp.847.700.000, dan antar bank pasiva sebesar Rp.97.519.000. Rasio yang diperoleh untuk rasio ini sebesar 4,23% atau nilai kredit komponen sebesar 85,60, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 4,28 nilai kredit. Dan hasil penilaian faktor likuiditas diperoleh total sebesar 9,28 nilai kredit, Hal ini menunjukkan nilai LDR yang tinggi sehingga likuiditas banknya dapat terjaga dan untuk rasio alat likuid terhadap hutang lancar sudah hampir mencapai sempurna, berarti alat likuid yang digunakan untuk menjamin hutang lancar dalam kondisi yang baik atau mencukupi.

4. Tingkat Kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Untuk Tahun 1998

a. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum Untuk Tahun 1998

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal bank = 245.194.865

ATMR = 988.789.200

$$\begin{aligned} \text{Rasio CAR tahun 1998} &= \frac{245.194.865}{988.789.200} \times 100\% \\ &= 24,80\% \end{aligned}$$

Pemenuhan KPMM (8%) diberi nilai kredit 81

$$\begin{aligned} &= [(24,80\% - 8\%) : 0,1\%] + 1 \\ &= 169 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen = 81 + 169

$$= 250$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

Nilai kredit faktor permodalan = 30% × 100

$$= 30 \text{ nilai kredit}$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

**Tabel V.28. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
762.386.000	Lancar (L)	87,70
40.446.000	Kurang Lancar (KL)	4,65
5.662.000	Diragukan (D)	5,25
20.883.000	Macet (M)	2,40
869.377.000		100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998, yang diolah

**Tabel V.29. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (Rp.)
762.386.000	Lancar (L)	0%	0
40.446.000	Kurang Lancar (KL)	50%	20.223.000
45.662.000	Diragukan (D)	75%	34.246.500
20.883.000	Macet (M)	100%	20.883.000
869.377.000			75.352.500

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998, yang diolah

**Tabel V.30. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang
Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum
Tahun 1998**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh Bank
762.386.000	Lancar (L)	0,5%	3.811.930
40.446.000	Kurang Lancar (KL)	10%	4.044.600
45.662.000	Diragukan (D)	50%	22.831.000
20.883.000	Macet (M)	100%	20.883.000
869.377.000			51.570.530

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1998, yang diolah

a. Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{50\% \text{KL} + 75\% \text{D} + 100\% \text{M}}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{50\%(40.446.000)+75\%(45.662000)+100\%(20.884.000)}{869.377.000 + 181.536.000} \times 100\% \\
&= \frac{75.352.500}{1.050.913.000} \times 100\% \\
&= 7,17\%
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Nilai kredit komponen} &= (22,5\% - \text{angka rasio}) : 0,15\% \\
&= (22,5\% - 7,17\%) : 0,15\% \\
&= 102
\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}
\text{Nilai kredit faktor} &= 25\% \times 100 \\
&= 25 \text{ nilai kredit.}
\end{aligned}$$

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank

$$\begin{aligned}
&= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Penyisihan penghapusan AP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100\% \\
&= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{0,5\%L + 10\%KL + 50\%D + 100\%M} \times 100\% \\
&= \frac{37.603.000}{51.570.530} \times 100\% = 72,92\%
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Nilai kredit komponen} &= \text{angka rasio} \times 1,5 \\
&= 72,92\% \times 1,5 \\
&= 109,38
\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

Nilai kredit faktor = $5\% \times 100 = 5$ nilai kredit

Total nilai kredit faktor Kualitas aktiva produktif = $25 + 5$
= 30 nilai kredit

3. Manajemen (*Management*)

Untuk setiap aspek-aspek manajemen yang dijawab positif akan diberi nilai kredit sebesar 4. Jawaban dari 25 pertanyaan kuesioner yang diajukan sebagai berikut:

**Tabel V.31. Penilaian Faktor Manajemen
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998**

Aspek-aspek yang dinilai	Jumlah	Ya	Tidak	Nilai Kredit
I. Manajemen Umum				
A. Strategi/sasaran	1	1	0	4
B. Struktur	2	2	0	8
C. Sistem	4	4	0	16
D. Kepemimpinan	3	3	0	12
II. Manajemen Risiko				
A. Risiko Likuiditas	2	2	0	8
B. Risiko Kredit	3	3	0	12
C. Risiko Operasional	3	3	0	12
D. Risiko Hukum	3	3	0	12
E. Risiko Pemilik dan Pengawas	4	4	0	16
Total	25	25	0	100

Sumber : PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998, yang diolah

Nilai kredit komponen manajemen adalah 100

Nilai kredit faktor manajemen = $100 \times 20\%$

= 20 nilai kredit

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

a. Rasio Laba Terhadap Total Aset

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset dalam 12 bulan}} \times 100\% \\ &= \frac{(19.306.000)}{1.255.131.000} \times 100\% \\ &= -1,54\% \end{aligned}$$

Untuk rasio 0 atau negatif akan diberi nilai kredit 0

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit komponen} &= 0 : 0,015\% \times 1 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\text{Nilai kredit faktor} = 5\% \times 0 = 0$$

b. Rasio Beban Operasional berbanding Pendapatan Operasional atau Rasio efisiensi usaha

$$\begin{aligned} \text{Rasio efisiensi usaha} &= \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{526.706.000}{508.527.000} \times 100\% \\ &= 103,57\% \end{aligned}$$

Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\text{Nilai kredit faktor} = 5\% \times 0 = 0$$

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*).

a. Rasio Pinjaman Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima

Oleh Bank atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{LDR tahun 1998} &= \frac{869.377.000}{1.093.508.000} \times 100\% \\ &= 79,50\% \end{aligned}$$

Untuk rasio dibawah 115% diberi nilai kredit 100

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

Keterangan: Dana yang diterima = tabungan + deposito
berjangka + antar bank pasiva + modal inti.

b. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{189.487.000}{864.287.000} \times 100\% \\ &= 21,92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit komponen} &= (21,92\% : 0,05\%) + 1 \\ &= 438,48\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum adalah 100

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \text{ nilai kredit}\end{aligned}$$

$$\text{Total nilai kredit faktor likuiditas} = 5 + 5 = 10 \text{ nilai kredit}$$

b. Analisis dan Pembahasan Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum untuk tahun 1998.

Setelah dilakukan perhitungan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas untuk tahun 1998, maka selanjutnya akan diadakan analisis dan pembahasan tingkat kesehatan bank yang mengacu pada rasio-rasio hasil perhitungan tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum yang telah dibuat.

Penilaian tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1998 dapat dilihat pada tabel V.35. yang menunjukkan nilai kredit setelah dibobot sebesar 90,00 atau berpredikat sehat. Predikat tersebut diperoleh dari hasil perhitungan dan penilaian faktor dan komponen sebesar 90,00 (lihat tabel V.35.). Hasil yang diperoleh tidak dikurangi penalti karena tidak terdapat pelanggaran dalam pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Jika dilihat dari hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan

Rakyat Artha Sumber Arum maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan operasional bidang perkreditan telah berjalan dengan baik, hanya membutuhkan pengelolaan yang lebih seksama untuk dapat mempertahankan dan juga meningkatkan apa yang telah dicapai saat ini. Dan yang perlu perhatian lebih khusus adalah faktor rentabilitas karena pada tahun ini terjadi kerugian yang sangat besar yang mengakibatkan rasio rentabilitas menjadi negatif dengan nilai kredit 0. Selain itu faktor lain juga perlu terus diperhatikan agar lebih maksimal.

Faktor yang berpengaruh dalam terciptanya kesehatan dibidang perkreditan dan usaha meminimalkan biaya dan meningkatkan pendapatan memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai faktor dan komponen yang dinilai memiliki angka nilai kredit yang bervariasi seperti kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan batas maksimum pemberian kredit.

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Penilaian kuantitatif terhadap permodalan didasarkan pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Untuk rasio permodalan ditetapkan untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1998 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki modal sebesar Rp.245.195.865 dan

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.988.789,200. dan diperoleh rasio kecukupan modal sebesar 24,80% dengan nilai kredit 100, berarti rasio modal yang diperoleh berada diatas rasio minimum yang harus dipenuhi yaitu sebesar 8% dari total ATMR. Dan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki kelebihan modal setelah dikurangi pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sebesar Rp.166.092.729. Hal ini disebabkan modal yang disetor yang jumlahnya besar. Pencapaian rasio permodalan ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 30 nilai kredit. Jadi, daya dukung faktor permodalan terhadap usaha yang dilakukan sudah mencapai hasil yang maksimal.

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Penilaian faktor kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen:

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Penilaian kuantitatif rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, berdasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 22,50% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,50% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungannya dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan 50%KL adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar (KL), 75%D adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 75% aktiva produktif yang digolongkan diragukan (D), dan 100%M adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berasal dari 100% aktiva produktif yang digolongkan macet (M).

Tahun 1998 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.75.352.000. dan aktiva produktif sebesar Rp.1.050.913.000., sehingga diperoleh rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 7,17% atau nilai kredit komponen sebesar 102. Pencapaian nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini mencerminkan tingginya jumlah kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar, yaitu sebesar Rp.762.386.000. atau 87.70% dari keseluruhan kredit yang diberikan dan kredit yang memiliki kolektibilitas macet sebesar 2,40% dari keseluruhan kredit yang diberikan. Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 5 nilai kredit.

Jumlah kredit PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum tahun 1998 dengan golongan kolektibilitasnya sebagai berikut:

**Tabel V.32. Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	%
762.386.000	Lancar (L)	87,70
40.446.000	Kurang Lancar (KL)	4,65
45.662.000	Diragukan (D)	5,25
20.883.000	Macet (M)	2,40
869.377.000		100

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998, yang diolah

Rincian aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel V.33. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998**

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (Rp.)
762.386.000	Lancar (L)	0%	0
40.446.000	Kurang Lancar (KL)	50%	20.223.000
45.662.000	Diragukan (D)	75%	34.246.500
20.883.000	Macet (M)	100%	20.883.000
869.377.000			75.352.500

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998, yang diolah

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh Bank.

Penilaian kuantitatif rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif

yang wajib dibentuk oleh bank, didasarkan pada ketentuan bahwa untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungannya dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank adalah 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar(L), 10% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar (KL), 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan (D), dan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet (M).

Tahun 1998 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp.37.603.000. (lihat tabel neraca) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar Rp.51.570.530., dan diperoleh rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar 72,92% atau nilai kredit komponen sebesar 109,38. Perolehan nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini menunjukkan sudah berimbang jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Pencapaian rasio ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 5 nilai kredit. Dari penilaian kualitas aktiva produktif diperoleh total nilai kredit sebesar 30 nilai kredit.

Rincian penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh PT. BPR Artha Sumber Arum adalah:

Tabel V.34. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1998

Jumlah Kredit (Rp.)	Kolektibilitas	Bobot Risiko	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Oleh Bank
762.386.000	Lancar (L)	0,5%	3.811.930
40.446.000	Kurang Lancar (KL)	10%	4.044.600
45.662.000	Diragukan (D)	50%	22.831.000
20.883.000	Macet (M)	100%	20.883.000
869.377.000			51.570.530

Sumber: PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1998, yang diolah

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen mencakup beberapa komponen. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian tingkat kesehatan bank aspek manajemen yang jumlah keseluruhan pertanyaannya 25 aspek dan untuk setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit 4. Komponen yang dinilai dalam manajemen adalah manajemen umum dan manajemen risiko.

Penilaian manajemen PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum menghasilkan 25 jawaban positif atau nilai kredit

komponen sebesar 100 (tabel V.35.), dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah sudah dijalankan dengan baik oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum. Pencapaian nilai aspek manajemen ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 20 nilai kredit.

4. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Laba terhadap Total aset atau *Return on Asset* (ROA)

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio laba terhadap total aset ditetapkan bahwa apabila rasio yang diperoleh 0% atau negatif akan diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Rentabilitas sebagai salah satu komponen yang juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah tingginya perolehan nilai kredit dari tingkat rentabilitas yang disebabkan oleh cukup maksimalnya pencapaian laba usaha. Pada tahun 1998 PT. Bank Perkreditan Rakyat mengalami kerugian sebesar Rp.19.306.000. dan rata-rata total aset sebesar Rp.1.255.131.000. dan diperoleh ROA yang negatif yaitu sebesar -1,54% sehingga mengakibatkan perolehan nilai kredit

faktor yang menjadi 0. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kemunduran dalam perolehan laba dan karena itu perlu usaha yang lebih serius dalam meningkatkan pendayagunaan aktiva yang dimilikinya.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau Rasio Efisiensi Usaha.

Penilaian kuantitatif terhadap faktor rentabilitas untuk rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional ditetapkan bahwa untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1998 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki beban operasional sebesar Rp.526.706.000. dan pendapatan operasional sebesar Rp.508.527.000. dan diperoleh rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional pada tahun 1998 adalah sebesar 103,57% atau nilai kredit 0 karena rasio yang diperoleh lebih besar dari ketentuan maksimum yaitu sebesar 100%. Hal ini menggambarkan bahwa hasil usaha yang telah dilakukan tidak cukup untuk menutup beban operasional yang telah dikeluarkan atau beban operasional lebih besar dari pendapatan operasional.

5. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas untuk data-data sebelum tahun 1997 memakai aturan tahun 1993 yaitu hanya terdiri dari komponen rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Rasio ini dinilai tidak sehat, jika diperoleh rasio 110% atau lebih dan dinilai sehat, jika rasio yang diperoleh dibawah 110%. Sedangkan penilaian kuantitatif faktor likuiditas untuk data-data tahun 1997 dan setelahnya akan memakai aturan tahun 1997. Pada aturan yang baru ini penilaian terhadap faktor likuiditas ditambah satu komponen lagi yaitu rasio alat likuid terhadap hutang lancar.

Berdasarkan peraturan tahun 1997, maka penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Kredit yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima.

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas untuk rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank ditetapkan untuk rasio sebesar 115% atau lebih tinggi maka akan diberi nilai kredit 0 dan untuk rasio dibawah 115 % diberi nilai kredit 100.

Pada tahun 1998 PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki dana yang diterima oleh bank sebesar Rp.1.093.508.000. yang berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan sebesar Rp.152.758.000., deposito berjangka sebesar Rp.609.700.000., antar bank pasiva sebesar

Rp.98.214.000., dan modal inti sebesar Rp.232.836.000 yang terdiri dari modal disetor sebesar Rp.250.000.000 ditambah cadangan umum sebesar Rp.2.142.000 dan dikurangi rugi pada tahun yang bersangkutan sebesar Rp.19.306.000. Sedangkan pinjaman yang diberikan sebesar Rp.869.377.000. Dan rasio LDR diperoleh sebesar 79,50% atau nilai kredit komponen 100 karena rasio yang diperoleh lebih rendah dari ketentuan maksimum yang ditetapkan yaitu 115%, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Hal ini menunjukkan perolehan nilai LDR yang tinggi, sehingga tujuan penetapan LDR untuk menjaga likuiditas yang secara operasional harus dipertanggungjawabkan oleh bank dapat tercapai.

b. Rasio Alat Likuid Terhadap Hutang Lancar

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas untuk rasio alat likuid terhadap hutang lancar ditetapkan untuk rasio sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Pada tahun 1998, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki alat likuid sebesar Rp.189.487.000. yang berasal dari kas sebesar Rp.7.951.000., dan antar bank aktiva .. sebesar Rp.181.536.000. Sedangkan hutang lancar sebesar Rp.864.287.000. yang berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari kewajiban segera sebesar Rp.3.615.000., tabungan sebesar Rp.152.758.000, deposito sebesar

Rp.609.700.000., dan antar bank pasiva sebesar Rp.98.214.000. Rasio yang diperoleh untuk rasio ini sebesar 21,92% atau nilai kredit komponen sebesar 100, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5 nilai kredit. Dan hasil penilaian faktor likuiditas diperoleh total nilai kredit sebesar 10 nilai kredit. Hal ini menunjukkan nilai LDR yang tinggi sehingga likuiditas banknya dapat terjaga dan untuk rasio alat likuid terhadap hutang lancar sudah mencapai tingkat sempurna, berarti alat likuid yang digunakan untuk menjamin hutang lancar dalam kondisi yang baik atau mencukupi.

**Tabel V.35. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT.BPR Artha Sumber Arum
Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998**

Faktor dan Komponen yang Dinilai	1995				1996				1997				1998			
	Rasio %	NKK	Bobot %	NKF	Rasio %	NKK	Bobot %	NKF	Rasio %	NKK	Bobot %	NKF	Rasio %	NKK	Bobot %	NKF
A. PERMODALAN																
1. Rasio modal terhadap ATMR	40,36	100	25		19,74	100	25		20,14	100	30		24,80	100	30	
2. Nilai kredit faktor permodalan				25				25				30				30
B. KAP																
1. Rasio AP. yang diklasifikasikan terhadap AP	11,20	75,33	25		4,98	100	25		3,02	100	25		7,17	100	25	
2. Rasio cad. AP terhadap AP diklasifikasikan	19,62	29,45	5		45,62	68,4	5									
3. Rasio penyis. penghap. AP. terhadap penyis. penghap. APWD									106,6	100	5		72,92	100	5	
4. Nilai kredit faktor kualitas AP				20,30				28,42				30				30

C.MANAJEMEN																	
a. 1. Manajemen permodalan	11			10													
2. Manajemen aktiva	21			24													
3. Manajemen umum	63			51													
4. Manajemen rentabilitas	9			10													
5. Manajemen likuiditas	12			12													
		92,80	25		85,60	25											
b. 1. Manajemen umum																	
a. Strategi/sasaran									1								1
b. Struktur									2								2
c. Sistem									4								4
d. Kepemimpinan									3								3
2. Manajemen Risiko																	
a. Risiko likuiditas									2								2
b. Risiko kredit									3								3
c. Risiko operasional									3								3
d. Risiko hukum									3								3
e. Risiko pemilik dan pengurus									4								4
Nilai kredit faktor manajemen				23,2						100	20				20		100
																	20



D. RENTABILITAS																
1. Rasio laba terhadap total aktiva	2,05	100	5		1,73	100	5		1,59	100	5		-1,54	0	5	
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	91,90	100	5		94,39	70,13	5		94,62	67,25	5		103,57	0	5	
3. Nilai kredit faktor rentabilitas.				10				8,51					8,35			0
E. LIKUIDITAS																
1. Rasio LDR	63,11	100	10		85,83	100	10		92,28	100	5		79,50	100	5	
2. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar									4,23	85,6	5		21,92	100	5	
3. Nilai kredit faktor likuiditas				10				10					9,28			10
NILAI KREDIT FAKTOR CAMEL				88,50				93,33					97,64			90,00
F. Pelaksanaan Ketentuan tertentu																
1. BMPK				0				0					0			0
2. KUK				0				0					0			0
G. Hasil akhir penilaian kesehatan																
1. Nilai kredit				88,50				93,33					97,64			90,00
2. Predikat				Sehat				Sehat					Sehat			Sehat

Sumber : Data primer diolah, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998

Keterangan :

NKK = nilai kredit komponen

NKF = nilai kredit faktor

= NKK X Bobot

5. Analisis dan Pembahasan Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998

Dalam menciptakan tercapainya tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh banyak faktor dan komponen yang dalam pelaksanaannya sangat memerlukan strategi dan kebijakan-kebijakan yang mantap dan teratur dari organisasi perusahaan (bank) itu sendiri. PT.BPR Artha Sumber Arum berdasarkan hasil perhitungan dan penilaian yang telah dilakukan diperoleh nilai bobot yang bervariasi dari tahun-tahun yang diteliti. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini pada tabel V.36. akan disajikan data-data yang diperoleh dalam melakukan perhitungan untuk tahun-tahun yang diteliti yaitu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998. Dalam tabel ini akan ditunjukkan prestasi yang dicapai dan dimiliki oleh PT. BPR Artha Sumber Arum selama empat tahun berturut-turut.

Tabel V.36. Tingkat Kesehatan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998 beserta Angka Indeks

Tahun	Jumlah Nilai Kredit Faktor	Kriteria Kesehatan	Angka Indeks (%)
1995	88,50	Sehat	100
1996	93,33	Sehat	105,46
1997	97,64	Sehat	110,33
1998	90,00	Sehat	101,69

Sumber: Penilaian tingkat kesehatan PT.BPR Artha Sumber Arum dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, diolah

Dari angka indeks yang diperoleh dengan tahun dasar tahun 1995, maka diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel V.36. Pada tahun 1996 terjadi

peningkatan sebesar 5,46%, pada tahun 1997 meningkat sebesar 10,33%, dan pada tahun 1998 meningkat sebesar 1,69%.

Peningkatan yang diperoleh pada tahun 1998 merupakan peningkatan yang lebih rendah dibanding tahun 1996 dan tahun 1997. Hal ini terjadi karena pada tahun 1998 terjadi peningkatan beban bunga yang cukup tinggi dan selain itu karena situasi perekonomian yang semakin terpuruk, yang berawal dari terjadinya krisis moneter sejak akhir tahun 1997 dan berkelanjutan sampai saat ini yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan usaha dan terutama usaha perbankan.

Selanjutnya akan diadakan analisis lebih lanjut terhadap pertumbuhan atau perkembangan dari setiap faktor yang dinilai.

a. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal bagi Bank Perkreditan Rakyat dan bank secara keseluruhan merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kemungkinan kerugian. PT. BPR Artha Sumber Arum juga menempatkan modal sebagai faktor yang sangat penting dalam mendukung usahanya yaitu sebagai sumber kekuatan operasinya disamping faktor-faktor yang lain seperti faktor manajemen aset dan likuiditas. Pertumbuhan modal sangat penting untuk diperhatikan karena modal mempunyai fungsi utama yaitu fungsi operasi dan fungsi untuk menarik kepercayaan nasabahnya dan masyarakat secara keseluruhan. Dan selain itu

modal juga mempunyai fungsi melindungi yaitu melindungi kerugian bagi depositornya bila terjadi kerugian atau likuidasi.

Pada tabel V.37. dapat dilihat perkembangan rasio kecukupan modal bank selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1998

**Tabel V.37. Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio*
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998.**

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)	Modal	ATMR
1995	40,36	157.694.358	390.748.600
1996	19,74	167.921.953	850.556.200
1997	20,14	278.138.163	1.380.813.000
1998	24,80	245.195.865	988.789.200

Sumber : Penilaian Tingkat Kesehatan. PT.BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998, diolah.

Pertumbuhan modal PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Pada tahun 1995 jumlah modal sebesar Rp.157.694.358 dan ATMR sebesar Rp.390.748.600 dan diperoleh rasio sebesar 40,36%. Pencapaian rasio pada tahun 1995 merupakan pencapaian rasio permodalan yang tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya. Hal ini disebabkan karena jumlah komponen ATMR yang masih dapat diimbangi oleh jumlah modal yang ada. Rendahnya jumlah komponen ATMR ini antara lain disebabkan oleh jumlah pinjaman yang masih relatif kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya yaitu sebesar Rp.292.828.000.

Pada tahun 1996, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki total modal sebesar Rp.167.921.953 dan jumlah ATMR sebesar

Rp.850.556.200 dan diperoleh rasio sebesar 19,74%. Pencapaian rasio ini mengalami penurunan yang sangat besar dibandingkan dengan tahun 1995. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah komponen ATMR yang cukup besar karena terjadinya peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan yaitu menjadi Rp.768.460.000. Namun demikian pencapaian rasio ini masih dapat memenuhi persyaratan permodalan yang ditentukan. Karena pada tahun ini dari pencapaian rasio sebesar 19,74% diperoleh nilai kredit komponen sebesar 198,43. Dengan demikian pencapaian nilai kredit ini masih melebihi jumlah nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100.

Pada tahun 1997 terjadi perubahan peraturan dimana untuk rasio modal nilai kredit faktornya dinaikkan dari 25% menjadi 30%. Perubahan ini menunjukkan begitu besarnya peranan modal dalam mendukung perkembangan usaha perusahaan. Tahun 1997, PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki total modal sebesar Rp.278.138.163 sedangkan komponen ATMR sebesar Rp.1.380.813.000 dan diperoleh rasio sebesar 20,14% atau meningkat sebesar 0,85% dibandingkan dengan tahun 1996. Peningkatan rasio permodalan pada tahun 1997 disebabkan oleh adanya penambahan modal disetor dari Rp.150.000.000 pada tahun 1995 dan tahun 1996 menjadi Rp.250.000.000 pada tahun 1997. Dengan demikian jumlah modal yang ada dapat mengimbangi peningkatan jumlah ATMR.

Pada tahun 1998, rasio permodalan mengalami peningkatan lagi menjadi 24,80% atau meningkat sebesar 23,14% dibandingkan dengan tahun 1997. Hal ini disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan mengalami penurunan menjadi Rp.869.377.000 yang mengakibatkan jumlah komponen ATMR menurun menjadi Rp.988.789.200. Sedangkan jumlah modal juga mengalami penurunan menjadi Rp.245.195.865, karena modal yang ada harus digunakan untuk menutup kerugian yang dialami pada tahun yang bersangkutan. Kerugian ini disebabkan oleh meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung dan selain itu disebabkan oleh semakin tidak menentunya kondisi moneter dan kondisi ekonomi secara keseluruhan yang sangat berpengaruh besar pada kondisi sektor perbankan yang ditandai oleh meningkatnya kredit macet yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp.20.883.000. Namun demikian pencapaian rasio permodalan pada tahun 1998 masih mencerminkan adanya keseimbangan antara jumlah modal yang ada dengan jumlah ATMR, karena rasio yang dicapai masih dapat memenuhi nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100.

Dalam perhitungan rasio kecukupan modal ternyata ATMR merupakan variabel yang cukup berpengaruh dan dominan karena pertumbuhan ATMR pada umumnya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan modal. Pertambahan jumlah ATMR sebagian besar bersumber dari pemberian fasilitas kredit yang merupakan cerminan pencapaian pertumbuhan volume usaha sebagai sasaran dari kebijakan manajemen. Dan untuk mengatasi agar pertumbuhan ATMR dapat terkendali maka

diperlukan adanya pengelolaan yang baik dan selektif dalam penyaluran aktiva.

Penilaian tingkat kesehatan bank yang berhubungan dengan modal terjadi perubahan peraturan yaitu terjadi peningkatan bobot sebesar 5% dari peraturan lama. Dalam peraturan lama yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tahun 1993, bobot rasio permodalan sebesar 25% dan peraturan baru yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tahun 1997, bobot rasio permodalan menjadi sebesar 30%. Dengan adanya peningkatan bobot permodalan tersebut dapat dilihat bahwa dalam penilaian tingkat kesehatan bank, menempatkan modal lebih penting pada tahun-tahun setelah berlakunya peraturan tahun 1997. Apabila ditinjau kembali jumlah dana yang diperlukan dikaitkan dengan besarnya risiko yang harus ditanggung dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, PT. BPR Artha Sumber Arum dalam meningkatkan modal seiring dengan meningkatnya risiko yang dimiliki atau yang ada dalam perusahaannya. Proporsi aset yang berisiko tinggi yang dimiliki PT. BPR Artha Sumber Arum digolongkan cukup besar, sehingga dibutuhkan jumlah modal yang dimiliki juga harus besar untuk dapat mengimbangi atau menutup terjadinya risiko kerugian yang mungkin terjadi. Untuk itu perlu memperluas modalnya dan harus sejalan dengan penjaagaan agar dapat mengurangi risiko yang merugikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar perusahaan (bank) tetap bisa berkembang dengan

adanya peningkatan deposit atau aset yang menghasilkan pendapatan tersebut.

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Salah satu kegiatan yang sangat vital untuk menunjang keberhasilan mencapai tujuan adalah pemberian pinjaman (kredit) kepada nasabahnya. Memberikan pinjaman adalah hanya salah satu fungsi saja dari fungsi-fungsi bank yang lain. Tetapi fungsi ini justru yang volumenya dan juga peranannya paling penting bagi keberhasilan untuk mencapai keuntungan, yang merupakan tujuan perusahaan bank. Semakin besar volume pinjaman yang diberikan semakin besar kemungkinan memperoleh laba namun dilain pihak risiko yang harus ditanggungnya juga semakin besar, sehingga dalam penyaluran pinjamannya perlu meningkatkan sikap kehati-hatian, agar dapat meminimalkan risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Mengingat bahwa kredit tersebut bersumber dari dana masyarakat yang disimpan pada bank, maka risiko yang dihadapi oleh bank dapat berpengaruh pula kepada keamanan dana masyarakat tersebut. Oleh karena itu untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tahannya, bank diwajibkan menyebar risiko dengan mengatur penyaluran kredit, pemberian jaminan maupun fasilitas lain sedemikian rupa sehingga tidak terpusat pada debitur atau kelompok debitur tertentu.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank salah satu komponennya adalah kualitas aktiva produktif. Penilaian kualitas aktiva produktif untuk

data-data tahun 1995 dan tahun 1996 dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku saat itu yaitu aturan yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tahun 1993 yang terdiri atas dua rasio yaitu pertama, rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan kedua, rasio cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Sedangkan penilaian kualitas aktiva produktif untuk tahun 1997 dan tahun 1998 dilakukan menurut aturan tahun 1997 yang dituang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tahun 1997. Dalam aturan ini penilaian kualitas aktiva produktif juga menggunakan dua rasio yaitu pertama, rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini sama dengan rasio pertama pada aturan tahun 1993. Sedangkan rasio kedua yang merupakan penyempurnaan dari rasio kedua tahun 1993 yaitu rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Dalam melakukan penilaian untuk kedua peraturan ini, seperti yang telah dikemukakan sebelum dilakukan perhitungan dan penilaian, bahwa nilai yang diperoleh dari dua peraturan tersebut dianggap sama atau hanya diperhatikan nilai akhirnya saja. Tabel V.38., akan menunjukkan perkembangan dari rasio-rasio kualitas aktiva produktif dari tahun 1995 sampai tahun 1998.

Tabel V.38. Rasio Aktiva Produktif (AP) yang diklasifikasikan terhadap AP, Rasio cadangan penghapusan AP terhadap AP yang diklasifikasikan, dan Rasio penyisihan penghapusan AP terhadap penyisihan penghapusan AP yang wajib dibentuk oleh bank tahun 1995 sampai dengan tahun 1998

Tahun	Rasio Aktiva Produktif (AP) diklasifikasikan terhadap AP (%)	Rasio penyisihan penghapusan AP terhadap AP yang diklasifikasikan (%)	Rasio penyisihan penghapusan AP terhadap penyisihan penghapusan AP yang wajib dibentuk (%)
1995	11,20	19,62	-
1996	4,98	45,62	-
1997	3,02	-	106,57
1998	7,17	-	72,92

Sumber : Penilaian tingkat kesehatan PT.BPR Artha Sumber Arum tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, diolah

Pada tabel V.38., kita dapat melihat pertumbuhan kualitas aktiva produktif PT. BPR Artha Sumber Arum dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Pada tahun 1995 untuk rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif diperoleh rasio sebesar 11,20% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 75,33. Dan pencapaian nilai kredit komponen belum mencapai nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini jumlah kolektibilitas kredit yang digolongkan lancar baru mencapai 76,41% dari seluruh kredit yang diberikan sebesar Rp.292.828.000 sehingga menyebabkan tingginya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu sebesar RP.42.421.750. Dan untuk rasio cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang

diklasifikasikan diperoleh rasio sebesar 19,62% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 29,43. Pencapaian nilai kredit komponen tersebut belum mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan sebesar 100. Pencapaian rasio yang rendah ini disebabkan karena masih rendahnya cadangan penghapusan aktiva produktif yaitu sebesar Rp.8.325.000., sehingga tidak dapat mengimbangi jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang jumlahnya cukup besar yaitu sebesar Rp.42.421.750. Dan total nilai kredit kualitas aktiva produktif yang diperoleh sebesar 20,31 nilai kredit. Dan pencapaian ini dinilai masih rendah karena total nilai kredit maksimum yang disyaratkan sebesar 30 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit pada tahun ini sangat berpengaruh negatif terhadap penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun bersangkutan.

Pada tahun 1996, untuk rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif diperoleh rasio sebesar 4,98% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 116,80. Pencapaian ini sudah memenuhi syarat dan bahkan sudah melebihi syarat nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Jadi pada tahun 1996 ini terjadi pertumbuhan rasio yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 1995. Pencapaian nilai kredit yang tinggi pada tahun 1996 ini disebabkan oleh tingginya jumlah kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar berjumlah Rp.710.811.000. atau sebesar 92,49% dari keseluruhan kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp.768.460.000. Dan aktiva produktif yang diklasifikasikan seluruhnya berjumlah Rp.41.270.250., sedangkan aktiva produktif berjumlah

Rp.828.251.000. Hal ini sangat mendukung pencapaian rasio yang cenderung rendah, sehingga dapat dicapai nilai kredit yang tinggi. Dan untuk rasio cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan diperoleh rasio sebesar 45,62% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 68,43. Pencapaian nilai kredit komponen ini sudah mendekati nilai kredit komponen yang disyaratkan sebesar 100. Namun demikian pencapaian rasio pada tahun ini dibanding tahun 1995 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Pencapaian nilai kredit komponen yang belum maksimal pada tahun 1996 disebabkan oleh jumlah cadangan penghapusan aktiva produktif yang belum bisa mengimbangi jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan. Jumlah cadangan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp.18.827.000., sedangkan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp.41.270.250. Dan total nilai kredit kualitas aktiva produktif yang diperoleh sebesar 28,42 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit ini hampir mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 30 nilai kredit, sehingga kalau dibandingkan dengan tahun 1995, maka pada tahun 1996 rasio kualitas aktiva produktif mengalami pertumbuhan sebesar 39,93%. Dan pencapaian nilai kredit pada tahun ini dapat memberi pengaruh yang bersifat positif terhadap penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun 1997, untuk rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif diperoleh rasio sebesar 3,02% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 129,89 dan pencapaian ini sudah memenuhi

syarat dan bahkan melebihi syarat nilai kredit komponen maksimum yang ditetapkan sebesar 100. Jadi pada tahun 1997 terjadi lagi peningkatan dibandingkan dengan tahun 1996. Pencapaian nilai kredit komponen pada tahun 1997 disebabkan oleh semakin tingginya jumlah kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar yaitu berjumlah Rp.1.206.679.000. atau sebesar 94,70% dari keseluruhan kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp.1.274.702.000 dan tidak adanya lagi kredit macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan pada tahun 1997 seluruhnya berjumlah Rp.39.503.750. dan aktiva produktifnya berjumlah Rp.1.309.872.000. Hal ini sangat mendukung pencapaian rasio yang cenderung rendah sehingga dapat dicapai nilai kredit yang tinggi. Dan untuk rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank diperoleh rasio sebesar 106,57% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 159,86. Pencapaian nilai kredit komponen ini sudah mencapai dan bahkan melebihi nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu 100. Pencapaian nilai kredit komponen yang tinggi disebabkan oleh besarnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk yaitu sebesar Rp.23.044.000., sedangkan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank diperoleh sebesar Rp.21.623.295. Total nilai kredit kualitas aktiva produktif yang diperoleh sebesar 30 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 30 nilai kredit, sehingga kalau dibandingkan dengan tahun 1996, maka pada tahun

1997 rasio kualitas aktiva produktif mengalami peningkatan sebesar 5,56%. Dan pencapaian nilai kredit pada tahun ini memberi pengaruh yang positif terhadap penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun 1998 untuk rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif diperoleh rasio sebesar 7,17% atau nilai kredit komponen yang dicapai sebesar 102 dan pencapaian ini sudah memenuhi syarat dan sudah melebihi nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Namun pada tahun 1998 terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 1997 yang disebabkan oleh menurunnya jumlah kredit yang kolektibilitasnya lancar yaitu berjumlah Rp.762.386.000. atau sebesar 87,70% dari keseluruhan kredit yang diberikan dan meningkatnya lagi jumlah kredit yang kolektibilitasnya macet yaitu sebesar Rp.20.883.000. atau sebesar 2,40% dari keseluruhan kredit yang diberikan yang berjumlah Rp.869.377.000. Aktiva produktif yang diklasifikasikan pada tahun 1998 seluruhnya berjumlah Rp.75.352.500. Dan aktiva produktifnya berjumlah Rp.1.050.913.000. Dan hal ini sangat mendukung pencapaian rasio yang rendah sehingga menghasilkan nilai kredit yang tinggi. Tetapi, jika dibandingkan dengan tahun 1997, maka tahun 1998 terjadi penurunan. Namun demikian pencapaian ini masih memenuhi dan melebihi syarat yang ditentukan. Untuk rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh PT. BPR Artha Sumber Arum diperoleh rasio sebesar Rp.72,92% atau nilai kredit komponen yang dicapai

sebesar 109,38. Pencapaian nilai kredit komponen ini sudah mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Walaupun demikian pertumbuhan rasio ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1997. Dan penurunan ini disebabkan oleh peningkatan jumlah kredit yang kolektibilitasnya macet meningkat secara drastis yaitu berjumlah Rp.20.883.000. atau sebesar 2,40% dari keseluruhan jumlah kredit yang diberikan. Dan total nilai kredit kualitas aktiva produktif yang diperoleh sebesar 30 nilai kredit. Dan pencapaian nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 30 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit pada tahun ini memberi pengaruh positif terhadap penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun yang bersangkutan.

c. Manajemen (*management*).

Keberhasilan atau kegagalan suatu bank sangat ditentukan oleh faktor manajemen dari bank itu sendiri. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang terbaik dalam penilaian komponen manajemen dibutuhkan adanya manajemen lapisan bawah, menengah, maupun manajemen puncak yang mampu bertindak sebagai perencana, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendali organisasi bank yang bersangkutan. Hasil penilaian manajemen yang baik akan mempengaruhi faktor dan komponen yang dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Pada tabel V.39. akan menunjukkan perkembangan dari nilai kredit faktor manajemen dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

**Tabel V.39. Nilai Kredit Faktor Manajemen (*Management*)
PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998**

Tahun	Nilai Kredit Komponen	Bobot (%)	Nilai Kredit Faktor
1995	92,80	25	23,20
1996	85,60	25	21,40
1997	100	20	20
1998	100	20	20

Sumber : Penilaian tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum tahun 1995 sampai dengan tahun 1998, diolah

Hasil yang diperoleh dari penilaian terhadap manajemen pada PT.BPR Artha Sumber Arum dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang bervariasi, baik pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, maupun manajemen likuiditas. Pada tahun 1995 diperoleh total nilai kredit sebesar 23,20 nilai kredit dan pencapaian ini sudah hampir mencapai nilai kredit maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 25 nilai kredit. Dan pada tahun 1996 diperoleh total nilai kredit sebesar 21,40 nilai kredit. Dan pada tahun 1996 ini terjadi penurunan sebesar 7,73% dibandingkan dengan nilai kredit yang dicapai pada tahun 1995. Sedangkan mulai tahun 1997 terjadi pengurangan nilai bobot dari aspek manajemen yaitu sebelumnya sebesar 25% dan terjadi pengurangan 5% mulai tahun 1997 menjadi 20%. Hal ini terjadi karena adanya pengkhususan pengelolaan aktiva bank umum dengan Bank Perkreditan Rakyat, terutama dalam hal manajemennya. Nilai kredit yang dicapai pada tahun 1997 sudah mencapai nilai kredit maksimal yang

disyaratkan yaitu sebesar 20 nilai kredit, begitupula pada tahun 1998 diperoleh nilai kredit sebesar 20 nilai kredit. Hal ini disebabkan karena setiap aspek manajemen yang ada secara keseluruhan dijawab dengan positif.

d. Rentabilitas (*Earning Ability*)

Rentabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Jadi penilaian rentabilitas merupakan alat pengukur mengenai hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Dalam usaha perbankan penilaian rentabilitas ini merupakan pencerminan hasil usaha yang sebagian besar dari operasi perkreditan khususnya penerimaan bunga, sehingga rentabilitas ini merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan untuk menentukan sehat tidaknya suatu bank, karena efektifitas operasi suatu bank menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, menarik minat calon kreditur dengan memberi balas jasa yang cukup jumlahnya. Tabel V.40 akan menunjukkan perkembangan dari rasio-rasio rentabilitas dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

**Tabel V.40. ROA dan Rasio Efisiensi Usaha PT.BPR Artha Sumber Arum
Dari Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998.**

Tahun	ROA (%)	Rasio Efisiensi (%)
1995	2,05	91,90
1996	1,73	94,39
1997	1,59	94,62
1998	-1,54	103,57

Sumber : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998, diolah

Perkembangan ROA dan rasio efisiensi usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum mengalami perkembangan atau pertumbuhan yang berfluktuasi. Faktor rentabilitas merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank PT. BPR Artha Sumber Arum. Pada tahun 1995, untuk rasio ROA dicapai rasio sebesar 2,05% dan diperoleh nilai kredit komponen sebesar 136,67. Pencapaian nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Dan untuk rasio efisiensi usaha diperoleh rasio sebesar 91,90% dan diperoleh nilai kredit komponen sebesar 101,25. Pencapaian nilai kredit komponen ini sudah mencapai nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Hal ini menggambarkan bahwa hasil usaha yang telah dilakukan sudah dapat menutupi beban operasional yang telah dikeluarkan. Dari hasil penilaian faktor rentabilitas untuk tahun 1995 diperoleh total nilai kredit sebesar 10 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 10 nilai kredit.

Pada tahun 1996, untuk rasio ROA diperoleh rasio sebesar 1,73% atau nilai kredit komponen sebesar 115,52. Perolehan nilai kredit ini sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu 100. Dan bila dibandingkan dengan tahun 1995 mengalami penurunan sebesar 15,48%, yang mengakibatkan penurunan nilai kredit komponen sebesar 21,15 nilai kredit. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangnya peningkatan laba dengan total aset. Namun demikian pencapaian nilai kredit komponen pada tahun 1996 sudah mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Dan untuk rasio efisiensi usaha diperoleh rasio sebesar 94,39% dengan nilai

kredit komponen diperoleh sebesar 70,13. Pencapaian rasio ini mengalami peningkatan sebesar 2,71% dibandingkan dengan tahun 1995, yang mengakibatkan penurunan nilai kredit komponen sebesar 31,12 nilai kredit. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan beban operasional yang tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan operasional. Dari hasil penilaian faktor rentabilitas diperoleh total nilai kredit sebesar 8,51 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit ini sudah hampir mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 10 nilai kredit. Namun demikian perlu perhatian dari pihak bank terutama terhadap pengeluaran beban operasional agar dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga dapat menunjang pencapaian rasio efisiensi usaha yang lebih baik.

Pada tahun 1997, Rasio ROA diperoleh sebesar 1,59% dengan nilai kredit komponen sebesar 106,21. Pencapaian nilai kredit komponen ini sudah mencapai nilai kredit komponen maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Hal ini disebabkan karena pencapaian laba yaitu sebesar Rp.18.559.000. yang sudah dapat mengimbangi pertumbuhan aset yaitu sebesar Rp.1.164.877.000. Dan bila dibandingkan dengan tahun 1996, maka rasio tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 8,09%, yang mengakibatkan menurunnya nilai kredit komponen sebesar 9,31 nilai kredit. Dan untuk rasio efisiensi usaha diperoleh rasio sebesar 94,62% dengan nilai kredit komponen sebesar 67,25. Jadi perolehan rasio ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1996 yaitu sebesar 0,24% dan nilai kredit komponen turun sebesar 2,88 nilai kredit. Namun demikian pencapaian

rasio ini masih menunjukkan bahwa hasil usaha yang telah dilakukan sudah dapat menyumbang untuk menutup beban operasional. Dari hasil penilaian rentabilitas diperoleh total nilai kredit sebesar 8,36 nilai kredit. Perolehan nilai kredit ini belum mencapai nilai kredit maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 10 nilai kredit. Hal ini selain disebabkan oleh faktor-faktor intern yang telah dikemukakan diatas, maka penurunan rasio ini juga disebabkan oleh faktor-faktor ekstern yaitu terjadinya krisis moneter yang terjadi sejak akhir tahun 1997 yang sangat berpengaruh terhadap iklim usaha terutama dalam usaha perbankan.

Pada tahun 1998, rasio ROA yang diperoleh mengalami penurunan yang sangat besar dibandingkan dengan tahun 1997. Untuk rasio ROA diperoleh rasio yang negatif atau nilai kredit 0. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu sebesar Rp.19.307.000. Kerugian ini disebabkan oleh peningkatan beban bunga yang sangat tinggi pada tahun yang bersangkutan dan selain itu karena situasi ekonomi yang tidak menentu dan krisis moneter yang berkepanjangan dan sangat menghambat pengembangan usaha bank, karena kondisi ini menyebabkan meningkatnya kredit macet dan banyaknya penundaan pelunasan kredit. Untuk rasio efisiensi juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1997 yang ditandai dengan perolehan rasio yang sangat besar yaitu sebesar 103,57% dan mengakibatkan perolehan nilai kredit komponen menjadi 0, karena sesuai ketentuan rasio di atas 100% akan diberi nilai kredit 0. Perolehan nilai kredit yang sangat rendah ini disebabkan oleh hasil usaha atau pendapatan yang

diperoleh tidak cukup untuk menutup beban operasional yang telah dikeluarkan. Hasil penilaian rentabilitas untuk tahun 1998 diperoleh total nilai kredit sebesar 0. Dan hal ini perlu menjadi perhatian dari pihak bank untuk berusaha meningkatkan usaha dengan memaksimalkan pendayagunaan aktiva yang dimilikinya agar dapat memperoleh laba dan selain itu perlu untuk mempertimbangkan biaya-biaya yang ada agar dapat diimbangi dengan pendapatan yang akan diperoleh.

e. Likuiditas (*Liquidity Sufficiency*)

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat tidaknya bank tersebut membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dan masalah likuiditas ini merupakan masalah yang terus-menerus yang dihadapi oleh manajemen PT.BPR Artha Sumber Arum, karena jumlah likuiditas sangat tergantung pada naik turunnya jumlah dana yang diterima dan permintaan pinjaman oleh debitur. Perkembangan rasio likuiditas PT. BPR Artha Sumber Arum untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel V.41. dibawah ini.

Tabel V.41. LDR dan Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998

Tahun	Loan to Deposit Ratio (%)	Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (%)
1995	63,11	-
1996	85,83	-
1997	92,28	4,23
1998	79,50	21,92

Sumber : Penilaian tingkat kesehatan PT. BPR Artha Sumber Arum Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1998, diolah

Pada tabel diatas perkembangan rasio LDR dan rasio alat likuid terhadap hutang lancar mengalami perkembangan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995, rasio LDR yang diperoleh sebesar 63,11% atau diberi nilai kredit 100, karena pencapaian rasionya berada dibawah 110%.

Tahun 1996 dicapai rasio yang lebih tinggi dibanding rasio LDR pada tahun 1995 yaitu sebesar 85,83%. Namun demikian, rasio ini masih berada dibawah batas rasio maksimum yang ditetapkan yaitu sebesar 110%. Dan sesuai ketentuan untuk rasio dibawah 110% akan diberi nilai kredit 100. Pencapaian nilai kredit yang stabil ini disebabkan karena pada dua tahun berturut-turut jumlah dana yang diterima dan permintaan pinjaman masih mencapai keseimbangan sehingga LDR yang dicapai cukup untuk menjaga likuiditas bank tersebut.

Pada tahun 1997 dan tahun 1998 digunakan dua rasio yaitu rasio LDR dan rasio alat likuid terhadap hutang lancar. Namun dalam penilaiannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai yang diperhatikan dalam penilaian adalah nilai finalnya saja. Untuk rasio LDR pada tahun 1997 diperoleh sebesar 92,28% dengan nilai kredit 100. Jika dibandingkan dengan tahun 1996, maka perolehan rasio LDR pada tahun 1997 lebih tinggi yang mengakibatkan perolehan nilai kredit yang lebih rendah. Namun demikian pencapaian rasio itu belum melebihi batas maksimum rasio yang disyaratkan yaitu sebesar 115%, dengan demikian masih diperoleh nilai kredit sebesar 100. Dan untuk rasio alat likuid terhadap hutang lancar diperoleh rasio sebesar 4,23% dengan nilai kredit komponen sebesar 85,60. Pencapaian ini

sudah hampir mencapai nilai kredit komponen yang disyaratkan yaitu sebesar 100. Dan pada tahun 1997 diperoleh total nilai kredit faktor likuiditas sebesar 9,28. Pencapaian nilai kredit pada tahun 1997 terjadi penurunan sebesar 0,72 nilai kredit bila dibandingkan dengan tahun 1996.

Tahun 1998, untuk rasio LDR diperoleh rasio sebesar 79,50% dengan nilai kredit komponen sebesar 100, karena perolehan rasionya masih berada dibawah 115%. Perolehan rasio pada tahun 1998 lebih rendah yang mengakibatkan nilai kredit komponen yang diperoleh lebih tinggi. Dan untuk rasio alat likuid terhadap hutang lancar diperoleh rasio yang sangat tinggi yaitu sebesar 21,92%, sehingga diperoleh nilai kredit 100. Dan total nilai kredit faktor likuiditas diperoleh sebesar 10 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit pada tahun 1998 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 1997. Hal ini disebabkan oleh pencapaian jumlah pinjaman yang diberikan dan dana yang diterima yang mengalami keseimbangan. Dan selain itu didukung oleh pertumbuhan jumlah alat likuid yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan hutang lancar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tingkat kesehatan dan perkembangan tingkat kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum dalam kurun waktu tahun 1995-1998, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari masing-masing faktor yang dinilai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.
 - a. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian permodalannya.

Secara keseluruhan hasil penilaian permodalan dari tahun 1995-1998 dalam keadaan sehat, dengan nilai kredit faktor masing-masing sebesar 25 nilai kredit untuk tahun 1995 dan 1996, dan 30 nilai kredit untuk tahun 1997 dan 1998. Perolehan nilai kredit ini sudah memenuhi nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 25 nilai kredit untuk tahun 1995 dan 1996, dan 30 nilai kredit untuk tahun 1997 dan 1998.

- b. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian kualitas aktiva produktifnya.

Dari hasil penilaian kualitas aktiva produktif dari tahun 1995-1998 diperoleh total nilai kredit berturut-turut sebesar 20,30, 28,42, 30 dan 30 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit ini digolongkan sudah sehat karena rata-rata nilai kredit diperoleh sebesar 27,18 nilai kredit.



c. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian manajemennya.

Secara keseluruhan hasil penilaian manajemennya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 dalam keadaan sehat, dengan nilai kredit faktor berturut-turut sebesar 23,20, 21,40, 20, dan 20 nilai kredit. Perolehan nilai kredit ini sudah hampir mencapai tingkat sempurna karena sudah memenuhi atau mendekati nilai kredit yang disyaratkan yaitu untuk tahun 1995 dan 1996 sebesar 25 nilai kredit, sedangkan untuk tahun 1997 dan 1998 sebesar 20 nilai kredit.

d. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian rentabilitasnya.

Hasil penilaian faktor rentabilitas dari tahun 1995-1998 berturut-turut diperoleh total nilai kredit sebesar 10, 8,51, 8,36 dan 0 nilai kredit. Perolehan nilai kredit untuk tahun 1995-1997 sudah tergolong sehat karena sudah mencapai dan mendekati nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 10 nilai kredit. Sedangkan untuk tahun 1998 perolehan nilai kreditnya tergolong tidak sehat karena nilai kreditnya 0, yang disebabkan oleh tingginya beban bunga yang harus ditanggung yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar pada tahun yang bersangkutan.

e. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari likuiditasnya.

Dari hasil penilaian likuiditas dari tahun 1995-1998 diperoleh total nilai kredit berturut-turut sebesar 10, 10, 9,28 dan 10 nilai kredit. Secara keseluruhan nilai kredit ini sudah sehat karena rata-rata nilai kredit sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu sebesar 10 nilai kredit.

2. Perkembangan tingkat kesehatan bank dari tahun 1995-1998.

Secara keseluruhan dari hasil penilaian atas faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas dari tahun 1995-1998 dalam keadaan sehat dengan perolehan nilai kredit berturut-turut sebesar 88,50, 93,33, 97,64, dan 90,00 nilai kredit. Dan diindeks dengan tahun dasar tahun 1995 dapat dilihat perkembangan tingkat kesehatannya yaitu tahun 1996 meningkat sebesar 5,46%, tahun 1997 meningkat sebesar 10,33% dan tahun 1998 meningkat sebesar 1,69%.

Dari hasil nilai kredit dan predikat tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum dari tahun 1995-1997 mengalami peningkatan terus, sedangkan tahun 1998 terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 1997 dan hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban bunga dan terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi secara keseluruhan yang menghambat perkembangan usaha terutama dalam sektor perbankan.

Setelah diketahui perkembangan tingkat kesehatan secara keseluruhan, lebih lanjut akan dilihat perkembangan dari masing-masing faktor yang dinilai.

a. Perkembangan tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian permodalan.

Hasil penilaian faktor permodalan diperoleh total nilai kredit berturut-turut sebesar 25, 25, 30 dan 30 nilai kredit. Dari hasil itu dapat diketahui adanya perkembangan yang stabil karena nilai kredit yang diperoleh sudah memenuhi nilai kredit yang disyaratkan yaitu 25 nilai

kredit untuk tahun 1995 dan 1996, dan 30 nilai kredit untuk tahun 1997 dan 1998.

- b. Perkembangan tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian kualitas aktiva produktif.

Dari hasil penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif diperoleh total nilai kredit yang mengalami peningkatan terus. Pada tahun 1995 diperoleh nilai kredit sebesar 20,30 nilai kredit, tahun 1996 meningkat sebesar 40% menjadi 28,42 nilai kredit, dan tahun 1997 dan 1998 terjadi peningkatan sebesar 5,56% dibanding tahun 1996 yaitu diperoleh masing-masing 30 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit ini digolongkan sudah sehat karena rata-rata nilai kredit diperoleh sebesar 27,18 nilai kredit.

- c. Perkembangan tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian manajemennya.

Nilai kredit manajemen diperoleh berturut-turut sebesar 23,20, 21,40, 20 dan 20 nilai kredit. Dari perolehan nilai kredit ini dapat diketahui perkembangan manajemennya yaitu tahun 1996 menurun 7,76% dibanding tahun 1995, dan tahun 1997 dan 1998 mengalami perkembangan yang stabil karena perolehan nilai kreditnya sudah mencapai nilai kredit yang disyaratkan yaitu 20 nilai kredit untuk tahun 1997 dan 1998, sedangkan untuk tahun 1995 dan 1996 sebesar 25 nilai kredit.

- d. Perkembangan tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian rentabilitasnya.

Dari hasil penilaian atas dua rasio ini diperoleh total nilai kredit berturut-turut sebesar 10, 8,51, 8,36 dan 0 nilai kredit. Pencapaian nilai kredit tersebut menggambarkan keadaan rentabilitas yang cenderung menurun, yaitu tahun 1996 menurun 14,9% dibanding tahun 1995, tahun 1997 menurun 1,76% dibanding 1996, dan tahun 1998 menurun 100% dibanding 1997.

- e. Perkembangan tingkat kesehatan bank ditinjau dari penilaian likuiditasnya.

Dari hasil penilaian likuiditas diperoleh total nilai kredit berturut-turut sebesar 10, 10, 9,28, dan 10 nilai kredit. Pencapaian total nilai kredit likuiditas diatas menggambarkan keadaan nilai likuiditas cenderung stabil karena hanya tahun 1997 yang nilai kreditnya tidak mencapai nilai kredit maksimum yang disyaratkan yaitu sebesar 10 nilai kredit atau menurun sebesar 0,07%.

B. Saran-saran

Setelah dibuat kesimpulan, maka dapat diketahui bahwa PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum memiliki tingkat kesehatan bank yang kategorinya sehat dari tahun 1995-1998. Namun demikian karena faktor yang dinilai dalam penilaian ini masih mengalami kondisi yang tidak stabil atau

perkembangan yang sangat bervariasi, maka kami usulkan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pimpinan atau bagian-bagian penting dalam perusahaan dalam menyusun strategi dan kebijakan dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan tingkat kesehatan dari bank yang bersangkutan di waktu yang akan datang.

1. Meningkatkan pengelolaan kualitas aktiva produktif dengan meningkatkan sikap kehati-hatian dengan jalan menyebar risiko dengan mengatur penyaluran kredit, agar tidak terpusat pada debitur atau kelompok debitur tertentu, sehingga dapat menekan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan terutama yang tergolong macet.
2. Meningkatkan peranan dan dukungan manajemen. Dalam usaha meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan dukungan manajemen, maka perlu diadakan program untuk meningkatkan ketrampilan dan profesionalisme melalui pendidikan atau latihan maupun dengan peningkatan motivasi untuk pengembangan.
3. Untuk dapat meningkatkan nilai rentabilitasnya, maka perlu untuk memaksimalkan pendayagunaan aktiva yang dimiliki oleh bank agar dapat memperoleh laba. Selain itu perlu untuk mempertimbangkan biaya-biaya yang ada agar dapat diimbangi dengan pendapatan yang akan diperoleh.
4. Dalam mengatasi masalah likuiditas, pimpinan perusahaan serta stafnya yang berkaitan langsung dengan likuiditas perlu memperhatikan dana yang diperoleh dari operasi dan dana tambahan lainnya, serta membuat anggaran

kredit yang lengkap termasuk penerimaan kas dan pembayaran tunai yang diperkirakan. Oleh karena itu perlu sistem pengelolaan yang efektif berhubungan dengan jangka waktu dan pertimbangan mengenai jumlah suku bunga antara pinjaman dan simpanan. Dengan demikian bila terjadi perubahan dana yang dihimpun dan kredit, akan segera dapat diantisipasi untuk dapat mempertahankan likuiditas dengan tidak mengorbankan produktifitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyuwono, Nugroho(1993), *Pengantar Statistik dan Perusahaan*, Yogyakarta, AMP YKPN, Jilid I
- Gunardi Brata, Aloysius(1995), *Struktur dan Kinerja Perbankan: kumpulan tulisan*, Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Harnanto (1984), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, BPFE - Yogyakarta.
- Hudiwinarti, Guntari(1998), *Reformasi Sektor Perbankan di Indonesia Menghadapi Persaingan Global Pada Abad 21*, Ventura, Vol.2, No.1. April 1998.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (1995), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Iswardono (1996), *Uang dan Bank*, Yogyakarta, BPFE - Yogyakarta.
- Jusuf, Jopie(1992), *Panduan Dasar Untuk Account Officer*, Jakarta, Intermedia.
- Pudjo Mulyono, Teguh (1995), *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Jakarta, Djambatan.
- (1995), *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*, Yogyakarta: BPFE - UGM.
- Riyanto, Bambang (1997), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE – UGM
- Sinungan, Muchdarsah (1993), *Strategi Manajemen Bank Menghadapi tahun 2000 Dan Undang-undang Perbankan Tahun 1992*, Jakarta, Penerbit Pengabdian Sarjana Indonesia.
- Suad Husnan, Sudjana (1992), *Metode Statistika*, Tarsito Bandung.
- Saleh, Samsubar (1998), *Statistik Deskriptif*, Yogyakarta: UPP - AMP YKPN.
- Simorangkir, O.P.(1989), *Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*, Aksara Persada, Jakarta.

SE Direksi Bank Indonesia, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*, SE BI No.26/6/BPPP, Jakarta, Bank Indonesia, 1993.

SK Direksi Bank Indonesia, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, SK No.26/23/KEP/DIR, Jakarta, Bank Indonesia, 1993.

SE Direksi bank Indonesia, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*, SE No.30/3/UPPB, Jakarta, Bank Indonesia, 1997. ✓

SK Direksi Bank Indonesia, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*, SE BI No. 30/3/UPPB, Jakarta, Bank Indonesia, 1997 ✓

Try Santoso, Ruddy (1994), *Mengenal Dunia Perbankan*, Yogyakarta, Andi Offset

Undang-Undang No.7 Tahun 1992, *Tentang Perbankan*, Jakarta, Bank Indonesia.

Wasis (1993), *Perbankan Pendekatan Manajerial*, Semarang, Satya Wacana.

LAMPIRAN

Perhitungan Angka Indeks Tingkat Kesehatan Bank
PT. Bank Perkreditan rakyat Artha Sumber Arum
Tahun 1995 sampai dengan tahun 1998

Tahun	Tingkat Kesehatan
1995	88,50
1996	93,33
1997	97,64
1998	90,00

Perhitungan angka indeks menggunakan tahun 1995 sebagai tahun dasar.

Rumus dan perhitungan angka indeks untuk tingkat kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum adalah sebagai berikut :

$$I_{t,0} = \frac{P_t}{P_0} \times 100\%$$

Dimana, $I_{t,0}$ = Indeks tingkat kesehatan bank pada waktu t dengan tahun dasar 0

P_t = Tingkat kesehatan bank dalam waktu t

P_0 = Tingkat kesehatan bank pada tahun dasar

$$I_{1995,1995} = \frac{88,50}{88,50} \times 100\% = 100\%$$

$$I_{1996,1995} = \frac{93,33}{88,50} \times 100\% = 105,46\%$$

$$I_{1997,1995} = \frac{97,64}{88,50} \times 100\% = 110,33\%$$

$$I_{1998,1995} = \frac{90,00}{88,50} \times 100\% = 101,69\%$$

NILAI RATA-RATA TINGKAT KESEHATAN BANK
PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM
TAHUN 1995 - 1998

1. Tingkat kesehatan bank tahun 1995 = 88,50 dengan golongan sehat.
2. Tingkat kesehatan bank tahun 1996 = 93,33 dengan golongan sehat.
3. Tingkat kesehatan bank tahun 1997 = 97,64 dengan golongan sehat.
4. Tingkat kesehatan bank tahun 1998 = 90,00 dengan golongan sehat.

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{88,50 + 93,33 + 97,64 + 90,00}{4} \\ &= 92,37 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

Tingkat kesehatan bank tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 secara keseluruhan dalam keadaan sehat, dengan nilai rata-rata tingkat kesehatan yang diperoleh sebesar 92,37 nilai kredit.

Direksi Bank Indonesia

NO. 26/23/KEP/DIR

SURAT KEPUTUSAN
DIREKSI BANK INDONESIA

TENTANG

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;
- b. bahwa dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dikenal dua jenis bank, yang ruang lingkup dan kegiatan usahanya berbeda, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat;
- c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.

Direksi Bank Indonesia

- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);
2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472).

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

Pasal 1

- (1) Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Direksi Bank Indonesia

Pasal 2

- (1) Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2).
- (2) Komponen dari setiap faktor sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan lebih lanjut dalam Surat Edaran Bank Indonesia masing-masing untuk Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Pasal 3

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 2 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank.
- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (reward system) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.

Direksi Bank Indonesia

- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditambah atau dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

Pasal 4

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak Sehat.

Direksi Bank Indonesia

Pasal 5

Predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

- a. perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan; atau
- b. campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri; atau
- c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank; atau
- d. praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank; atau
- e. kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaannya dalam kliring.

Direksi Bank Indonesia

Pasal 6

Ketentuan dalam Surat Keputusan ini belum berlaku bagi jenis Bank Perkreditan Rakyat tertentu.

Pasal 7

Dengan berlakunya Surat Keputusan ini maka Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 23/81/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Ketentuan lebih lanjut dari Surat Keputusan ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia masing-masing untuk Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Pasal 9

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

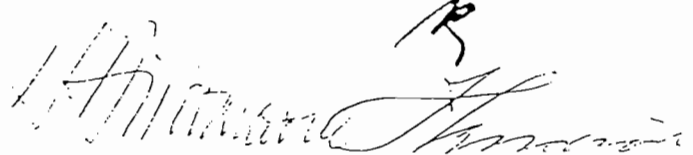
Direksi Bank Indonesia

Agar setiap orang mengetahuinya,
memerintahkan pengumuman Surat Keputusan
ini dengan penempatannya dalam Berita
Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 29 Mei 1993

DIREKSI

BANK INDONESIA



J. Soedradjad Djiwandono Hendrobudiyanto

BANK INDONESIA

SE. No. 26/6/BPPP

Jakarta, 29 Mei 1993

S U R A T E D A R A N

kepada

SEMUA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI INDONESIA

Perihal : Tatacara penilaian tingkat kesehatan
Bank Perkreditan Rakyat

./.

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Lampiran 1).

Sehubungan dengan Surat Keputusan tersebut di atas dikemukakan penjelasan sebagai berikut.

I. PENJELASAN UMUM

1. Sesuai dengan pertimbangan dalam Surat Keputusan tersebut di atas, tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank. Sesuai dengan tanggung jawabnya, masing-masing pihak tersebut perlu mengikatkan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat. Oleh karena itu, adanya ketentuan tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai :

- 1.1. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 1.2. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.
2. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 1 Surat Keputusan tersebut di atas, tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Pendekatan kualitatif diperlukan karena masing-masing faktor

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

tersebut mengandung berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Disamping itu diantara faktor-faktor yang dinilai itu sendiri juga berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

3. Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan terhadap faktor-faktor tersebut pada angka 2 di atas, pada tahap pertama dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor. Atas dasar kuantifikasi komponen-komponen tersebut dilakukan penilaian lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
4. Sesuai dengan Pasal 3 ayat (2) Surat Keputusan tersebut di atas, kuantifikasi penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan sistem kredit (reward system) dengan memberikan nilai kredit dari 0 sampai dengan 100 bagi masing-masing faktor dan komponennya.

lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

II. BOBOT PENILAIAN FAKTOR DAN KOMPONEN DALAM RANGKA KUANTIFIKASI

Sesuai dengan Pasal 3 ayat (1) Surat Keputusan tersebut di atas, dalam melakukan kuantifikasi, faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Faktor dan komponen beserta bobotnya masing-masing ditetapkan sebagai berikut:

<u>Faktor yang dinilai</u>	<u>Komponen</u>	<u>Bobot</u>
. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25% ---
. Kualitas Aktiva Produktif		30% ---
	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5%
. Manajemen		25% ---
	a. Manajemen Permodalan	2,5%
	b. Manajemen Aktiva	5,0%
	c. Manajemen Umum	12,5%
	d. Manajemen Rentabilitas	2,5%
	e. Manajemen Likuiditas	2,5%

lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993.

Rentabilitas		10%

	a. Rasio laba terhadap total asset	5%
	b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5%
Likuiditas	Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima.	10%

I. CARA PENILAIAN

Pedoman kuantifikasi setiap faktor dan komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penilaian permodalan

Penilaian terhadap permodalan didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/ /BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat. Cara penilaiannya adalah:

- untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1; dan

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

- untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2. Penilaian kualitas aktiva produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang dikuantifikasikan didasarkan pada 2 rasio yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara :
 - untuk rasio 22,50% atau lebih diberi nilai kredit 0; dan
 - untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,50% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungan dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah :

- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar;
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan;
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Pengertian dan cara penggolongan aktiva produktif yang digunakan dalam perhitungan rasio tersebut di atas didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993.

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara :
 - untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan) diberi nilai kredit 0; dan
 - untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100.

3. Penilaian manajemen

- a. Penilaian kuantitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Setiap komponen manajemen tersebut diberikan bobot seperti tercantum pada angka II 3 di atas.
- b. Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen bank yang secara keseluruhan berjumlah 125. Selanjutnya dilakukan kuantifikasi dengan cara pemberian nilai kredit sebesar 0,8 untuk setiap aspek yang dinilai positif. Adapun aspek-aspek manajemen yang dinilai adalah seperti terlampir (Lampiran 2).

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

4. Penilaian rentabilitas

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas didasarkan pada 2 rasio, yaitu:

- a. Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :
 - untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0; dan
 - untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama dengan huruf a cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :
 - untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0; dan
 - untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Perlu ditambahkan bahwa pendapatan dan beban operasional serta laba dihitung selama 12 bulan terakhir, dan rata-rata volume usaha dihitung berdasarkan penjumlahan volume usaha selama 12 bulan terakhir dibagi 12.

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993



5. Penilaian likuiditas

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas adalah rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Termasuk pengertian dana yang diterima adalah :

1. Deposito dan tabungan masyarakat;
2. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
3. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
4. Modal inti;
5. Modal pinjaman (sebelumnya disebut modal kuasi);

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- Untuk rasio 110% atau lebih diberi nilai kredit 0; dan
- untuk rasio di bawah 110% diberi nilai kredit 100.

Seperti telah dikemukakan pada angka I.2, pada tahap penilaian yang dikuantifikasikan, dipilih beberapa komponen dari masing-masing faktor. Namun demikian tidak berarti bahwa komponen-komponen lain yang lazim digunakan dalam analisa keuangan seperti analisa trend dan analisa vertikal tidak digunakan dalam melakukan penilaian. Oleh karena itu, hasil

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

kuantifikasi dari faktor-faktor tersebut perlu dianalisa dan diuji lebih lanjut dengan komponen-komponen lain sehingga apabila terdapat inkonsistensi, perlu dilakukan judgement.

6. Hasil penilaian faktor yang dikuantifikasikan.

Nilai kredit hasil penilaian kuantitatif terhadap lima faktor beserta komponennya tersebut di atas dijumlahkan, sehingga akan diperoleh hasil penilaian faktor yang dikuantifikasikan. Selanjutnya nilai kredit tersebut dapat dikurangi dengan nilai kredit yang berasal dari pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana dijelaskan pada angka IV dibawah ini.

IV. PELAKSANAAN KETENTUAN YANG MEMPENGARUHI HASIL PENILAIAN

Dalam ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit telah ditetapkan bahwa pelanggaran terhadap ketentuan tersebut akan dikenakan sanksi yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan. Sehubungan dengan itu pelanggaran BMPK dihitung atas dasar masing-masing jenis BMPK, yaitu pelanggaran BMPK yang diberikan kepada peminjam, kelompok peminjam, dan pihak-pihak yang terkait dengan bank. Berdasarkan perhitungan pelanggaran tersebut

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

ditetapkan besarnya pengurangan nilai kredit sebagai berikut :

- a. Apabila terjadi pelanggaran BMPK, tanpa melihat besarnya maupun jenisnya, nilai kredit dikurangi 5.
- b. Untuk setiap 1% pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.

V. HASIL PENILAIAN KUANTITATIF

Sesuai dengan penggolongan predikat tingkat kesehatan bank tersebut dalam Pasal 4 ayat 2 Surat Keputusan dan cara penilaian tersebut di atas, maka :

1. Atas dasar hasil penilaian kuantitatif faktor-faktor beserta komponennya serta nilai kredit pelaksanaan ketentuan BMPK sebagaimana dikemukakan di atas, diperoleh nilai kredit secara keseluruhan.
2. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan tersebut pada angka 1, ditetapkan empat golongan tingkat kesehatan bank atas dasar penilaian kuantitatif sebagai berikut :

nilai kredit	predikat
-----	-----
81 - 100	: SEHAT
66 - < 81	: CUKUP SEHAT
51 - < 66	: KURANG SEHAT
0 - < 51	: TIDAK SEHAT

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

VI. FAKTOR JUDGEMENT

1. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 4 ayat (1) Surat Keputusan tersebut di atas, meskipun berdasarkan kuantifikasi dari komponen-komponen penilaian tingkat kesehatan menghasilkan nilai kredit tertentu, namun masih perlu dianalisa dan diuji lebih lanjut dengan komponen lain yang tidak termasuk dalam komponen penilaian dan atau tidak dapat dikuantifikasikan. Apabila dalam analisa dan pengujian lebih lanjut tersebut terdapat inkonsistensi atau berpengaruh secara materiil terhadap tingkat kesehatan bank, maka hasil dari penilaian yang telah dikuantifikasikan tersebut di atas, perlu dilakukan penyesuaian sehingga mencerminkan tingkat kesehatan bank yang sebenarnya.
2. Selain judgement tersebut pada angka 1 di atas, tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :
 - a. perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan; atau
 - b. campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar sehingga

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri; atau

c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank; atau

d. praktek "bank dalam bank " atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.

VII. PENGECUALIAN PEMBERLAKUAN KETENTUAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Sesuai dengan Pasal 6 Surat Keputusan tersebut di atas, ketentuan mengenai penilaian tingkat kesehatan belum diberlakukan bagi jenis-jenis Bank Perkreditan Rakyat tertentu. Mengingat perkembangan jenis-jenis Bank Perkreditan Rakyat pada dewasa ini maka ketentuan penilaian tingkat kesehatan belum diberlakukan bagi Bank Desa dan Lumbung Desa yang didirikan berdasarkan Staatsblad Nomor 357 Tahun 1929. Dengan demikian, ketentuan penilaian tingkat kesehatan ini hanya diberlakukan bagi jenis Bank Perkreditan Rakyat sebagai berikut :

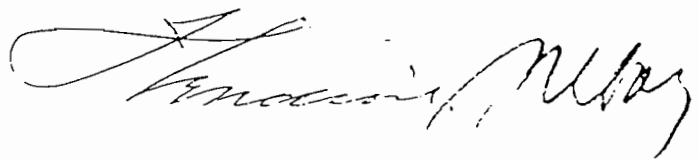
1. Bank Perkreditan Rakyat yang didirikan setelah tanggal 27 Oktober 1988 yang berbentuk hukum Perusahaan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD) atau Koperasi;

Lanjutan SE No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993

2. Bank Perkreditan Rakyat lainnya yang didirikan sebelum tanggal 27 Oktober 1988 yaitu Bank Pasar, Bank Pegawai dan Bank Desa yang berbentuk hukum Perusahaan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD), Koperasi dan Maskapai Andil Indonesia (MAI); serta Bank Karya Produksi Desa (BKPD).
3. Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP) yang telah dikukuhkan sebagai Bank Perkreditan Rakyat yang meliputi antara lain sebagian dari BKK, KURK, LPN, LPD, LPK dan BKD.

Demikian agar Saudara maklum.

BANK INDONESIA



KUESIONER MANAJEMEN

(Untuk Aturan Tahun 1993)

ASPEK-ASPEK MANAJEMEN YANG DINILAI

I PERMODALAN

YA TIDAK

1. Bank memiliki kebijaksanaan tertulis yang menetapkan bahwa permodalan bank dapat memenuhi ketentuan KPMM yang berlaku.
2. Pemilik saham mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menambah modal sesuai dengan kebutuhan.
3. Kegiatan usaha bank mampu untuk meningkatkan modal bank.
4. Investasi dalam harta tetap dan inventaris dapat dibiayai dari kelebihan modal.
5. Bank memiliki kolektibilitas aktiva produktifnya berdasarkan ketentuan Bank Indonesia
6. Jumlah cadangan penghapusan aktiva produktif yang tersedia paling sedikit sama dengan jumlah kerugian yang telah diperkirakan.
7. Tingkat pertumbuhan modal bank sama atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan aset.
8. Perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) atau CAR bank sama atau lebih besar dari persentase yang ditentukan.
9. Tidak terdapat perselisihan diantara para pemegang saham.

10. Bank menghitung dan memantau KPMM-nya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia paling sedikit sebulan sekali. **YA TIDAK**
11. Bank melakukan penilaian atas keadaan usaha peminjam-peminjam besar paling sedikit sebulan sekali.
12. Pemilik bank selalu melaksanakan dengan baik rencana penambahan modal yang telah disepakati sebelumnya.

II KUALITAS ASET

13. Bank memiliki kebijaksanaan tertulis tentang pemberian kredit.
14. Bank menyesuaikan kebijaksanaan kredit berdasarkan kemampuan bank.
- Kebijaksanaan penanaman dana tersebut memuat aspek-aspek:**
15. Kebijakan tersebut disesuaikan dengan tujuan dan kegiatan usaha bank.
16. Penetapan pejabat yang bertanggung jawab dalam membuat kebijaksanaan.
17. Pejabat yang bertanggung jawab terhadap administrasi penanaman dana.
18. Pejabat yang diberikan wewenang memutus serta batasannya dalam bidang penanaman dana.
19. Bank memiliki tata cara pengawasan kredit.
20. Penetapan bunga kredit, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

21. Bank memiliki prosedur penagihan. **YA TIDAK**
22. Dokumen dan warkat yang harus disampaikan oleh nasabah.
23. Bank memiliki prosedur secara tertulis dalam bidang kredit yang mencakup proses permohonan, pemberian, pengadministrasian dan pengawasannya.
24. Bank memiliki pedoman tertulis tentang penetapan, penilaian dan pengikatan agunan.
25. Bank senantiasa memantau bahwa pelaksanaan prosedur kredit tersebut berjalan dengan baik.
26. Persentase aktiva yang diklasifikasikan atau rasio KAP cukup rendah atau cenderung menurun.
27. Bank tidak melanggar batas maksimum pemberian kredit (BMPK) untuk peminjam individual.
28. Bank tidak melanggar BMPK untuk peminjam kelompok.
29. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan untuk pemberian fasilitas kredit kepada pemilik, direktur dan pejabat bank.
30. Bank menangani secara khusus kredit yang mengalami masalah.
31. Bank selalu berusaha menagih kepada peminjam-peminjam yang menunggak.
32. Jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan atau macet berkurang dari waktu ke waktu.

33. Dalam permohonan kredit disebutkan tujuan yang jelas dari penggunaan kredit.
34. Dalam permohonan kredit disebutkan secara jelas sumber pembayaran kembali kredit tersebut.
35. Bank meneliti secara berkala jumlah dana masuk dan dana keluar dari rekening peminjam besar.
36. Jumlah laba bank cukup besar untuk menutup kemungkinan kerugian dari kredit.
37. Jumlah seluruh kredit dan fasilitas lainnya yang diberikan kepada pemilik/pengurus dan usaha kepunyaan pemilik/pengurus bank (termasuk yang diasuransikan, dijamin pihak lain dan *risk sharing*) tidak melebihi 30 % dari seluruh kredit bank.

III MANAJEMEN

38. Bank memiliki kebijaksanaan umum tertulis yang mencakup kegiatan-kegiatan utamanya.

Bank memiliki rencana jangka panjang untuk pengembangan usaha yang mencakup bidang :

39. Permodalan
40. Pendanaan
41. Perkreditan

Bank memiliki beberapa rencana kerja tahunan yang meliputi: YA TIDAK

42. Pendanaan.
43. Perkreditan.
44. Pendapatan dan biaya.
45. Rencana kerja tahunan yang dipahami oleh seluruh pejabat yang terkait.
46. Tata cara melakukan kegiatan-kegiatan operasional utama bank yang dibuat secara tertulis.
47. Bank memiliki bagan organisasi tertulis yang diketahui dan dilaksanakan seluruh pejabat dan pegawai bank.
48. Bagan organisasi bank memuat secara jelas garis wewenang dan tanggung jawab setiap unit kerja.
49. Semua anggota Direksi senantiasa hadir di bank setiap hari.
50. Direksi memegang kendali sepenuhnya atas kegiatan operasional bank.
51. Direksi mampu membuat keputusan-keputusan yang diperlukan dengan cepal pada saat yang tepat.
52. Pegawai pada umumnya menaruh penghargaan terhadap kemampuan manajemen.
53. Manajemen senantiasa mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.

54. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis tentang pengendalian intern yang mencakup aspek-aspek utama pengendalian intern. **YA TIDAK**
55. Sistem dan prosedur tertulis tersebut mengatur dan mencakup minimal kegiatan-kegiatan operasional utama bank.
56. Sistem dan prosedur tertulis tersebut dipatuhi oleh pegawai.
- Bank memiliki prosedur pengendalian intern tertulis tentang pengamanan aset-aset bank berupa :**
57. Kas dan alat likuid
58. Barang jaminan yang mudah dicairkan.
59. Harta tetap.
60. Bank memiliki prosedur tertulis yang mengatur pengamanan blangko/formulir surat-surat berharga.
61. Laporan yang disampaikan kepada manajemen didasarkan atas data yang benar dan mutakhir.
62. Laporan yang disampaikan kepada Bank Indonesia didasarkan atas data yang benar dan penyampaiannya tidak terlambat.
63. Kewenangan memutus bagi masing-masing pejabat ditetapkan dengan jelas dan tertulis.
64. Bank memiliki sistem yang efektif untuk menjamin bahwa transaksi keuangan telah dicatat seluruhnya.
65. Manajemen bank tidak diperkenankan untuk mempengaruhi pendapat pemeriksa intern.

Bank memiliki pedoman tertulis untuk kegiatan pelaksanaan **YA TIDAK**
intern bank, yang meliputi :

66. Kas dan alat likuid.
67. Kredit yang diberikan.
68. Harta tetap dan inventaris bank.
69. Simpanan pihak ketiga.
70. Pinjaman yang diterima dan kewajiban lainnya.
71. Pendapatan dan biaya.
72. Laporan pemeriksaan intern disampaikan kepada Komisaris dan Direksi.
73. Pemeriksaan intern terhadap seluruh kegiatan bank dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam 18 bulan.
74. Pengelolaan bank oleh Direksi tidak dipengaruhi oleh pemilik bank.
75. Paling sedikit sebulan sekali, Direksi menerima laporan kredit yang telah jatuh tempo, kredit yang bunganya tertunggak, dan posisi aktiva yang kurang lancar, diragukan dan macet.
76. Tagihan kredit yang tidak lancar senantiasa dipantau oleh pejabat yang bertanggung jawab.
77. Manajemen melakukan analisis atas realisasi usaha bank dibandingkan dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.
78. Bank dapat menyajikan neraca harian secara tepat waktu kepada manajemen.

79. Bank dapat menyajikan daftar laba rugi bulanan setiap awal bulan berikutnya kepada manajemen. **YA TIDAK**
80. Proses pencatatan transaksi dalam pembukuan bank benar dan teliti.
81. Pengawasan intern bank berfungsi dengan baik.
82. Lingkup pengawasan intern bank juga meliputi pengawasan terhadap tingkat kepatuhan pegawai dalam melaksanakan kebijaksanaan yang ditetapkan bank.
83. Bank memiliki ketentuan tertulis yang mengatur bahwa pengurus dan pegawai bank tidak diperbolehkan memanfaatkan posisi dan kedudukannya untuk kepentingan-kepentingan pribadi.
84. Informasi yang disajikan oleh neraca intern bank secara material tidak berbeda dengan neraca atas dasar hasil pemeriksaan.
85. Informasi yang disajikan oleh neraca intern bank secara material tidak berbeda dengan laporan yang disampaikan kepada Bank Indonesia.
86. Direksi memberikan perhatian atas laporan hasil pemeriksaan intern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas kelemahan/kekurangan yang ada dalam hasil pemeriksaan.
87. Komisaris memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan intern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar hasil pemeriksaan.

88. Direksi memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan ekstern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar hasil pemeriksaan. **YA TIDAK**
89. Komisaris memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan ekstern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar hasil pemeriksaan.
90. Bank memiliki program pendidikan dan latihan pegawai.
91. Pegawai pada umumnya merasa puas dengan iklim dan suasana kerja di bank.
92. Pemeriksa intern mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup di bidang pemeriksaan intern.
93. Bank menyediakan anggaran yang cukup untuk biaya pendidikan pegawai.
94. Penempatan pegawai didasarkan atas pertimbangan keahlian dan kemampuan.
95. Bank memiliki buku pedoman/kebijaksanaan tertulis dalam bidang kepegawaian.
96. Bank memiliki ketentuan tertulis tentang sanksi jabatan.
97. Bank mengadministrasikan secara lengkap, benar dan akurat semua transaksi yang dilakukan bank dengan pemilik/pengurus bank serta keluarganya serta grup usahanya yang terkait dengan pemilik/pengurus bank dan keluarganya.

98. Bank memiliki ketentuan tertulis mengenai batas pemberian/penyediaan fasilitas kepada pemilik/pengurus bank serta keluarganya. **YA TIDAK**
99. Ketentuan mengenai batas penyediaan fasilitas kepada pemilik/pengurus bank serta keluarganya dilaksanakan secara konsisten.
100. Bank memiliki kebijaksanaan tertulis mengenai pemisahan fungsi kepemilikan dan kepengurusan.
- IV. RENTABILITAS**
101. Bank tidak memberi kredit yang bersifat spekulatif yaitu kredit yang menghasilkan keuntungan tinggi tetapi berisiko tinggi.
102. Bank membatasi jumlah pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan baru.
103. Dalam penetapan suku bunga kredit, bank juga mempertimbangkan faktor biaya dana.
104. Kerugian karena pinjaman macet segera dibebankan pada penyisihan penghapusan piutang atau dihapusbukkan.
105. *Return on assets* (ROA) bank cukup tinggi atau cenderung meningkat.
106. Jumlah penyisihan penghapusan piutang cukup untuk menutup perkiraan rugi karena kredit macet.

107. Tingkat pertumbuhan laba bank sama atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan aset. **YA TIDAK**
108. Rasio biaya operasional non bunga terhadap total aset menunjukkan kecenderungan menurun.
109. Manajemen menyusun dan memantau realisasi biaya operasional.
110. Bank tidak melakukan praktek kapitalisasi bunga yang tertunggak, baik dalam bentuk peningkatan plafon, maupun pemberian pinjaman baru.
111. Pembukuan bank dapat mencatat semua laba rugi dari seluruh transaksi yang dilakukan oleh bank.
112. Semua pengeluaran atau biaya bank didukung dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

V LIKUIDITAS

113. Bank memiliki kebijaksanaan tertulis yang menyangkut pegendalian likuiditas.
114. Bank memiliki fasilitas kredit dari bank-bank lain untuk menjaga likuiditasnya.
115. Bank memiliki kebijaksanaan dalam mencari dan mempertahankan pemilik dana besar.

116. Bank mempunyai rencana untuk mengatur jumlah pemberian kredit dengan jumlah dana pihak ketiga sesuai dengan batas yang dianggap layak menurut ketentuan. **YA TIDAK**
117. Kebijakan luiditas yang ada selalu dijadikan pedoman dan dipatuhi dalam pengelolaan dana sehari-hari.
118. Bank memiliki aset yang likuid dalam jumlah cukup guna menjamin kebutuhan likuiditas.
119. Bank mudah memperoleh dana dari bank/pihak lain untuk menutupi kebutuhan likuiditasnya apabila diperlukan.
120. LDR bank masih dalam batas minimum cukup sehat.
121. Bank menyelenggarakan administrasi yang efektif untuk memantau kewajiban yang jatuh waktu secara keseluruhan.
122. Bank menyelenggarakan administrasi yang efektif untuk memantau jatuh temponya penanaman secara keseluruhan.
123. Bank selalu melakukan pemantauan terhadap fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah.
124. Bank secara teratur melakukan penilaian atas risiko karena penarikan dana oleh pihak ketiga.
125. Bank mempunyai sisten informasi manajemen yang memadai untuk pemantauan likuiditas.

BANK INDONESIA

Jakarta, 30 April 1997

No. 30/3/UPPB

SURAT EDARAN

Kepada

SEMUA BANK PERKREDITAN RAKYAT

DI INDONESIA

Perihal: Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (terlampir). Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut, maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia N0.26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian bulan April 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas.

Adapun pokok-pokok perbedaan antara tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas dengan ketentuan yang lama adalah sebagai berikut :

1. Faktor Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku Bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban penyediaan Modal Minimum sekurang-kurangnya 8%.

Lanjutan SE No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997

Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan perdikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. Perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Perkreditan Rakyat dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

2.Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru diganti dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAPWD.

3.Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 125 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 25 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat.

Lanjutan SE No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997

4. Faktor Likuiditas

Dalam penilaian faktor likuiditas yang semula hanya terdiri dari komponen rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank, ditambah dengan komponen lain yaitu rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar. Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

5. Pembobotan Faktor Penilaian

Faktor permodalan yang dalam ketentuan lama diberi bobot 25% dalam ketentuan yang baru diberi bobot 30%, sedangkan bobot faktor manajemen yang semula 25% diubah menjadi 20%.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran ini maka Surat Edaran Nomor 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar saudara maklum

**URUSAN PENGATURAN DAN PENGEMBANGAN
PERBANKAN**

ttd.

Sukarwan

Kepala Urusan



BANK INDONESIA

DIREKSI
No. 30/12/KEP/DIR

SURAT KEPUTUSAN
DIREKSI BANK INDONESIA

Tentang

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK PERKREDITAN RAKYAT

DIREKSI BANK INDONESIA

- Menimbang:**
- a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;**
 - b. bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.**
 - c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank Perkreditan Rakyat dalam Surat Keputusan direksi Bank Indonesia.**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

- Mengingat:**
- 1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara No.2865);**
 - 2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara No. 3472);**
 - 3. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara No. 3504);**
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara No. 3505);**

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT
KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT.**

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tahun 1972 tentang Perbankan.

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

Pasal 2

- (1) Tingkat Kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.**
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.**
- (3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam lampiran 1 Surat Keputusan ini.**

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 dan pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam lampiran 1 Surat Keputusan ini.**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.**
- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.**

Pasal 5

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 dan pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.**
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut:**
 - a. Sehat;**
 - b. Cukup Sehat;**
 - c. kurang Sehat;**
 - d. Tidak Sehat.**

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat bila terdapat :



**DIREKSI
BANK INDONESIA**

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank ybs.;
- b. Campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepengurusan (manajemen) Bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. "Window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;
- d. Praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan Bank;
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga; atau
- f. Praktek perbankan lain yang menyimpang yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II

PELAKSANAAN PENILAIAN

Faktor Permodalan

Pasal 7

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

Bank Indonesia No.26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Perkreditan Rakyat masing-masing tanggal 29 Mei 1993.

- (2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sbb:**
- a. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100;**
 - b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.**

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Pasal 8

- (1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 rasio yaitu :**
- a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap aktiva Produktif;**
 - b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.**
- (2) Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

No. 26/22/KEP/DIR, dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Mei 1993, sebagaimana telah diubah dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 26/167/KEP/DIR, dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.

- (3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.**
- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.**

Faktor Manajemen

Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko dengan menggunakan daftar**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

pertanyaan/pernyataan sebagaimana dimaksud dalam lampiran 2 Surat Keputusan ini.

- (2) Jumlah pertanyaan/pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan/pernyataan manajemen umum dan 15 pertanyaan/pernyataan manajemen risiko.**
- (3) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:
 - a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;**
 - b. nilai 1,2, dan 3 mencerminkan kondisi antara;**
 - c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.****

Faktor Rentabilitas

Pasal 10

- (1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - a. rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;**
 - b. rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.****
- (2) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- (3) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.**

Faktor Likuiditas

Pasal 11

- (1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2(dua) rasio yaitu :**
- a. rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar;**
 - b. rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank.**
- (2) Alat Likuid sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas dan penanaman pada Bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada Bank.**
- (3) Hutang Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf a meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.**
- (4) Kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b meliputi :**
- a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian sindikasi yang dibiayai bank lain.**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

- b. penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dalam jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;
 - c. penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.
- (5) Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b meliputi :**
 - a. Deposito dan tabungan masyarakat;
 - b. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (di luar pinjaman subordinasi);
 - c. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - d. Modal inti; dan
 - e. Modal pinjaman.
- (6) Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf a sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.**
- (7) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.**

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

- (1) Sesuai dengan pasal 4 ayat (3) pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank adalah pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

- (2) Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.**
- (3) Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :**
- a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5 dan**
 - b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05% dengan maksimum 100.**

**BAB III
HASIL PENILAIAN**

Nilai Kredit dan Predikat Tingkat Kesehatan

Pasal 13

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 sampai dengan pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.**
- (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.**

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

- (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan Bank sbb:**
- a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat sehat**
 - b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat cukup sehat.**
 - c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi nilai kredit kurang sehat.**
 - d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat tidak sehat.**

**BAB IV
PENUTUP**

Pasal 14

Ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan ini belum diberlakukan bagi Bank Desa dan Lumbung Desa yang didirikan berdasarkan Staatsblad Tahun 1992 Nomor 357, rijksblad tahun 19937 Nomor 9 dan Rijksblad Tahun 1938 Nomor 3/H.

Pasal 15

Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 16

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

**Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman
Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.**

Ditetapkan : di Jakarta

Pada tanggal : 30 April 1997

**DIREKSI
BANK INDONESIA**

ttd.

ttd.

MANSJURDIN NURDIN HERU SOEPRATOMO

FAKTOR-FAKTOR YANG DINILAI DAN BOBOTNYA

FAKTOR YANG DINILAI	KOMPONEN	BOBOT
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	30 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5 %
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	10 %
	b. Manajemen Risiko	10 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5 %
	a. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
5. Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar	5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 %

Lampiran 2 SK DIR. BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

PERTANYAAN/PERNYATAAN MANAJEMEN BANK PERKREDITAN RAKYAT

I. MANAJEMEN UMUM

A. STRATEGI/SASARAN

1. Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama 1 tahun

B. STRUKTUR

2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas.
3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawannya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.

C. SISTEM

4. Kegiatan operasional dari pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
6. Bank mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting.
7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya.

D. KEPEMIMPINAN

8. Pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen.
9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
10. Dalam melaksanakan pekerjaan direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin kerja serta komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai .

II. MANAJEMEN RISIKO

A. RISIKO LIKUIDITAS (*LIKUIDITY RISK*)

11. Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik.
12. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas

B. RISIKO KREDIT (*CREDIT RISK*)

13. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.
14. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit, serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
15. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan.

C. RISIKO OPERASIONAL (*OPERASIONAL RISK*)

16. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.

17. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik/pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank.
18. Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia.

D. RISIKO HUKUM (*LEGAL RISK*)

19. Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
20. Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku.
21. Bank menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup.

E. RISIKO PEMILIK DAN PENGURUS (*OWNERSHIP AND MANAGERSHIP RISK*)

22. Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya yang merugikan bank.
23. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku.
24. Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri-sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi akan merugikan bank.
25. Dewan Komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, dan dilakukan secara efektif.

KUESIONER MANAJEMEN

(Untuk Aturan tahun 1997)

ASPEK-ASPEK MANAJEMEN YANG DINILAI

	Daftar-Pertanyaan	YA	TIDAK
I	MANAJEMEN UMUM		
A	STRATEGI/SASARAN		
1.	Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama 1 tahun		
B	STRUKTUR		
2.	Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu ke-lancaran pelaksanaan tugas.		
3.	Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawannya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.		
C	SISTEM		
4.	Kegiatan operasional dari pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.		
5.	Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.		
6.	Bank mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting.		
7.	Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya.		
D	KEPEMIMPINAN		
8.	Pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen.		
9.	Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.		

10.	Dalam melaksanakan pekerjaan direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin kerja serta komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai .	YA	TIDAK
II	MANAJEMEN RISIKO		
A	RISIKO LIKUIDITAS (<i>LIQUIDITY RISK</i>)		
11.	Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik.		
12.	Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas.		
B	RISIKO KREDIT (<i>CREDIT RISK</i>)		
13.	Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.		
14.	Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit, serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.		
15.	Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan.		
C	RISIKO OPERASIONAL (<i>OPERATIONAL RISK</i>)		
16.	Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.		
17.	Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik/pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank.		
18.	Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia.		
D	RISIKO HUKUM (<i>LEGAL RISK</i>)		
19.	Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.		
20.	Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku.		
21.	Bank menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup.		

E	RISIKO PEMILIK DAN PENGURUS (<i>OWNERSHIP AND MANAGERSHIP RISK</i>)	YA	TIDAK
22.	Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank.		
23.	Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku.		
24.	Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri-sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi akan merugikan bank.		
25.	Dewan Komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif.		



PT Bank Perkreditan Rakyat ARTHA SUMBER ARUM

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUHARTO
Jabatan : DIREKTUR
PT. BPR ARTHA SUMBER ARUM

Menerangkan bahwa :

Nama : Dominika Kaka
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
No.Mahasiswa : 952114050

Benar-benar telah melakukan penelitian di PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Sumber Arum untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul : "ANALISIS PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN BANK."

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, September 1999

Hormat kami,

PT. BPR Artha Sumber Arum

